

In Memoriam STA (1908-1994)

Rajawali Terbang

Oleh Abuhasan Asy'ari

SIAPA yang memperhatikan rencana kulit majalah *Pujangga Baru* terbitan tahun pertama akan melihat, bahwa lukisan yang dikerjakan oleh almarhum Baharuddin Marah Sutan menggambarkan seekor rajawali yang terbang menyongsong matahari. "Rancangan itu dibuat sesuai dengan permintaan Sutan Takdir Alisjahbana," kata Baharuddin MS pada suatu ketika.

Sutan Takdir Alisjahbana, pemimpin majalah *Pujangga Baru* itu, sejak tanggal 17 Juni 1994 telah pergi meninggalkan kita. "Harimau mati meninggalkan belang," kata Sutan Takdir dalam beberapa kuliah yang diberikannya di Universitas Nasional. "Manusia mati meninggalkan kebudayaannya." Tetapi, bila Sutan Takdir Alisjahbana tiada, kemana mencarinya? "Pandanglah matahari!" kata putri beliau Tamalia pada upacara pemakaman jenazahnya di Tugu, Cisarua tanggal 18 Juli.

Konsepsi Keindonesiaan

Kita semua kehilangan seorang putra bangsa yang sangat jelas menyatakan identitas bangsanya. "Bukan pada kejayaan masa lampau identitas bangsa Indonesia, tetapi pada pilihannya bagi masa depan," kata Takdir. Kalau kerajaan Sriwijaya atau kerajaan Majapahit berlangsung terus sampai ke zaman kita, niscaya bukan keindonesiaan yang akan kita temui, melainkan kedaerahan. Kedaerahan bukanlah dasar yang kuat bagi keindonesiaan, karena dasar demikian akan menimbulkan pertentangan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain.

Cita-cita ke masa depan lebih relevan dijadikan sebagai ciri keindonesiaan yang mengikat kebersamaan tujuan kita.

Sutan Takdir melihat masa depan Indonesia itu sebagai kemungkinan kebudayaan. Ada dua pilihan yang dapat ditawarkan bagi masa depan Indonesia, yaitu pertama, kembali kepada kemistikan kebudayaan perasaan, yang mengutamakan pencarian di dalam jiwa yang sunyi, yang menolak dunia sebagai tempat menumpang minum saja. Kedua menyongsong dinamisme pencapaian kebudayaan materi yang

mengutamakan kerja di dalam hiruk pikuk kesibukan sehari-hari, dalam deru mesin terbang, dalam dencing palu besi, serta dalam hempasan ombak nelayan yang bekerja di laut. Sutan Takdir memilih masa depan Indonesia dalam dinamisme kehidupan modern yang gelisah mencari ke segala penjuru.

Mendapat tantangan? Tentu saja. Anjurannya kepada dinamisme itu dituduh merusak kebudayaan nenek moyang yang luhur, terlalu kebarat-baratan dan kasar. Tetapi, Sutan Takdir bukanlah dirinya jika tidak melawan terhadap serangan-serangan yang ditujukan kepadanya. Keluhuran kebudayaan nenek moyang dibuktikanannya mengantar bangsa Indonesia ke bawah penjajahan selama ratusan tahun, sehingga tidak layak dipertahankan. Tentang Barat yang mengutamakan pengasahan intelektual dan menghargai materi lebih dari pada kesenangan jiwa, itulah yang kita perlukan saat sekarang, kalau kita ingin bebas dari belenggu penjajahan. Adapun kehalusan kebudayaan estetis kita, sungguh disayangkan memelihara susunan masyarakat feodalisme yang menjadi mitra setia penjajahan asing di masa-masa yang lalu.

Dalam novelnya *Layar Terkembang*, dikemukakannya kritik sekadarnya kepada susunan masyarakat feodal yang ditopang oleh pemahaman keagamaan tertentu, yang menyengsarakan rakyat yang tetap miskin karena kebodohan-nya, dibandingkan dengan masyarakat golongan menengah yang identik dengan pergaulan masyarakat pegawai pemerintahan kolonial Belanda, yang di lingkungan masyarakat priyayi merupakan priyayi.

Berbeda dengan sebagian besar masyarakat Indonesia yang belajar tentang Islam dari buku-buku agama berbahasa Arab atau ditulis dalam bahasa Melayu dengan huruf Arab-Melayu, Sutan Takdir mempelajari Islam dari buku-buku berbahasa Inggris, Belanda dan Jerman, serta dari pertukaran pikiran dengan ahli-ahli agama dari berbagai bangsa. Sebagai kesimpulan dari kajiannya tentang perlunya perubahan sikap masyarakat Islam di Indonesia, beliau menulis karangan *Etik Ekonomi Islam*.

Jenazah S. Takdir Alisjahbana Dimakamkan

* Almarhum Meninggalkan Kekosongan Besar di Dunia Pemikiran

RUMAH berlantai dua yang sebagian bahan bangunannya dari kayu itu, tampak begitu tua. Beberapa bagiannya telah lapuk dimakan usia, catnya di sana-sini sudah mengelupas. Tetapi suasana alam sekitarnya yang sangat asri, berhawa sejuk, dengan sinar matahari menerobos daun-daun bambu yang banyak bertumbuhan di pekarangannya yang luas, niscaya membuat orang akan betah tinggal berlama-lama di rumah itu.

Rumah dengan empat kamar di tingkat atas dan satu kamar di bawah, yang terletak di tanah seluas sekitar 2,5 hektar di Desa Tugu Selatan, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor itu, lah yang biasa digunakan Prof Dr Sutan Takdir Alisjahbana (biasa disingkat STA) untuk beristirahat di akhir pekan.

"Inilah salah satu tempat yang paling dicintai Eyang selama hidupnya, selain Toyabungkah (sanggar milik almarhum yang terletak di Bali-Red)," kata salah seorang cucunya, Ditta Amahorseya, tentang rumah peristirahatan yang tak diberi nama atau sebutan apapun oleh pemiliknya itu.

Di salah satu kamar yang terletak di lantai atas, berukuran sekitar 4 x 4 meter persegi, menghadap ke selatan, STA biasa menghabiskan hari-hari akhir minggunya, di tengah-tengah tumpukan buku yang sengaja dikoleksinya juga di kamar itu. "Di sanalah Eyang bekerja, entah membaca, atau menulis," sambung Ditta.

Kini, rumah peninggalan "zaman Belanda" yang dibeli STA sejak tahun 1949 itu, telah kehilangan sang pemiliknya, setelah sang pemilik itu wafat hari

Minggu pagi (17/7) lalu. Sama kehilangannya dengan yang dirasakan Oyib (49), penduduk setempat yang sepanjang 26 tahun terakhir ini dipercaya STA mengurus rumah itu. "Bapak selalu tampak sehat dan berbhagia jika beristirahat di sini," kata Oyib.

Dan pada salah satu sudut pekarangan luas itu, jenazah almarhum STA (lahir 11 Februari 1908) — tokoh pemikir, budayawan, sastrawan, tokoh pendidikan, serta sejumlah sebutan lain yang layak melekat pada dirinya — beristirahat abadi untuk selama-lamanya, dalam sebuah prosesi pemakaman yang berlangsung pada sebuah pagi yang berhawa sejuk, Senin (18/7), sekitar pukul 07.30. Menurut Trita, cucu STA lainnya, semasa hidup STA memang pernah berpesan agar kalau meninggal bisa dimakamkan di tempat itu.

Jenazah berangkat meninggalkan rumah duka di Jalan Duren Bangka 20 Jakarta Selatan, pukul 05.45, diantar anak dan cucu almarhum, para kerabat, dan rekan dekatnya. Tampak di antaranya Prof Dr Ir Iskandar Alisjahbana, Sofjan Alisjahbana, Dirjen Kebudayaan Prof Dr Edi Sedyawati, Rektor Institut Kesenian Jakarta Dr Toeti Heraty, sastrawan Achdiat Kartamihardja, Mochtar Lubis, Ramadhan KH, Des Alwi, Aristides Katoppo, dan Nienie L. Karim.

Prosesi pemakaman berjalan sederhana, namun khidmat. Anak almarhum, Iskandar Alisjahbana mewakili keluarga besar Alisjahbana menyampaikan sambutan.

Meninggalkan kekosongan Suasana mengharukan terasa

saat Mochtar Lubis memberikan sambutan. Wartawan senior yang dekat dengan almarhum itu, mengenang kembali masa-masa puluhan tahun silam, di saat STA hampir secara berkala mengundang sejumlah sastrawan muda — termasuk Mochtar — untuk datang ke rumah peristirahatannya di Desa Tugu itu. Almarhum, kata Mochtar, dengan pandai memprovokasi "tamu-tamunya" untuk melakukan perdebatan yang gencar.

"Saya merasa seolah-olah Bung Takdir mau mendiktekan pikiran-pikirannya kepada kami. Tetapi, dari tahun ke tahun kami berdiskusi di rumah itu, kami menjadi sadar bahwa Bung Takdir, sebagai intelektual Indonesia, hendak membuka hati dan pikiran kami. Sekarang Bung Takdir tidak ada lagi. Saya ingat pertemuan-pertemuan di Akademi Jakarta (di mana STA menjadi ketua nya -Red), di mana Bung Takdir juga tak putus-putusnya memprovokasi kami untuk berpikir lebih luas dan mendalam, tidak hanya mengenai masalah-masalah bangsa kita, tetapi bangsa-bangsa di dunia. Bung Takdir pergi meninggalkan kekosongan yang sangat besar dalam dunia intelektual dan pendidikan kita," kata Mochtar Lubis, dengan suara tersendat.

Kecemasan Mochtar mengenai "kekosongan besar" yang ditinggalkan STA ini, tampaknya terbukti benar. Prosesi pemakaman STA itu sendiri bahkan bisa menjadi cermin langsung dari kecemasan itu. Tidak seperti yang dibayangkan, prosesi itu hanya dihadiri sekitar

(Bersambung ke hlm. 18 kol. 6-7)

PN Jakarta Selatan perintahkan agar Unas diserahkan pada ST Alisyahbana

Jakarta, (Pos Kota).

Kampus Universitas Nasional (Unas) di Jl. Sawo Manila, Pasar Minggu diperintahkan agar dikosongkan dan diserahkan kembali kepada Prof. Mr. Sutan Takdir Alisyahbana sebagai pengurus yayasan pendidikan tersebut.

Putusan sengketa pengurus Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan (YMIK) dengan belasan mantan pengurus itu dibacakan Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan yang diketuai Haslim Hasyim, SH.

Sidang yang berlangsung sekitar 60 menit itu membuat ruangan sidang utama menjadi arena tepuk tangan dan sorak-sorai begitu ketua majelis mengetokkan palu. Selain mendapat perhatian dari kalangan kampus, sidang putusan yang tergugatnya sampai berjumlah 22 itu juga mendapat penjagaan dari aparat keamanan.

Dari 22 tergugat itu diantaranya Ditjen Hukum Dan Perundang-undangan Depkeh, Kopertis Wilayah III Depdikbud, PT Bank BNI Pusat dan Rektor Unas Prof. Achmad Baiquni, MSc, Ph.D. Depkeh diperintahkan membatalkan berita Lembaran Negara. Sedang dua notaris diminta membatalkan akte yang pernah dibuatnya.

Tergugat yang diperintahkan mengosongkan kampus dan diserahkan kepada Alisyahbana itu Oesman Rachman, Nur Ismet Dinur, Muchlis Dasuki, M. Rum Alim, Achmad Cik, Ramlan Siregar, C. Yusuf, Soegianto D, AH Muhammad, El Amry BP, Salim Usman, Bambang Permadi, Ibrahim Abdullah, Dwi Susanto, Syarkawi Tjes, Bahar Hambali dan Achmad Baiquni. Selain itu mereka diharuskan mengembalikan uang Rp 395 juta dan membayar uang paksa Rp 100.000, per harinya.

Penggugat Prof. Dr. Ing Iskandar Alisyahbana, Prof. Mr. Sutan Takdir Alisyahbana dan MJ Dharmatin melalui kuasanya Martua Siregar, Gunawan dan Maiyasyak Johan dari kantor pengacara MM Siregar menyatakan, para tergugat telah melakukan perbuatan melawan hukum. "Hal itu dilakukan dengan cara menonaktifkan Rektor Unas dan mengangkat caretaker pimpinan Unas. Sebelumnya rapat atas nama pengurus dan pembina YMIK lalu mengubah anggaran dasar," sebutnya dalam gugatan setebal 29 halaman folio.

Sejumlah tergugat yang telah diberhentikan dari jabatannya itu tetap tidak mengindahkan keputusan penggugat sehingga mengganggu nama baik penggugat dan almamater yang diasuhnya. Bahkan, sebutnya dalam gugatan, tergugat Baiquni telah menarik rekening Rp 195 juta milik penggugat di Bank BNI Cabang Pasar Minggu.

Selain itu para tergugat (mantan pejabat Unas) juga telah melakukan pendaftaran mahasiswa baru, memberhentikan dan mengangkat pimpinan fakultas dan universitas, Satpam, staf administrasi. Akibat kerugian ini Rp 30,895 miliar.

Dalam putusan dinyatakan, yang berhak mengelola lembaga pendidikan di bawah YMIK (Unas, Akademinya, SMTP dan SMTA-nya) sesuai akte adalah para penggugat. Sedang akte-akte yang dibuat para tergugat dinyatakan tidak sah dan tidak mempunyai kekuatan hukum.

Sidang yang diperkirakan akan terjadi banjirnya mahasiswa ke pengadilan sehingga aparat keamanan siap siaga sejak pagi itu tetap berjalan tertib. Begitu keluar ruangan mereka saling jabat tangan di antara mereka. [gs/

MINGGU, 6 FEBRUARI 1994

Gaya Sutan Takdir Alisjahbana Dalam Menikmati Kemenangannya

SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA (STA) merasa kesal karena tertipu penjual gading berukir di lampu merah jalanan. "Saya pikir itu gading asli. Harganya murah sekali. Saya beli dua. Harganya 30 ribu rupiah satu. Ternyata setelah saya perhatikan, palsu," ungkap STA dengan kesal. Dia sudah lupa dimana membeli gading tiruan yang belakangan ini memang makin banyak menghias perempatan lampu merah Jakarta itu.

Toh, STA boleh sedikit bahagia dan terhapus rasa kesalnya dengan kemenangannya atas Universitas Nasional (Unas). Lelaki flamboyan yang sebentar lagi genap 86 tahun dan sering diidentikkan dengan Unas ini menggeleng. "Saya merasa biasa saja. Sudah selayaknya saya menang. Mereka itu cuma ingin merampok uang dan kekayaan Unas karena kini universitas tersebut sudah kaya dan ternama di dalam negeri maupun luar negeri. Tapi, mereka tidak bisa merebut ilmu dan nama saya," cetusnya tanpa tedeng aling.

Menurutnya, keadilan di negara ini sudah berjalan baik sehingga Unas bisa keluar dari kemelutnya. "Unas memang kampus tertua, tapi masih segar bugar. Saya ingin mengembangkannya sebaik-baiknya. Setelah kemenangan ini, saya akan mereorganisasi struktur Unas, bila perlu. Bagi mereka yang sebelumnya menentang, saya tidak akan membalas dendam. Bila mereka minta maaf dan kelihatannya kejujurannya, akan kami terima kembali dengan baik," ujar STA, kakek bercucu 19.

(KA)



Santai sejenak...

Hari ini bersama Sutan Takdir Alisjahbana Kebesaran manusia adalah pikirannya

HARI ini saya berulangtahun ke-86. Apa boleh buat, tambah lagi usia saya satu tahun. Saya tak bisa mencegahnya. Pikiran saya memang masih segar. Cita-cita saya masih banyak. Tapi, jantung ini mulai terasa lemah. Saya masih menulis terus tapi cepat merasa lelah. Saya sedang berusaha terus menyelesaikan novel terbaru saya. Judulnya, Dan Hidup Berjalan Terus. Rencananya, harus selesai hari ini dan akan saya persembahkan sebagai kado ulangtahun dari saya untuk saya sendiri. Setidaknya, selesai sebagiannya saja dulu yang bagi saya



ke hal 13 kol. 1

KEBESARAN

(Sambungan dari hal 1)

cukup penting. Novel tersebut mengisahkan pertentangan sosialisme dan individualisme.

Judul novel itu membuat saya berpikir, hidup saya ini tidak berarti. Apa artinya hidup, misalnya sampai seratus tahun, dalam kehidupan dunia yang begitu panjang kehidupannya sampai jutaan tahun. Lama saya berpikir soal itu, akhirnya saya sampai pada satu jawaban: To make the best of it. Kebesaran manusia adalah pikiran, cita-cita serta ambisinya. Kalau tidak seperti itu, manusia akan seperti ulat, hanya memakan apa saja yang ada dihadapannya. Hidup di dunia yang singkat ini harus kita nikmati. Jangan lari dari situ. Manusia harus mencari, mendapatkan dan yakin terhadap apa yang telah diperolehnya.

Novel terbaru saya itu dilatarbelakangi perang. Senjata harus dihapuskan untuk kebahagiaan manusia, menuju sentosa di dunia yang makin mengecil ini. Bukan berarti dunianya betul-betul menyusut tapi globalisasi menjadikan hubungan antar benua di dunia ini yang semula perlu waktu lama, kini bisa dilakukan beberapa jam saja karena canggihnya telekomunikasi. Jarak jadi kecil. Waktu pun jadi singkat. Lihat saja telepon. Sekarang ini setiap malam, pukul 8, saya selalu menghubungi anak-anak dua minggu dirawat di sana. Jadi jarak antara Jakarta Singapura hampir tidak ada karena bisa ditelepon. Makanya kita harus menjaga Bumi yang cuma satu ini. Grup musik Scorpion dalam lagu terbarunya menyebutkan, kita hidup dalam satu Matahari. Itu terlampaui luas karena menyangkut alam semesta. Saya ajak untuk berpikir satu Bumi saja.

Di rumah saya ini, banyak aliran telepon. Maksudnya, untuk memudahkan. Saya punya telepon Wireless. Tidur pun dengan telepon itu. Bukannya telepon tangan. Teknologinya hampir sama canggihnya tapi beda. Saya mesti mengikuti dan memanfaatkan teknologi

canggih dong! Dengan telepon ini, saya tak perlu lagi bangun ke tempat telepon. Sambil tiduran pun saya bisa menelepon. Terkadang hujan angin mengganggu pembicaraan di telepon tapi tidak banyak. Saya sedikit mengamati banjir yang baru-baru ini terjadi di mana-mana. Ini memang bencana. Air itu terlampaui banyak. Apapun kalau kebanyakan, tidak enak dan juga bisa jadi bencana. Makan, misalnya, terlampaui banyak kan tidak enak. Apa boleh buat, kita harus bisa mengatasinya. Kecuali kebanyakan uang, itu anugerah. Bukan bencana. Tapi, orang Indonesia belum bisa kebanyakan uang, malah kekurangan karena masih banyak penduduknya yang miskin.

Makanya saya selalu menekankan perlunya manusia menguasai teknologi dan ekonomi. Agama harus menyesuaikan ke arah sana juga. Tapi, nampaknya Indonesia belum bisa dijadikan contoh kemajuan karena ekonomi dan ilmunya masih terkebelakang. Yang banyak cuma menyerah pada nasib dan takdir tapi bukan menyerahkan kepada saya walau saya juga Takdir. Tuhan menciptakan umat Islam sebagai kalifah. Seharusnya, umat Islam bisa menjadi pemimpin besar. Kalau miskin, malu dong!

Kembali ke soal banjir, bagi saya pribadi, hujan tidak menjadi masalah. Meskipun hujan, setiap hari saya tetap bangun pagi dan berenang terus. Sebaliknya, saya senang. Udara jadi sejuk. Bunga lily saya berkembang sampai seratus bunganya. Saya senang sekali. Bagus bukan main. Pohon buah-buahan pun berbuah. Setiap pagi, saya keliling kebun. Kedondong berbuah banyak dan besar-besar. Rumput pun jadi hijau. Udara segar. Rasanya senang. Hanya saja, kolam ikan saya jadi banjir ketika daerah di sekitar tempat tinggal saya kebanjiran. Ikan-ikannya berenang kian kemari. Saya pikir, ikan-ikan itu akan pergi terbawa air. Ternyata tidak. Mereka kembali ke kolamnya. Saya tetap bisa melihat-lihat mereka. Di antara bencana, ternyata saya masih dapat hikmah.

(KA/3)

Sutan Takdir Alisyahbana soal Syekh Yusuf Gelar pahlawan tak penting

JAKARTA – Pemberian gelar pahlawan kepada seseorang yang dinilai berjasa terhadap bangsa, bukan sesuatu yang penting di era globalisasi seperti sekarang ini. Orang yang berjasa, namanya akan tetap harum dikenang umat, meskipun ia tak menyandang gelar sebagai pahlawan.

Demikian diungkapkan Dr Sutan Takdir Alisyahbana menanggapi keinginan dua tokoh Islam masing-masing Dr Din Syamsuddin dan Jalaluddin Rahmat yang mengusulkan kepada pemerintah, agar Syekh Yusuf diberi gelar pahlawan oleh pemerintah (*Terbit* 6/4). "Dalam dunia kemajuan gelar pahlawan tak terlalu penting," kata Takdir yang dihubungi *Terbit* Rabu (6/4), di kediamannya.

Tanpa gelar pahlawan sekalipun bila seseorang berbuat banyak pada umatnya, akan selalu dikenang. Dan tanpa gelar formalitas ia sudah menjadi pahlawan. Seperti Nabi Muhammad SAW, Sayyidina Abu Bakar, Umar Ibnu Khattab, Utsman Bin Affan, sahabat Ali, Napoleon Bonaparte, Imam Khomeini, Soekarno dan orang-orang besar dunia yang lain, ia tetap sebagai pahlawan, tanpa ada yang beri gelar kepahlawanan.

Namun, bila pemerintah

Indonesia misalnya, mau memberikan gelar pahlawan, itu sah-sah saja. Demikian pula gelar pahlawan untuk Syekh Yusuf, yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia dan di Afrika Selatan, yang sudah 300 tahun jasanya masih diagung-agungkan sebagai manusia besar. Tetapi, sekali lagi, menurut pendiri dan mantan rektor Universitas Nasional itu, dalam dunia global sekarang ini pemberian itu tidak perlu. Apalagi bangsa Indonesia ini masih terbelakang. Padahal seorang pahlawan, itu seharusnya mempunyai pengaruh besar pada dunia ilmu pengetahuan, budaya, agama, politik, ekonomi dan sebagainya.

Muhammad Abduh, Mohammad Iqbal, Al-Ghazali dan filosof serta pemikir-pemikir seperti Al-Jabbar, Ibnu Shina, Ibnu Khaldun dan sebagainya itu sudah jelas

merupakan contoh-contoh manusia berpengaruh pada dunia karena kecendekiawanannya. Dengan tanpa gelar pahlawan, mereka itu sudah merupakan pahlawan-pahlawan besar dunia. Sementara, bangsa Indonesia belum mampu melahirkan orang-orang seperti di atas. "Jadi, sebaiknya kita pikirkan dulu keterbelakangan bangsa. Terutama dalam dunia sains," tutur budayawan itu dengan tegas.

Sutan Takdir mengingatkan, gelar pahlawan itu diangkat oleh dunia. Artinya orang tersebut bisa dikatakan pahlawan kalau umat merasa diberikan manfaat besar.

"Sudah diangkat oleh alam, Tuhan sendiri yang sebenarnya memberikan gelar tersebut sebagai pejuang (Mujahid fi sabilillah). Bukan orang-orang seperti kita ini," katanya. Di samping itu pahlawan itu bukan sebagai tujuan dari kehidupan seseorang.

Wartawan (journalism) juga bisa menjadi pahlawan, seandainya karya tulisnya

mampu mempengaruhi dunia. Sama halnya dengan seorang presiden. Yang dengan kepemimpinannya diperhitungkan kehebatannya. Demikian juga ilmuwan seperti James Ruskove, seorang ilmuwan besar dunia.

Meskipun ia meninggal seratus tahun silam, bukunya tetap menjadi acuan dan pedoman ilmuwan dunia modern sampai sekarang. Galilio Galili, Immanuel Khan, Hegel, Einstein, merupakan jajaran ilmuwan yang dikenang dunia.

Dijelaskan, mengenai Syekh Yusuf yang dibuang oleh Belanda ke Afrika Selatan, sebagai hal yang biasa saja. Ia sendiri juga tidak begitu banyak mengenal pribadi dan jasa-jasa Syekh Yusuf. Sejauh itu, orang Indonesia yang dibuang Belanda banyak. Soekarno, Hatta juga pernah dibuang oleh Belanda, karena mereka menentang kekuasaannya. Namun, sesungguhnya Belanda juga menjadikan orang Indonesia pandai dan berpikiran modern. Misalnya RA Kartini, Budi Utomo, Cipto Mangunkusumo, Ki Hajar Dewantara. (nif)

HARIAN TERBIT

Kamis, 7 April 1994



KLIPING

Hubungan Masyarakat

Sumber : The Jakarta Post Tanggal : 14 Februari 1994
Halaman : 3 (tiga) Bidang : City News

Takdir says no force to reoccupy disputed campus

JAKARTA (JP): The founder of the oldest privately-run university in Jakarta, Universitas Nasional, and the head of the Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan foundation, Sutan Takdir Alisjahbana, said yesterday he would not use force to reoccupy the campus.

"We are now still considering appropriate ways to take possession of the campus again. Using force is out of the question because we want to avoid brawls which may only victimize our students," Takdir said.

The university campus in Pejaten, Pasar Minggu, South Jakarta, campus was taken over by force by members of an opposing foundation led by Oesman Rachman in May 22, last year.

In the riot, two students incurred injuries to their eyes and became blind, and another one suffered a brain concussion, when they clashed with security guards after the guards took down the banner they had erected.

Burhan Magenda, the rector installed by Takdir to replace Baiquni who was fired for reinstating 15 lecturers previously dismissed by Takdir, said that since the incident, around 100 lecturers, 150 employees and 500 students of the university, who were allegedly on Takdir's side in the conflict, had been denied entry to the campus.

He also said he had attempted to seek ways outside of court to strike a deal with the opponents.

"But so far, it is of no avail," he said.

Last Thursday, Judge Haslim from the South Jakarta district court ordered the Directorate of Law at the Minis-

try of Justice to revoke the permit it issued to Oesman to set up a second foundation.

The court said that the establishment of the opposing foundation was illegal due to the lack of a quorum in the decision making meeting held by Oesman's side.

Mamartua Siregar, Takdir's lawyer, said that in order to change the university's statutes, two thirds of the board of organizers and all members of the board of advisors should be present.

"Oesman set up the opposing foundation with neither the presence nor the agreement of all of the members of the board of advisors. Hence, we have won the court case," Mamartua said.

Oesman's side could not be reached for comment.

Oesman, who currently holds power on the campus, reportedly made an appeal to a higher court last Tuesday. Thus, both parties have to wait for the next trial to come up in the higher court.

Students of the university's school of social and political sciences, who refused to be identified, said the quality of the university has been deteriorating since the incident because many qualified lecturers were expelled and the present lecturers were not well prepared to assume the positions of their dismissed colleagues. (06)

KOMPAS, RABU, 3 NOVEMBER 1993

KENDATI dikenal sebagai tokoh penting dalam perjalanan bahasa Indonesia, **Sutan Takdir Alisjahbana** (85) rupanya tak diundang di acara Kongres Bahasa Indonesia ke-6 yang tengah berlangsung di Jakarta, sejak 28 Oktober — 2 November 1993. "Agaknya saya memang tidak diundang," kata Takdir Alisjahbana, di kediamannya di Jakarta. Nama tokoh penyusun puluhan buku, di antaranya buku *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* yang sudah mengalami cetak ulang 50 kali ini, memang tidak tertera di antara sejumlah hampir 800 nama di buku peserta kongres tersebut. "Tetapi tidak apa-apa, fisik saya juga sedang kurang bagus," sambungnya.

Namun bukan berarti "singa tua" ini melepaskan perhatiannya dari acara kongres. Berita-beritanya terus dia ikuti dari surat kabar. Kepada *Kompas* pun dia mengungkapkan sejumlah kerisauannya tentang

nasib masa depan bahasa Indonesia. "Saya hanya berpikir, apakah nasib bahasa Indonesia di masa depan akan tetap seperti sekarang, sebagai bahasa kelas dua, ataukah bisa hidup mandiri, dewasa, dan menjadi bahasa modern," kata Alisjahbana.

Salah satu cara untuk mencapai kemandirian bahasa Indonesia ini, Alisjahbana mengusulkan agar dilakukan penerjemahan buku-buku penting dunia sebanyak-banyaknya — gagasan yang sudah sekian lama terus dikumandangkannya, dan juga sudah diwujudkannya sendiri lewat Pusat Penerjemahan Nasional yang didirikannya. "Buku itu universitas yang sesungguhnya. Saya sendiri tak pernah punya diploma dalam bahasa dan sastra. Tetapi saya punya dua gelar doktor *honoris causa* justru di bidang itu. Semua berkat buku," katanya, tetap dengan gayanya yang bersemangat. (ary)

MINGGU II-NOVEMBER 1993

Mochtar Murid Alisyahbana

"DULU rasanya kami cermat dalam menentukan istilah-istilah hukum. Sekarang ada gejala istilah hukum menjadi rumit," kata Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmaja, yang pernah terlibat aktif sebagai anggota komisi pembentukan istilah, kepada *Mutiara* di sela-sela Kongres VI Bahasa Indonesia (1/11).

Khusus bahasa hukum, harus ada upaya pemeliharaan secara baik. Berlainan dengan disiplin ilmu lain, bahasa ilmu hukum, khususnya, sangat vital karena berkaitan dengan masalah keadilan. Bahwa bahasa hukum rumit itu tidak bisa dihindarkan, apalagi berkaitan dengan masalah akta-akta. Kerumitan itu untuk menghindari kesalah-pahaman. Kerumitan dalam bahasa hukum merupakan teknik untuk menyampaikan pikiran secara cermat dan rinci. Kalau terlalu umum akan membuka kemungkinan lebih dari satu penafsiran. Tetapi penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pun pada para praktisi hukum masih lemah, kata Mochtar yang menjabat sebagai ketua Konsorsium Ilmu Hukum.

Penggunaan istilah asing dalam lingkup masalah hukum di Indonesia, setahu anggota DPA itu, memiliki beberapa



Mochtar Kusumaatmaja

— M/YI

ketentuan yang pada pokoknya mengacu pada keefektifan dan keefisienan membuat istilah sendiri atau manfaat menggunakan istilah asing yang diindonesiakan ejaannya. Kadang-kadang mengindonesiakan istilah asing lebih menguntungkan dibanding membuat istilah sendiri, terutama dalam bidang hukum yang berkaitan dengan sistem hukum lain. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Jika kita memaksakan mencari istilah sendiri demi prestise dengan akibat mempersulit komunikasi dengan sistem hukum lain, hal ini perlu dipertanyakan.

Setiap bangsa selalu mengalami tahap ketika keinginan

menciptakan hal yang asli menjadi amat dipentingkan. Malaysia, misalnya, pernah begitu bergairah menciptakan istilah asli yang akibatnya kadang-kadang terasa agak dipaksakan. Orang Indonesia relatif lebih pragmatis. Kita menggunakan kata meteorologi, sementara Malaysia menggunakan "kaji cuaca". Jerman pun pernah melakukan hal serupa. Tetapi kita tidak perlu terpengaruh oleh cara berpikir yang asing dari kebiasaan kita, kata mantan Menlu itu.

"Saya penganut tata bahasa sederhana yang belajar bahasa pertama dari Sutan Takdir Alisyahbana. Yang mengagumkan dari tata bahasa atau paramasastra pada tahap permulaan adalah kesederhanaannya, yang justru menjadi puncak usaha ahli bahasa modern. Banyak kawan luar negeri saya yang memuji tata bahasa awal ini sebagai sangat modern," Mochtar mengenang.

Akhir-akhir ini tata bahasa kita seperti dipersulit. Mochtar mengaku dikejutkan oleh tata bahasa sekarang, karena menunjukkan adanya pengaruh tata bahasa Latin atau bahasa lainnya. Para pakar bahasa, yang terdiri atas beberapa kubu, tidak mengorbankan masyarakat karena semangat kekenesannya, kata Mochtar.

— M/YI



Perenungan Takdir ke arah masa depan. (KA).

SASTRAWAN KITA DARI MASA KE MASA

OLEH : TIM WARTAWAN POSKOTA

St. Takdir Alisyahbana : Sastra kita krisis (6)

DIKENAL sebagai sastrawan Pujangga Baru pada umumnya, dan sastrawan kontroversial pada khususnya, itulah Sutan Takdir Alisyahbana. Ide-idenya selalu menimbulkan komentar pro dan kontra, juga melahirkan 'musuh-musuh' baru. Ingat saja Polemik Kebudayaan atau "Tiga Menguak Tak-

dir'. Toh, Takdir tak terkuakkan. Dia tetap kokoh dan terus mengembangkan ide-ide yang, bagi banyak orang sering dianggap aneh. "Saya bukan Angkatan Pujangga Baru lagi, saya angkatan dunia. 'Grotta Azzura' dan 'Kalah dan Menang' itu bukan novel Indonesia lagi. Saya bukan mandek. Karya

saya novel masa depan. Saya memperjuangkan Federasi Dunia," Takdir menjelaskan posisinya sekarang.

Memang, karya-karya Takdir tidak terbatas pada karya sastra seperti sajak, puisi, novel, dan semacamnya, tapi juga buah pikir filosofis dan analisa

Ke hal 20 kol 5

SASTRAWAN —

(Sambungan dari hal 1)

mendunia seperti 'Grotta Azzura' dan Kalah dan Menang itu bukan novel Indonesia lagi. Saya bukan mandek. Karya saya novel masa depan. Saya memperjuangkan Federasi Dunia," Takdir menjelaskan posisinya sekarang.

Pria kelahiran 85 tahun lalu ini masih nampak 'segar'. "Ingatan saya sudah agak kabur. Penderitaan berkurang dan tubuh tua ini mulai sering sakit-sakitan. Terutama tangan dan kaki saya yang pernah patah dan jantung. Saya sudah tua, memang," akunya. Tubuh boleh renta, tapi buah pikir STA terus tumbuh dan berkembang. "Saya ingin lebih banyak menulis tapi - heh - lekas capek," dia sedikit mengeluh.

Takdir mengaku lebih banyak menghasilkan karya yang mendunia. Tidak terbatas pada karya sastra Indonesia saja. Akibatnya, dia merasa sendirian. "Saya terpencil. Tidak banyak orang yang dekat dengan saya. Tidak ada orang yang setingkat dengan saya. Para sastrawan itulah yang harus naik mengejar saya," salah satu dosen IAIN Jakarta ini berkata gusar. Dia menilai, sastrawan sekarang mengaku *post modern* tapi tidak minat pada perubahan yang amat besar berlaku di dunia sekarang. "Sedangkan saya menunjukkan perhatian ke sana. Isi novel-novel saya mengarah ke sana," ujarnya. Alasannya, dalam abad mudahnya transportasi dan komunikasi langsung ini, kita menuju dunia yang batas-batas antarnegaranya akan lenyap. Lihat saja setiap hari berita dari seluruh dunia masuk kamar kita lewat *teve* dan koran. "Tidak bisa tidak, batas antara negara akan kabur," katanya. Soal bahasa Inggris di televisi ini, Takdir menyimpulkan jelas bahasa Inggris yang sudah menjadi bahasa kedua, bukan bahasa daerah. Sedangkan anggapan acara

teve itu adalah penjajahan bahasa lewat televisi, Takdir hanya berkata, "Apa boleh buat."

Takdir tengah menyiapkan novel mengenai hal tersebut berjudul 'Menuju Federasi Dunia' di mana komunisme saat itu sudah lenyap. Satu sintesis antara sosialisme dengan individualisme. Alasannya, sekarang sastra luar negeri itu hampir sama dengan kita. Dunia modern pada hakekatnya lambat laun menjadi satu. Kita tidak bisa lagi menulis Arjuna Wiwaha. Kita menulis masa depan dalam keadaan dunia sekarang. Jakarta sekarang sudah menjadi kota dunia dengan *sky serapersnya*. Bukan desa lagi.

Dalam federasi dunia, bom atom sudah harus tidak ada lagi. Persenjataan pun tidak perlu. A-langkah banyaknya uang yang akan bebas. Dalam federasi dunia itu, soal ekonomi diatur sehingga tidak ada lagi orang miskin. Persamaan umat manusia. Persamaan gaji minimum seluruh dunia. Ada nilai komunisme dalam hal ini. Tapi, apa salahnya. Dalam hati tiap individu tetap ada nilai komunisme. Pada suatu saat nanti nilai komunisme dan kapitalisme akan bersatu. Kita bukan hanya menggabungkannya tapi juga memunculkan nilai baru yang ber-

ada di antara keduanya.

Pembentukan satu negara dunia kelak, Takdir yakin tidak terhindarkan. Mungkin akan terbentuk dalam waktu dekat, meskipun tiap negara terdapat banyak perbedaan. "Indonesia bisa jadi pemimpinnya asalkan mereka lebih produktif dan pintar dan bahasa Indonesia-nya harus setara dengan bahasa Inggris. Sekarang ini, bahasa Indonesia masih jauh dari urutan atas. Kita masih terkebelakang. Ilmu teknologi kita masih jauh tertinggal. Ahli-ahli Indonesia harus menguasai bahasa dunia," tuturnya. "Itulah kerja saya sekarang setelah 'dikudeta' dari Unas (Universitas Nasional). Bumi yang besar ini adalah tanah air kita bersama," katanya mantap.

Menyinggung perkembangan sastra Indonesia pada khususnya dan sastra dunia pada umumnya. Takdir mengatakan tidak banyak berkembang. Di Indonesia, tidak ada sastrawan angkatan 90-an. Di dunia pun begitu. "Tapi boleh jadi semua sastra dunia dalam krisis karena manusianya berada dalam krisis. Krisis ini, menurut saya, dalam bahaya kalau kita tidak bisa mengatasi national state, akan berlomba-lomba dengan bom atom. Kalau jadi perang satu kali

dan bom atom diletuskan, habislah umat manusia. Maka itu kita harus mengembangkan federasi dunia," komentar Takdir.

Sehubungan dengan Hari Sumpah Pemuda dan Federasi dunia tersebut, Takdir menyatakan, "Nasionalisme pemuda mesti menggabungkan tekad seluruh dunia bersatulah. Engkau membentuk dunia baru. Setelah 65 tahun Sumpah Pemuda Indonesia, tiba saatnya melahirkan Sumpah Pemuda dunia karena dunia kita sekarang dikuasai ilmu teknologi dan ekonomi internasional. Jadi, Sumpah Pemuda itu mesti dijadikan Sumpah Satu Bumi, Satu Umat manusia, Satu Tanggung Jawab dan Masa Depan. Dalam hubungan ini bahasa Indonesia harus maju."

Langkah pertama, berhubungan dengan negara-negara asing, bahasa di standarisasi, Malaysia, Brunei dan Singapura dijadikan satu bahasa yang kelak bisa menyamai bahasa Inggris. Lebih penting lagi bahasa ini mesti bahasa modern yang maju. Seperti dalam bahasa Jepang, semua buku yang penting mesti diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia Melayu ini.

Penerjemahan besar-besaran harus segera dimulai. Takdir yakin ma-

nyarakat Indonesia akan lebih banyak membaca bila penerjemahan besar-besaran sudah dilakukan.

Dia tidak percaya dengan pendapat masyarakat sekarang, terutama di kota besar, tidak punya waktu lagi untuk membaca karena waktunya habis untuk perjalanan ke tempat bekerja, pekerjaan yang menyita waktu, dan bercengkerama dengan keluarga. "Soal kemalasan itu, kalau ada buku yang menarik, mereka bisa membaca malam hari. Makanya terjemahkan semua buku besar dunia dalam bahasa apapun ke dalam bahasa Indonesia. Pendidikan pun mesti maju," cetusnya tegas.

Mengomentari bahasa asing yang makin banyak dipakai untuk bahasa iklan dan reklame, Takdir mengatakan, "Pemakaian bahasa asing itu bukan berarti lebih modern, tapi memang si penjual barang mengarahkan jualannya kepada mereka yang punya uang dan mereka itu orang yang pandai bahasa Inggris." Hal tersebut bagi Takdir sah saja. Pikiran Takdir memang tidak ke arah itu. Dia cenderung berpikiran mendunia. Itulah Takdir, satu dari sekian sastrawan langka dan unik Indonesia. (KA/5).

POS KOTA

SABTU, 30 OKTOBER 1994.

EDITORIAL

Kepergian Seorang Budayawan Besar

SUTAN Takdir Alisjahbana kemarin telah berpulang ke Rahmatullah dalam usia 86 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un*. Untuk kesekian kalinya kita kehilangan budayawan besar. Kita sebut budayawan besar, selain karya-karyanya mendunia, juga karena Takdir memiliki prinsip hidup yang jelas bagi bangsanya.

Kepergian Takdir di tengah keriuhan Piala Dunia Sepakbola segera menyadarkan kita semua akan kepergian tokoh besar. Kantor berita AFP misalnya segera menurunkan berita berjudul *Sutan Takdir Alisjahbana, Indonesia's Literary Giant, Dies*.

Betapa pun menjelang akhir hayatnya Takdir masih menunjukkan semangat yang besar untuk hidup dan berkarya, toh kehendak Sang Khalik tidak akan dapat ditolak makhluknya.

Meski dikenal sebagai pelopor 'Pujangga Baru' Takdir bukan hanya seorang sastrawan besar. Almarhum adalah fenomena tokoh yang

kini semakin langka. Sebagai budayawan dia memiliki komitmen yang tinggi terhadap kemajuan bangsa. Dia juga yang menggagas perlunya menuju kebudayaan universal, kebudayaan dunia. Terlepas dari pro dan kontra terhadap pandangan-pandangan dan cara pencapaiannya, kita tetap menaruh hormat terhadap kegigihannya dalam memegang hal-hal yang prinsipil.

Sebagai budayawan besar Takdir menggenggam obsesi yang serba besar. Kita sependapat dengannya. Sebagai bangsa yang besar kita memang membutuhkan banyak negarawan besar, politisi besar, pemimpin besar, selain pengusaha besar.

Takdir telah tiada. Tapi namanya akan tetap dicatat dan dikenang oleh generasi demi generasi.

Selamat jalan Takdir. Berbaringlah dengan tenang di sisi-Nya.

**MEDIA
INDONESIA**

SENIN, 18 JULI 1994

Sutan Takdir Alisjahbana Dimakamkan Hari Ini

Jakarta, NERACA

Tokoh Sastra angkatan Pujangga Baru, Sutan Takdir Alisjahbana, atau kerap dipanggil STA, meninggal dunia pada usia 86 tahun di Rumah Sakit Jantung Harapan Kita Jakarta, Minggu pukul 06.45 WIB karena mengidap penyakit jantung koroner dan paru-paru.

STA, menurut dr. Chandra yang sedang jaga di RS Harapan Kita, dirawat sejak 15 Juni 1994, meninggal dunia selain akibat penyakit jantung dan paru-paru juga karena telah lanjut usia.

Sampai berita ini ditulis, STA masih disemayamkan di rumah kediaman keluarga di Jalan Duren Bangka 20, Jakarta Selatan. Menurut rencana akan diberangkatkan ke tempat pemakaman di kawasan Tugu, Puncak, Jawa Barat pada Senin (18/7) pukul 06.00 WIB untuk dimakamkan.

Riwayat hidup

STAlahir di Natal, Sumatera Utara pada 11 Februari 1908 dan semasa hidupnya dikenal sebagai tokoh sastra Pujangga Baru yang menghasilkan banyak karya tulis berupa novel antara lain, "Tak Putus Dirundung Malang" (1929), "Dian Tak Kunjung Padam" (1932),

"Layar Berkembang" (1937), "Anak Perawan di Sarang Penyamun" (1941), dan "Grotta Azzura" (1970).

Menjelangakhir hayatnya penulis produktif ini sedang menggarap novel "Dan Hidup Berjalan Terus", namun tak sempat diselesaikannya.

STA juga dikenal sebagai penulis dua jilid buku "Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia". Buku ini menjadi buku pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

Tokoh yang terakhir kali menjabat sebagai Rektor Universitas Nasional (Unas) Jakarta ini sempat menikah tiga kali. Isteri pertamanya, Raden Ajen Rohani Dahan dinikahinya pada tahun 1929 dan meninggal pada tahun 1935 di Jakarta.

Isteri keduanya, Raden Roro Sugiarti dinikahinya 1941 dan meninggal dunia pada tahun 1952 di Los Angeles, Amerika Serikat.

Sementara isteri ketiganya, Dr. Margaret Axer dinikahinya di Bonn, Jerman Barat pada tahun 1953. Dari ketiga isterinya tersebut, STA dikaruniai sembilan putera-puteri.

Hingga akhir hayatnya STA meninggalkan seorang isteri, sembilan putera-puteri, 17 cucu, serta 13 cicit.

(Antara/7-17)

Pelopor Pujangga Baru Tutup Usia

Budayawan besar Indonesia, Sutan Takdir Alisjahbana (STA), menutup mata untuk selamanya, Ahad (17/7) pagi pukul 06.45 WIB, disaksikan putranya Mario Alisjahbana. Pelopor Angkatan Pujangga Baru ini menghembuskan nafas terakhir dalam usia 86 tahun di RS Jantung Harapan Kita, Jakarta, setelah selama hampir satu bulan dirawat di sana akibat penyakit jantung.

Dua hari sebelum wafat, kesehatan STA kian parah, dan sempat tak sadarkan diri. "Sejak Sabtu sore pukul 17.00 WIB, Pak Takdir sudah tidak sarkan diri," ujar Prof. Asikin Hanafiah, dokter yang menangani STA kepada *Republika* semalam di rumah duka.

Meski kesehatannya memburuk, penulis novel *Tak Putus Dirundung Malang* ini tetap menuliskan ide-

idenya untuk buku yang sedang disusunnya, melalui sekretarisnya. "Hampir setiap hari Pak Takdir meminta sekretarisnya datang ke rumah sakit, dan menuliskan apa-apa yang diucapkannya," cerita Asikin.

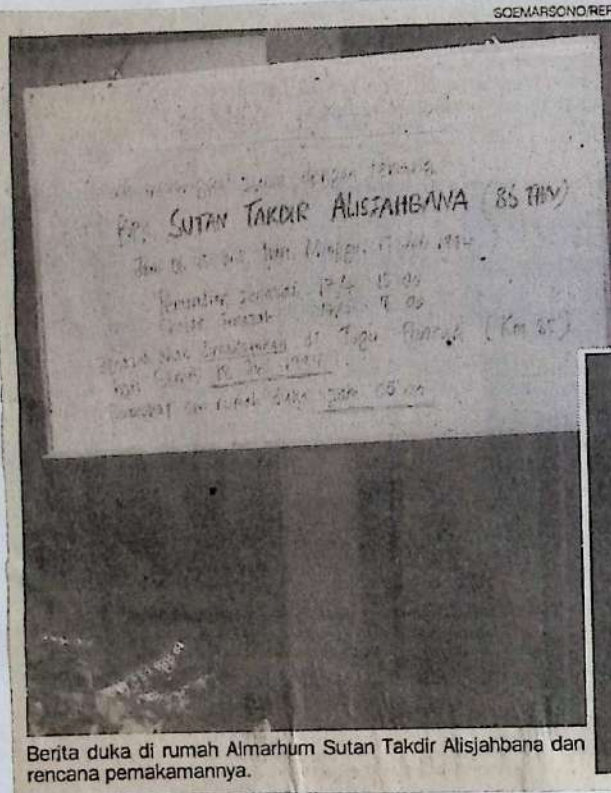
Tapi, baik putera almarhum maupun dokter pribadi sejak 25 tahun tersebut tak mengetahui persis buku apa yang tengah disusunnya. Disebut-sebut, ia sedang menyelesaikan novel *Dan Hidup Berjalan Terus*.

Sofyan Alisyahbana putera ketiga almarhum tak mau membeberkan pesan terakhir STA. "Wasiat tersebut urusan pribadi, hanya untuk anggota keluarga," jawab Sofyan.

Jenazah sudah berada di kediaman terakhirnya Jl. Duren Bangka No. 20, Jakarta Selatan, sejak kemarin pagi. Tampak melayat, antara lain, Letjen Achmad Taher, Rosihan Anwar, Hasrja Bactiar, Mochtar Lubis, mahasiswa Universitas Nasional dan beberapa tokoh sastra.

Almarhum lahir di Natal, Sumatra Utara, 11 Februari 1908. Ia meninggalkan seorang isteri, sembilan putera-puteri, 17 cucu, serta 13 cicit. Buku novelnya yang terkenal, *Dian Tak Kunjung Padam*, *Layar Terkembang*, *Anak Perawan Di Sarang Penyamun*.

Rencananya, hari ini almarhum akan dimakamkan di Tugu Selatan KM 85 Cisarua, Puncak, Bogor. Jenazah berangkat dari rumah duka, pukul 05.00. ■ fir/man



Berita duka di rumah Almarhum Sutan Takdir Alisjahbana dan rencana pemakamannya.



SENIN, 18 JULI 1994

Sutan Takdir Telah Tiada

Jakarta, 18 Juli

Tokoh sastra Angkatan Pujangga Baru, Prof Dr Sutan Takdir Alisjahbana, yang lebih dikenal dengan panggilan STA, meninggal dunia dalam usia 86 tahun hari Minggu (17/7) di RS Harapan Kita, Jakarta, karena menderita penyakit jantung koroner dan paru-paru.

Jenazahnya disemayamkan di rumah duka Jl Duren Bangka 20, Jakarta Selatan dan pada Senin pagi diberangkatkan ke kawasan Tugu, Puncak, Jabar untuk dimakamkan.

Almarhum yang lahir di Natal, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara 11 Februari 1908 itu, menghasilkan karya sastra sebanyak 46 buah, di antaranya, *Tak Putus Dirundung Malang* (1929), *Dian Tak Kunjung Padam* (1932), *Layar Terkembang* (1937), *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (1941), *Grotta Azzura* (1970) dan *Kalah Dan Menang* (1980).

Selain itu, anggota Majelis Konstituante Indonesia mewakili Partai Sosialis Indonesia itu, menulis beberapa kumpulan puisi seperti *Tebaran Mega* (1955), *Perempuan di Persimpangan Zaman* (1980).

Di kalangan luas ia bukan saja dikenal sebagai budayawan, tetapi juga seorang pemikir. Beberapa buku ilmiah antara lain *Indonesia: Social and Cultural Revolution* (1969), *Pembimbing ke Filsafat* (1970) dan *Perkembangan Sejarah Kebudayaan*,

(Bersambung ke hal 19 kol 8-9)

Sutan Takdir

(Sambungan dari hal 1)

Dilihat dari Jurusan Nilai-nilai (1970).

Walaupun dalam usia yang lanjut, pengarang dua jilid buku *Tata Bahasa Indonesia Baru Bahasa Indonesia* itu, masih menulis novel *Dan Hidup Berjalan Terus*. Namun hidupnya ternyata tidak berjalan terus. Sebelum novel itu selesai, ia meninggal dunia.

Ia menikah tiga kali. Istri pertama bernama Raden Ajeng Rohani Daha dinikahi tahun 1929 dan meninggal tahun 1935. Istri kedua bernama Raden Roro Sugianti, dinikahi tahun 1941 dan meninggal dunia tahun 1952. Sedangkan istri ketiganya Dr Margaret Axer, yang dinikahi tahun 1953, adalah orang Jerman. STA yang juga Rektor Universitas Nasional Jakarta itu, meninggalkan seorang istri, 9 orang anak, 17 cucu dan 13 orang cicit.

Arus Globalisasi

Dalam ceramahnya di Unas beberapa waktu lalu, STA menandakan, bahwa rakyat Indonesia sudah tidak bisa terpisahkan dari bangsa dunia umumnya, karena arus globalisasi. "Karena itu, kita tidak perlu menutup diri, dan perlu belajar dari bangsa lain," ujarnya bersemangat.

Menurut buku *Apa & Siapa Sejumlah Orang Indonesia*, yang disusun oleh Majalah *Tempo*, STA mengeluarkan pernyataan yang bersemangat internasionalis, "Semboyan satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, mungkin sudah terlampau kecil. Perlu diganti dengan satu bumi, satu umat manusia, satu nasib, satu masa depan. Semua kebudayaan dunia adalah kebudayaan saya," ujarnya.

Tidak itu saja, pada tahun 1985 STA kecewa terhadap perkembangan bahasa Indonesia, karena belum sepenuhnya dikuasai secara baik oleh sebagian besar orang Indonesia. "Saya kecewa. Ini menunjukkan bahasa yang pernah menggetarkan dunia linguistik ini dengan kesanggupan mempersatukan kelompok suku bangsa yang tersebar di 13 ribu pulau, masih terbelakang. Belum menjadi bahasa modern, bahasa dunia di mana ilmu pengetahuan dan teknologi masuk ke dalamnya," katanya.

Menurut STA, hal itu menjadi penghalang besar bagi pendidikan yang berorientasi ke depan, ke arah masyarakat dan kebudayaan modern yang dicita-citakan. (A-7)

POS KOTA

SENIN, 18 JULI 1994

ST Alisjahbana meninggal dunia

Jakarta, (Pos Kota)

Budayawan terkenal, Sutan Takdir Alisjahbana, menghembuskan nafas terakhirnya dalam usia 86 tahun

Ke hal. 13 kol 4



ST ALISJAHBANA

(Sambungan dari hal 1)

setelah dirawat sekitar satu bulan karena penyakit jantungnya di sebuah rumah sakit di Jakarta, Minggu pagi.

Novelis Anak Perawan di Sarang Penyamun (1941), Layar Terkembang (1937), dan Tak Putus Dirundung Malang (1926), disemayamkan di rumah duka Jalan Duren Bangka nomor 20, Warung Buncit, Jakarta Selatan.

Rencananya, hari ini (18/7) mantan Rektor Universitas Nasional (Unas, 1968-1992) itu dimakamkan di Pemakaman Tugu, Bogor.

Kepergian tokoh sastrawan Pu-

jangga Baru, seangkatan Amir Hamzah dan Armyn Pane, ini meninggalkan seorang isteri Dr Margareth Axer yang dikawininya pada 1953 di Bonn, Jerman, serta 8 orang anak, 17 cucu, dan tiga cicit. Sedangkan dua istri terdahulunya masing-masing RA Rohani Daha yang dinikahi pada 1929 dan meninggal pada 1935, serta Raden Rara Sugiarti yang dinikahinya pada 1941 dan meninggal pada 1952 di Los Angeles, Amerika Serikat.

Wafatnya Sutan Takdir Alisjahbana yang mendadak ini meninggalkan sebuah novel yang belum rampung ditulisnya yaitu: Hidup Berjalan Terus. Selamat jalan, budayawan kami. (gus/yn/ir/rx).

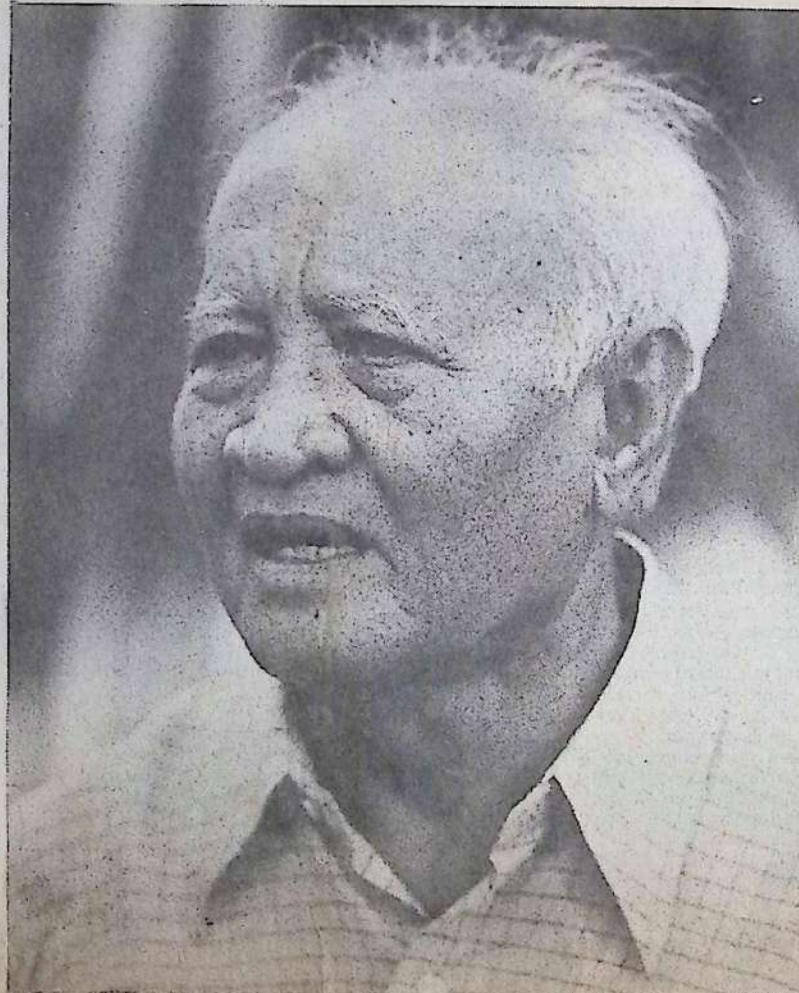
Sang Rajawali Telah Membubung Pergi

SANG rajawali akhirnya membubung pergi. Sutan Takdir Alisjahbana (STA) hari Minggu pukul 06.45 meninggal dunia di RS Harapan Kita, setelah lima pekan tergeletak akibat sakit jantung. Sastrawan, budayawan dan pemikir terkemuka kita yang paling kontroversial itu meninggalkan bangsanya untuk selamanya, dengan kecemasan yang berulang kali dilonarkannya selama dasawarsa terakhir pemikirannya bahwa "cakrawala kita makin rendah."

STA meninggal dalam usia 86 tahun, dengan meninggalkan 9 orang anak serta isteri ketiganya, filolog Dr. Margaret Axer. Dan bersamaan dengan kepergiannya, kita kehilangan seorang budayawan besar, yang bersitan-bersitan pemikirannya mengenai pelbagai aspek kehidupan kita terus mengalir sampai pada usia tuanya, bagaikan judul novelnya: *Dian yang tak Kunjung Padam*.

Dilahirkan di Natal, Tapanuli, 11 Februari 1908, betapun haruslah diakui bahwa Prof. Dr. Sutan Takdir Alisjahbana merupakan salah satu putra bangsa yang paling banyak meninggalkan jejak pemikirannya dalam bentuk buku dan artikel. Jumlah buku yang ditulisnya lebih dari 40 buah; dengan kurang lebih separuh di antaranya berupa novel, kumpulan puisi dan esai. Di samping itu ia juga banyak menulis artikel. Daftar judul semua artikel dan bukunya lebih dari 23 halaman ketik rapat.

RASANYA, memang juga sangat sulit untuk memberikan sebuah sebutan yang dapat mencakup seluruh kegiatan STA. Bukan saja dia menyumbangkan pikirannya pada hampir seluruh aspek kehidupan kita, tapi dia juga menjabat, ataupun sekurangnya melibatkannya, dalam banyak sekali lembaga nasional maupun internasional yang bergerak dalam bi-



Sutan Takdir Alisjahbana

Dok Kompas

batkan pemikiran filsuf-filsuf abad XIX mengenai evolusi serta kebangkitan dan keruntuhan agama-agama besar. Waktu itu sang ayah, seorang kepala sekolah di Kerkap, Bengkulu, tersentak di hadapan Takdir muda, yang baru berusia 23 tahun, dan seraya meneteskan airmata berkata: "Oh, anakku, kita tak hanya terpisah di dunia ini, melainkan juga kita takkan pernah bertemu lagi di dunia mendatang. Tuhan kita berbeda, dan begitu pula dunia-dunia kita selanjutnya akan berbeda." (STA, *Indonesia in the Modern World*).

Tetapi, bahkan sampai pada masa tuanya, STA memang tampaknya tetap tegar dengan keyakinannya itu. Dalam sebuah wawancara dengan *Kompas* ia menandakan bahwa hal itu terbukti bersama jalannya waktu. Dia menyuruh mengamati segenap isi ruangan, berbagai peralatan, termasuk diri dan baju serta pantalon yang dikenakannya, lalu keluar ruangan sampai pada jalan-jalan, gedung-gedung, dan segenap kendaraan. Kata-nya, semua itu dari 'barat'; padahal ketika ia memulai keyakinannya, ia bahkan tak pernah membayangkan akan sejauh dan secepat itu jadinya.

TERLEPAS dari berbagai kontroversi mengenai diri dan karyanya, ada beberapa jejak yang ditinggalkannya, yang rasanya sulit untuk dipungkiri dalam mewakili kebesaran sumbangannya bagi kita. Pertama, ia pendiri dan eksponen utama gerakan sastra Pujangga Baru. Dalam pengertian ini, jasanya yang patut kita catat bukanlah sekadar bahwa Pujangga Baru merupakan sebuah gerakan sastra yang sangat penting dalam perjalanan kesusastraan dan pemasyarakatan bahasa Indonesia. Akan tetapi, juga bahwa baru pada masa Pujangga Baru-lah, gelombang gerakan nasionalisme non-

(SAMBUNGAN DARI "SANG RAJAWALI")

dang yang sangat beragam, seperti linguistik, filsafat, ilmu sosial, pengetahuan dan kebudayaan, kemanusiaan, pendidikan, hukum dan telaah masa depan.

Di samping itu ia sendiri juga menyibukkan diri dengan bercocok tanam serta mengoleksi berbagai tanaman unggul, mendirikan sejumlah yayasan, menyelenggarakan sebuah universitas, tiga SMA, sebuah balai kesenian, dan memiliki sebuah penerbitan. Mengenai universitas yang dikelolanya itu, rasanya juga perlu dilontarkan sebuah pujian. Sebab, ketika semua orang mendirikan universitas, akademi, dan sekolah tinggi yang bergerak dalam ilmu-ilmu terapan yang 'laris' dijual, khususnya manajemen, Universitas Nasional justru menyelenggarakan fakultas-fakultas yang tidak komersial seperti ilmu-ilmu dasar (macam biologi, matematika dan ilmu pengetahuan alam) dan sastra. Belum lagi mengembangkan pusat pengkajian Jepang, Korea, Cina, Eropa, dan masa depan, serta sebuah biro penerjemahan.

Betapapun ia sendiri lebih suka menyebut dirinya seorang filsuf. Setidaknya di Indonesia, hal ini cukup unik. Karena walaupun sekarang sudah mulai banyak orang Indonesia berkecimpung dalam pemikiran kefilosofatan, tapi rasanya baru dialah yang tidak malu-malu menyebut dirinya sendiri demikian. Dan dalam pengertian tertentu, menilik penjelajahan pemikirannya terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, rasanya ia pantas menyebut dirinya demikian.

ADA hal lain yang membuat STA demikian terkenal bahkan bagi kuping yang paling awam sekalipun. Kontroversi. Manusia penuh kontroversi, itulah STA. Dia bukan saja orang yang selalu melontarkan dengan lantang gagasan-gagasan yang bernas dan unik, namun juga gagasannya tersebut terkadang sangat kontroversial, namun menyentuh kepentingan orang banyak, sehingga mampu menimbulkan reaksi ramai dan sensasi intelektual. Kalau ada orang yang di sepanjang Indonesia merdeka melahirkan banyak kutipan menawan yang sangat memudahkan kerja para wartawan mencari judul dan kalimat utama beritanya, dialah salah satunya.

Dalam dasawarsa terakhir saja, STA ramai dibicarakan karena menyuruh pusat bahasa ditutup, menganjurkan penyatuan kebudayaan ASEAN (Bumantara) dan meramalkannya sebagai pusat kebudayaan mendatang, memercikkan isu bahaya Javanisasi dan Sansekertanisasi dalam bahasa Indonesia, 'mencinakan' rakyat Indonesia (maksudnya agar *business minded*), serta memproklamasikan angkatan 1986.

Di samping itu, langkah-langkahnya pun banyak yang dianggap kontroversial. Sebagai misal, dengan pikirannya yang dituduh 'kebarat-baratan', ia termasuk salah satu penyulut polemik kebudayaan yang termasyhur itu. Dia menganjurkan untuk memikirkan masa depan dunia, karena Indonesia hanya merupakan bagiannya saja; na-

mun itu membuatnya dituduh muluk-muluk, mengawang, dan bahkan tidak nasionalis. Dia mengancam tradisionalisme, dan masyarakat selayaknya mengembangkan diri sesuai dengan zamannya; namun hal ini kerap membuatnya dianggap anti-Jawa.

Akan tetapi tuduhan yang tetap abadi sejak Polemik Kebudayaan sampai akhir hayatnya barangkali ialah ia cenderung menengok ke 'barat' bagi penyelesaian semua masalah. Dan memang, pada kenyataannya sejak novel keduanya, *Layar Terkembang*, tema melepaskan diri dari ikatan budaya tradisional dan kemasyarakatan lama serta menderap bersama budaya dan masyarakat modern, yang dalam hal ini 'barat', terus mewarnai pemikirannya. Sebagai misal, pada masa tuanya ia masih menyempatkan diri menyediakan dana dan menggencarkan penerjemahan buku-buku 'klasik' dalam pemikiran dan kebudayaan 'barat' karena beranggapan bahwa Jepang bisa maju seperti sekarang sebab pada masa restorasi Meiji mereka mengopir seluruh khasanah pengetahuan dan peradaban barat lewat menerjemahkan seluruh buku-buku penting barat pada masa itu.

Sehubungan dengan tuduhan ini, telah cukup banyak kesulitan yang dihadapinya. Sebagai contoh, ketegaran sikap STA dalam hal ini, dan juga kesulitan yang dihadapinya, barangkali tercermin lewat penuturannya mengenai reaksi ayahnya, Raden Alisjahbana, ketika mereka memperde-

kooperatif dalam pergerakan nasional kita melawan Belanda mulai menampakkan jejaknya dalam karya sastra (AJ Freidus, *Sumatran Contributions to the Development of Indonesian Literature, 1920-1942*).

Sumbangan lain yang demikian penting bagi kita ialah diterbitkannya *Tata Bahasa Baru Indonesia*, dalam 2 jilid, pada tahun 1949. Karyanya ini, bukan saja pantas dicatat karena merupakan satu-satunya karya dalam bahasa Indonesia yang sudah dicetak ulang 41 kali, akan tetapi juga merupakan usaha pertama dalam melakukan sistematika tata bahasa Indonesia. Rasanya, walaupun kemudian banyak karya lain terbit dalam bidang ini untuk menyempurnakannya, tapi tak ada yang lari terlalu jauh dari buah pikirannya ini.

Tentu saja masih banyak lagi sumbangan manusia langka, yang selalu menganjurkan orang muda untuk menerbangkan tinggi pikiran bak rajawali di angkasa raya ini. Kalau harus menyebut beberapa lagi, tentu saja kita harus menyebut sumbangannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi inilah sosok sang filsuf, yang membuktikan diri tetap membubung tinggi menjelajah dunia pemikiran sampai pada usia tuanya.

Sang rajawali akhirnya membubung pergi, meninggalkan kita. Maka setelah mengenang berbagai sumbangannya, barangkali yang masih harus terus mengiang di kuping kita adalah keemasannya: Adakah benar cakra-wala kita sebagai bangsa semakin rendah saja? (Budiarto Dantjaya)

SELASA, 19 JULI 1994

Jenazah STA dikubur di villa pribadinya Linangan air mata mengiringi kepergian 'pujangga baru' itu

Jakarta, (Pos Kota)

Jenazah Sutan Takdir Alisyahbana (STA) dimakamkan di vila pribadinya di Desa Tugutan, Kecamatan Cisarua, Bogor, Barat, pada pukul 07.30, kemarin. Suasana pemakaman yang angung di vila itu membuat yarakat setempat berkerubung dengan pengantar lainnya yang terasstrawan budayawan dan topolitik serta pemerintahan. Imarhum yang dikenal sebagai oh pujangga baru dan polemik budayaan ini diberangkatkan dari rumah duka di Jl Duren Bangka No 20 Jakarta Selatan pukul 05.15. Sastrawan dan pujangga terkenal ini meninggal dunia pukul 06.45 Minggu 17 Juli di RS Harapan Kita Jakarta Barat karena serangan jantung.

Pemakaman yang berlangsung di pagi yang sejuk itu linangan air mata dari anak, cucu, dan cicit, serta kerabat dan teman dekat sudah tidak dapat tertahan lagi. Wajah-wajah sayu yang berpakaian serba hitam telah terlihat sejak peti jenazah diturunkan dari ambulans. Suasana itu terus mengiringi sampai jenazah telah tertimbun tanah di halaman samping vila.

Dalam pemakaman itu budayawan terkenal Mochtar Lubis bertindak sebagai pemberi kata sambutan. Sastrawan ini mengatakan, "Kita kehilangan seorang intelektual

budayawan yang berprestasi." Mochtar mengakui selama ini banyak pikiran dari Sutan Takdir Alisyahbana tentang kebudayaan yang cemerlang.

Seusai pemakaman suasana rumah duka ketika didatangi Pos Kota pada siang hari tampak lengang. Beberapa pelayat yang tidak mengikuti rombongan duduk-duduk di bagian samping rumah dengan luas tanah 4.000 meter persegi. Menurut cucu tertua Rita keluarga siang itu tengah beristirahat. Ia mengatakan tidak ingin diganggu wartawan.

Budayawan yang beristrikan Dr Margaret Axer asal Jerman meninggalkan 9 anak, 17 cucu, dan 3 cicit. President of The Institute for Philosophy and The Future of Humanism ini lahir di Natal Sumatera 11 Februari 1908. Sedangkan dua istri RA Rohani Dahan dan RR Sugiarti yang terdahulu telah meninggal dunia.

Pujangga Baru yang sangat produktif melahirkan karya sastra di tahun 1928 memulai karirnya setelah menulis roman *Tak Putus Dirundung Malang* 1929. Dalam roman tersebut, seperti diakuinya sendiri merupakan "perasaan dan pikiran yang berdesakan di dalam hati setelah melihat berbagai peristiwa dan kejadian di sekelilingnya."

Selanjutnya lahir roman *Dian Tak Kunjung Padam* 1932 setelah terjadinya huru hara diberbatai kota

Indonesia dalam menentang kolonial Belanda. Kemudian karya-karya lainnya yang lahir sekitar 1937-an, dimana banyak tokoh-tokoh pejuang di buang ke Boven Digul, seperti Ir. Soekarno, Abdoel Moeis dan lain-lain misalnya *Layar Terkembang*, dan *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* yang telah diangkat ke layar lebar.

Karya sastra lainnya yang berbentuk Puisi, diantaranya adalah *Tebaran Mega Perempuan Di Persimpangan Jalan* dan lainnya. Bagi Sutan Takdir, Sastra yang bertanggung jawab adalah yang bisa jadi pelopor kebangkitan dunia baru. Persoalan nilai-nilai masalah sikap berkarya dan keinginan untuk selalu menjadi bagian dari kebudayaan dunia telah menjadi obsesinya.

Semangat Sutan Takdir akan segala bentuk kemajuan dalam segala kehidupan, ia pupuk sejak 1930-an bersama Amir Hamzah dan Armijn Pane seperti tidak pernah pupus. Dalam ceramah di Gedung Baliologi, Denpasar Nopember 1985 ia kembali menegaskan sikapnya mengenai kebudayaan daerah yang sering ditonjolkan ke permukaan dikatakan sebagai kebudayaan pramodern yang sama sekali tidak menghasilkan teknologi dan ilmu. Baginya kebudayaan adalah totalitas ekonomi, ilmu teknologi dan agama (C21/ZR/NN)

SENIN, 18 JULI 1994

Sastrawan St Takdir Alisjahbana Meninggal Dunia di Usia 86 tahun

JAKARTA (Media): Prof DR Mr Sutan Takdir Alisjahbana telah tiada. Sastrawan besar angkatan Pujangga Baru yang juga dikenal sebagai budayawan, ahli bahasa, dan filosof ini meninggal dunia kemarin pagi di Rumah Sakit Harapan Kita Jakarta dalam usia 86 tahun.

Takdir menghembuskan nafasnya yang terakhir pukul 06.45 setelah lebih sebulan sejak 11 Juni lalu dirawat di rumah sakit akibat gangguan pada jantungnya. Mantan Rektor Universitas Nasional (Unas) Jakarta ini meninggalkan seorang istri DR Margaret Axer, sembilan anak, 17 cucu, dan tiga cicit.

Diantara anaknya adalah Prof DR Ing Iskandar Alisjahbana, mantan Rektor Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Sofyan Alisjahbana, pengusaha penerbitan dan perikanan.

Selain itu sebagai sastrawan dan akademisi, 'President of The Institute for Philosophy and the Future of Humanity' yang lahir di Natal Sumatera Utara 11 Februari 1908 ini juga meninggalkan ratusan judul esai dan sajak.

Takdir yang dikenal sebagai penulis produktif di antara rekan-rekannya seangkatannya juga meninggalkan novel monumental *Grotta Azzurra* dan *Kalah Menang* yang sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, di samping beberapa romannya yang terkenal seperti *Layar Berkembang*, *Dian yang tak Kunjung Padam*, *Anak Perawan di Sarang Penyamun*.

Bahkan, di penghujung usianya, almarhum masih mengga-



Sutan Takdir Alisjahbana

rap novel terbarunya berjudul *Dan Hidup Berjalan Terus* yang hampir rampung. Pada saat berada dalam perawatan Takdir masih meminta sekretarisnya untuk terus mencatatkan kisah yang akan dituangkan dalam novelnya itu.

"Eyang orang yang sangat disiplin," ujar Trita Amahorseya, salah seorang cucu almarhum, mengungkapkan kesannya tentang Takdir.

Sejarawan DR Taufik Abdulah menilai keberadaan Takdir sangat monumental dalam episode sejarah bangsa Indonesia ketika tahun '30-an ia dengan berani menyampaikan pemikirannya yang *genuine* tentang pilihan nilai budaya masyarakat Indonesia di masa depan.

Menurut rencana jenazah Takdir pagi ini dikebumikan di villa keluarga di kawasan Tugu, Puncak, Jawa Barat.

Kemarin datang melayat ke rumah duka sejumlah seniman, budayawan, dan kalangan akademisi. Tampak antara lain budayawan Mochtar Lubis, mantan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin, penyair Taufik Ismail, sutradara Ami Priyono, Noerhadi Magetsari, Riris K Sarumpat, dan lainnya. (Fdl/Mji)



**JAYA
KARTA**

SELASA, 19 JULI 1994

PUSARA STA - Tokoh sastra Angkatan Pujangga Baru, Achdiat Kartamihardja (kanan), sejumlah anggota keluarga dan rekan sejawat menaburkan bunga di pusara almarhum Sutan Takdir Alisjahbana (STA), dalam upacara pemakaman yang berlangsung di rumah

peristirahatan STA di Tugu, Puncak, Bogor, Senin (18/7). Intelektual, seniman dan pendidik besar itu, yang pada saat-saat akhir hayatnya masih menulis novel berjudul "Dan Hidup Berjalan Terus" yang belum rampung, wafat dalam usia 86 tahun.

- foto: antara -

Pembacaan Puisi Mengiring Kepergian Sutan Takdir

BOGOR — Kehangatan matahari pagi menyelimuti suasana pemakaman jasad Prof Dr Mr Sutan Takdir Alisjahbana disamping villanya, di Desa Tugu Selatan, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Senin (18/7) pagi. Sejumlah rekan sejawat kalangan sastrawan dan budayawan berikut keluarga almarhum, terpaku dalam suasana khidmat saat jenazah diturunkan ke liang lahat. Ada gumam panjang yang tercermin dalam wajah hadirin. Gumam nurani yang hanya didegar diri mereka masing-masing tentang rasa kagum tiada putus terhadap kesetiaan almarhum atas dunianya.

"Orang Besar" dalam dunianya itu kini telah tiada termakan oleh perjalanan waktu. Perjalanan yang ditapakinya dengan tekun tanpa berpaling ke arah lain. Arah yang suatu ketika bila diikuti tanpa perhitungan bisa menyesatkan. Tapi almarhum melangkah pasti, seperti langkah iring-iringan puluhan kendaraan pengantar yang berangkat dari rumah duka Warung Buncit, Jakarta Selatan pukul 08.15 WIB, tujuannya sudah pasti ke rumah abadi bukan hanya milik almarhum, tapi milik semua orang, yang kini masih menggelandang di rumah fana terwujud dunia.

Bagi almarhum, rumah di dunia fana itu banyak melahirkan ide dan gagasan cemerlang yang dituangkan sebagai karya sastra. Antara lain novel monumental *Grotta Azzurra* dan *Kalah Menang* sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Selain itu beberapa romannya seperti *Layar Terkembang*, *Dian Yang Tak Kunjung Padam* dan *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* merupakan roman-romannya cukup terkenal.

Bahkan, menjelang akhir hayatnya almarhum masih menuangkan buah pikirannya dalam novel terbarunya berjudul *Dan Hidup Berjalan Terus* yang hampir selesai dikerjakan. Ketika almarhum terbaring sakit, ia masih minta sekertarisnya untuk tetap mencatat kisah

(Bersambung ke hal 10 kol.4)

Pembacaan..... (Sambungan dari hal 1)

yang akan dituangkannya dalam novel tersebut. Judul novel terakhir almarhum bila direnungkan punya makna cukup dalam. Karena memang hidup seseorang akan berjalan terus dalam nuansa lain, meski batas umur datang menjemput. Bagi almarhum hal itu sudah terbukti, karena namanya akan terus hidup dalam kenangan Bangsa Indonesia pada umumnya.

Moectar Lubis, salah seorang rekan sejawat almarhum yang turut mengantar kepergian sastrawan produktif ini ke alam baqa menyampaikan beberapa kesan, terutama menyangkut ide atau gagasannya yang seringkali dianggap kontroversial, meski sebenarnya dari ide-idenya itu tercermin nilai-nilai yang mengandung sejumlah kebenaran. "Pokoknya, almarhum merupakan sosok intelektual dan budayawan yang sangat berprestasi," ujar Mochtar Lubis.

Villa yang kini ternyata dijadikan sebagai peristirahatannya terakhir, merupakan saksi bisu bagaimana ide dan gagasannya itu dilontarkan. Villa ini, ungkap Moechtar, merupakan tempat berkumpul guna membicarakan berbagai hal menyangkut bidang sosial dan politik, baik dalam mau pun luar negeri. Setiap akhir pekan sewaktu almarhum masih aktif, rekan-rekan sesama sastrawan dan budayawan "kongkow-kongkow" mengenai berbagai kepentingan khusus

nya yang berkaitan dengan sastra dan budaya.

Beberapa keluarga almarhum mengatakan, dipilihnya tempat di samping villa sebagai pusaranya, sesuai wasiat almarhum sebelum meninggal. Villa dengan areal tanah sekitar 2.500 meter persegi ini berjarak sekitar 200 meter dari jalan raya Puncak. Sementara Mochtar Lubis menyebutkan, villa dimaksud dimiliki almarhum sejak zaman revolusi dari seorang Belanda. Mochtar tak menyebutkan sejak tahun berapa bangunan berikut areal tanahnya dimiliki almarhum.

Mochtar Lubis mengemukakan, dia mendengar rekannya itu meninggal lewat telepon ketika sedang berada di Taman Ismail Marzuki (TIM). Saya cukup kaget menerima berita duka itu, karena seminggu sebelumnya masih sempat mengunjunginya di Rumah Sakit Jantung Harapan Kita. Dalam kesempatan itu, kata Mochtar tak sempat ngobrol karena almarhum belum bisa diajak bicara. "Saya hanya bisa memperhatikan almarhum, kenangnya."

Pemakaman sastrawan dan budayawan Sutan Takdir Alisjahbana diiringi dengan pembacaan puisi oleh putrinya Tamalia. Ada dua pembacaan puisi, pertama oleh putrinya hasil pernikahan dengan Margaret Axer, yang mengandung makna pencarian dan eksistensi Tuhan, sedangkan puisi kedua dibacakan oleh staf perkebunan anggrek, yang mengandung makna begitu cintanya Takdir terhadap tanaman anggrek. (usb/ant)

SELASA, 19 JULI 1994

PEMAKAMAN TAKDIR

Sastrawan dan budayawan Sutan Takdir Alisjahbana (STA) kemarin, dimakamkan di halaman villa milik keluarga STA di Desa Tugu Selatan, Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Dihadiri putra-putri, para menantu, cucu serta para kerabat almarhum.

■ FOTO REPUBLIKA



SELASA, 19 JULI 1994

Pemakaman Sutan Takdir Alisjahbana Diliputi Suasana Haru

PEMAKAMAN sastrawan dan budayawan Sutan Takdir Alisjahbana (STA) yang diliputi suasana haru berlangsung kemarin, pukul 07.42 di halaman villa milik keluarga STA di Desa Tugu Selatan, Cisarua, Bogor, Jawa Barat.

Keharuan upacara pemakaman tersebut terutama ketika seorang anak almarhum membacakan sebuah puisi. Tamalia, putri hasil pernikahan STA dengan Margaret Axer, melantunkan puisi yang mengandung makna pencarian dan eksistensi Tuhan.

Sementara seorang staf perkebunan anggrek membacakan puisi yang mengungkap makna betapa cintanya STA terhadap tanaman anggrek.

Pemberangkatan jenazah dari rumah duka dilakukan pada pukul 05.30 WIB. Sekitar satu jam kemudian, rombongan tiba di Villa tersebut.

Upacara pemakaman dilakukan dengan sangat sederhana, dihadiri putra-putri, para menantu, cucu serta para kerabat almarhum. Di antara para kerabat tampak hadir sastrawan dan budayawan Mochtar Lubis, Achdiat Kartamihardja, Toeti Herawati, Des Alwi, dan Aristides Katopo.

Menurut Iskandar Alisjahbana, villa tempat pemakaman ayahnya merupakan villa yang dibangun oleh STA sendiri. Di villa tersebut, almarhum sering mengundang teman-temannya untuk melakukan diskusi ten-

tang nasib bangsa dan nasib bangsa-bangsa di dunia.

Mochtar Lubis yang mengucapkan selamat jalan kepada almarhum STA menceritakan pula bahwa almarhum pernah mengundang para sastrawan muda, termasuk dirinya, di villa itu untuk berdiskusi.

"Dalam diskusi yang sering memanas dan keluar kata-kata kasar ternyata benar-benar membuka pikiran kami," kata Mochtar Lubis.

Sambil meneteskan air mata, Muchtar Lubis menyampaikan salam perpisahan. "Selamat jalan bung Takdir, semoga pemikiran saudara menjadi salah satu kekayaan bangsa dan semangat menjadikan budaya bangsa Indonesia yang tinggi

dan mulia dapat diteruskan oleh para intelektual muda," kata Mochtar Lubis.

Konsisten

Sejumlah sastrawan dan budayawan yang dihubungi *Media*, kemarin, menilai semasa hidupnya STA terkenal sebagai seorang yang konsisten dalam memperjuangkan ide-ide yang sangat rasional.

"Saya menghargai Pak Takdir karena konsistensinya dalam berbagai pendapat, dia akan langsung mengajak berdebat. Kalau sekarang, orang berdebat saja sudah dianggap bermusuhan," kata Mochtar Lubis.

Pemikirannya yang menjadi perdebatan hebat—dicatat sejarah sebagai "Polemik Kebu-

dayaan"—STA menunjuk keterungkungan dengan tradisi sebagai penyebab utama keteringgalan "kaoem priboemi" dari bangsa-bangsa barat.

"Bagi STA, budaya Indonesia yang lama itu tidak cukup kuat untuk mengimbangi kebudayaan baru yang berkembang di Barat. Dia mengatakan, kita jangan takut dan segan meminjam nilai budaya yang ada di Barat untuk memperkuat dan mengembangkan budaya Indonesia. Ini merupakan pemikiran yang hebat, pada masanya," ungkap Mochtar Lubis.

Sementara Asrul Sani berpendapat, STA sebagai orang yang selalu mengemukakan pendapat dengan teras terang dan berani mengambil sikap. "Padahal

waktu itu keadaannya tidak seperti ini, tetapi dia berani mengangkat bangsa ini ke atas permukaan dengan cara mengubah cara berpikir. Menurut dia, unsur rasionalisme harus lebih banyak dalam pemikiran bangsa Indonesia," tutur Asrul Sani.

Semangat 'rasionalisme' ini oleh Paus Sastra Indonesia, HB Jassin, dicatat tercermin dalam karya-karya STA, terutama karya-karya almarhum yang terakhir, seperti *Grota Azzura* (1970) dan *Kalah dan Menang* (1980).

"Karya-karyanya ini selalu mencerminkan semangat *rasionalisme*, semangat yang mengagungkan manusia sebagai makhluk berpikir," kata HB Jassin. (Dot/Mor)

PERGINYA SANG PUJANGGA: Udara bening pagi di Tugu Puncak Km 85 dari arah Jakarta, di Kecamatan Cisarua, Bogor, ikut mengantar **Sutan Takdir Alisyahbana** ke peristirahatan terakhirnya, Senin (18/7). Lebih dari 100 pelayat, kerabat dan rekan dekat mengiringi kepergian pujangga, filosof, pendidik dan budayawan kawakan Indonesia itu.

Lokasi pusara almarhum menghadap lembah, tak jauh dari villa miliknya. Tamali Alisyahbana, putri keenam almarhum kemudian membacakan enam bait sajak *Deru Ombak* (1937), karya kebanggaan STA di hadapan makam ayahandanya itu. Ny. Nelly Suparmo, teman dekat almarhum, juga turut membacakan sajak STA berjudul *Anggrek*. Judul itu, kata Ny. Nelly, diangkat karena kecintaan almarhum terhadap bunga anggrek.

"Sebulan sebelum bapak tiada, bapak bilang ingin menengok kebun. Interpretasi kami, bapak ingin dimakamkan di sini, seraya menghadap matahari, seperti diungkapkan dalam sajak itu," tutur Tamali. Pelopor Pujangga Baru itu wafat Ahad (17/7) pagi akibat penyakit jantung. Sastrawan Mochtar Lubis dalam sambutannya dengan terisak mengatakan, bangsa Indonesia kehilangan salah satu tokoh intelektual sejati. "Walaupun pemikirannya kontroversial, namun bila disimak setiap ide-ide yang dituangkan dalam tulisannya itu merupakan serangkaian pesan menuju kebenaran," ujarnya.

Mochtar juga mengisahkan, di villa milik STA itu, ia beserta rekan penulis lainnya tiap akhir pekan sering berdiskusi. Tak jarang perdebatan muncul, dan ide-ide cemerlang STA kerap muncul. Yang paling dikagumi dari STA, kata Mochtar, kegigihan dan produktivitas penciptaannya.

Rasa cinta STA pada pembangunan dunia ilmu dan kebudayaan memang pernah membersihkan keinginan almarhum untuk memberikan *Alisyahbana Awards* bagi para ilmuwan, seniman dan pekerja di bidang filsafat. Penghargaan itu rencananya akan diberikan lima tahun sekali. "Kalau bisa besarnya satu juta dolar," kata STA, pada peringatan hari ulang tahun ke-85 waktu itu.

■ man/zal

Jenazah — — (Sambungan dari halaman 1)

100-an orang, itu pun sebagian besar anggota keluarga dan kerabat dekatnya.

Posisi STA sebagai "orang besar" yang mewarisi jejak pergulatan pemikiran bermuatan besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsanya, seharusnya menarik setidaknya pejabat setingkat Menteri untuk hadir melayat, juga para seniman dan budayawan dari generasi lebih muda.

Ketidakhadiran mereka seketika menunjukkan menipisnya penghargaan terhadap dunia pergulatan pemikiran itu sendiri, saat ini. Tampaknya penghargaan itu kini lebih dititikberatkan kepada tokoh yang membawa simbol-simbol material, di luar dunia pemikiran. Terlepas dari pro-kontra terhadap pemikiran STA, dan terlepas dari munculnya beberapa pendapat bahwa kini tak relevan lagi mempersoalkan Barat dan Timur, namun setidaknya semua mengakui bahwa STA menyumbang sekaligus berada di pusat peristiwa pemikiran pada tingkat filosofis, di antara paham-paham sosial-politik di masa-masa awal pembentukan bangsa ini, di tahun-tahun 1930-an dan sesudahnya.

"Jiwa renaissance dan modus renaissance dalam pengembangan kebudayaan memang diperlukan, karena semangat semacam itu akan membawa tero-

bosan ke arah kemajuan. Saya kira, api Polemik Kebudayaan yang dinyalakan Takdir itu sekarang masih tetap ada," kata Dirjen Kebudayaan Edi Sedyawati, menyiratkan betapa pentingnya sumbangsih pemikiran almarhum STA bagi bangsa ini.

Hal senada dikatakan doktor filsafat Toeti Heraty. Selama ini, dunia filsafat Indonesia walaupun tidak terkubu-kubu, namun tetap terdiri dari kelompok-kelompok berdasarkan al-mamater, dan di antara sesama belum tergalang komunikasi. "Kini, orang yang tepat untuk menyatukan itu sudah tiada," kata Toeti.

STA kini telah tiada. Setelah tak putus bekerja dan berkarya di sepanjang hayatnya, pemikir dan pekerja itu kini menyatu dengan tanah, bertemu dengan Khaliknya. *Tetapi aku bertemu Tuhanku di siang-terang/Bila dunia ramai bergerak/Bila suara memenuhi udara/Bila nyata segala warna/Bila manusia sibuk bekerja/Hati jaga, mata terbuka/Sebab Tuhanku Tuhan segala gerak dan kerja...* Itulah yang sudah disiratkan STA dalam salah satu penggalan sajaknya yang ditulis 19 Oktober 1937, dan dibacakan salah seorang putrinya, Tamalia, pada prosesi pemakaman Senin pagi itu... (tjo/ary)

(SAMBUNGAN DARI "RAJAWALI")

Menyongsong Matahari

Menerjemahkan Buku Asing

Baktinya dalam bidang pemikiran kebudayaan dan kajian keagamaan khususnya Islam, menempatkannya pada kedudukan tertentu di antara sesama kebudayaan dan ahli-ahli keagamaan. Kecuali terkemuka sebagai sastrawan Pu-jangga Baru, Sutan Takdir juga dikenal sebagai perintis penulisan Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia. Pemikiran beliau tentang bahasa Indonesia tidak ada duanya. Bahasa adalah penjelmaan pikiran dalam

kebudayaan. Oleh sebab itu bahasa yang berbelit-belit mencerminkan pikiran yang rumit dalam suatu kebudayaan yang kacau. Berhubung dengan itu beliau menganjurkan kesederhanaan dalam pembinaan bahasa. Kemudian oleh karena bahasa merupakan bentuk penjelmaan pikiran kebudayaan tertentu, maka untuk menguatkan daya sentuh bahasa, penerjemahan dilakukan oleh bangsa-bangsa. Sekali lagi kepeloporan Sutan Takdir dalam bidang ini dibuktikan dalam pendirian Sekolah Tinggi Penerjemah di Jakarta, yang

kini sudah menghasilkan sarjana-sarjana penerjemah yang diakui oleh masyarakat.

Kemudian kehadirannya yang selalu memberikan dorongan, menghidupkan, meningkatkan pertemuan di kalangan seniman menjadikannya sebagai empu kesenian yang disegani. Memang pemikiran tentang *kesenian yang bertanggung jawab* dipandang oleh sebagian seniman sebagai penguatan yang memberatkan bagi kehidupan kesenian yang bebas merdeka. Tetapi jika dibandingkan dengan kekacauan kebudayaan yang tumbuh da-

lam ketiadaan tujuan yang tentu, penegasan tanggungjawab bagi kesenian yang dirumuskan oleh Sutan Takdir Alisjahbana telah menempatkan-nya pada kedudukan penyeru yang tiada terbantah.

Akademi Jakarta yang diketuainya selama 24 tahun (1970-1994) tepat benar merupakan penjelmaan dari kerinduan masyarakat seniman budayawan kepada pemikiran-pemikiran cemerlang yang selalu dilontarkannya dalam pelbagai kesempatan. Lembaga yang memilih anggota Dewan Kesenian Jakarta itu, telah

menjadi penjelmaan Sutan Takdir dalam arti tertentu, karena keputusannya yang sarat akan pertimbangan kefilosofatan, yang kadang-kadang mengecewakan seniman semata-mata karena bobot keputusannya yang tidak mudah dipahami tersebut.

Moralitas Berbeda

Demikian pula dengan ciptaan-ciptaannya dalam bentuk dramatari yang dikerjakan oleh seniman-seniman Balai Seni Toyabungkah, Danau Batur, Bali yang sangat disukai oleh Sutan Takdir Alisjahbana, tidak banyak diterima oleh seniman kawan berdebat dan bertukar pikiran. "Bali adalah Bali," kata seorang pengkritik terhadap karya tari Sutan Tak-

Ke halaman X kolom 6-9

MUTIARA

MINGGU IV-JULI 1994

In ...

Dari halaman VI

dir Alisjahbana, *Perempuan di Persimpangan Zaman*, karena dalam ciptaan itu beliau menggunakan unsur-unsur gerak tari Bali untuk mengucapkan pikiran-pikiran kebudayaan modern tentang perjuangan kebebasan kaum wanita.

Yang sangat menyita perhatian dan semangat beliau ten-

tulah bidang pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan, yang sampai akhir hayat beliau masih terus beliau tanyakan: "Bagaimana keadaannya sekarang?" Agaknya pada pekerjaan pendidikan ini beliau mendapati kembali pengalaman filsuf-filsuf Plato dan Aristoteles, yang dikecewakan oleh murid-muridnya yang berbakat, yang

memiliki moralitas yang berbeda dengannya.

Dalam usia 86 tahun Sutan Takdir Alisjahbana yang lahir di Natal tanggal 11 Februari 1908 meninggalkan dunia. Bukan hanya bangsanya yang kehilangan, tetapi kemanusiaan. Masih sempat beliau menyelesaikan tulisannya *World Federation* sebagai pesan bagi generasi yang akan datang, yang beliau yakini akan menjadi

masyarakat dunia yang mengecil, yang menghilangkan batas-batas negara dan kesukuan, yang akan menumbuhkan kesadaran yang lain sekali dari kesadaran kita sekarang.

*Rajawali terbang menyongsong matahari
mendekati keabadian di bawah naungannya*

Selamat jalan rajawali, selamat jalan. •

Jakarta, 18 Juli 1994

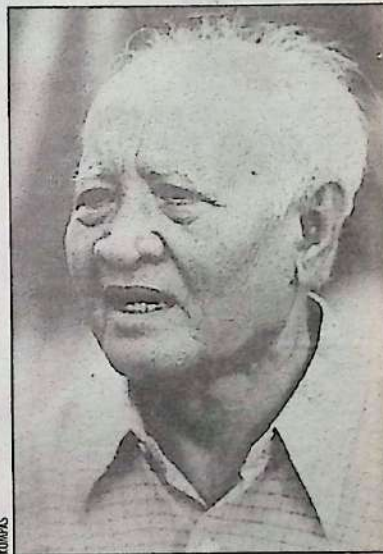
NOVA

24 Juli 1994

SUTAN TAKDIR WAFAT

Prof. DR. Sutan Takdir Alisyahbana (86), budayawan dan sastrawan terkenal Indonesia, Minggu (17/7) pagi lalu meninggal di RS Jantung Harapan Kita karena penyakit jantung yang sudah lama diidapnya. Jenazah almarhum dimakamkan di daerah Tugu, Kabupaten Bogor, Senin (18/7), setelah disemayamkan semalam di rumah duka, Jl. Duren Bangka, Warung Buncit, Jakarta Selatan.

Semasa hidupnya, Sutan Takdir dikenal sebagai pekerja keras dan kukuh dalam pendirian. Salah satu hasil kerja kerasnya adalah mendirikan Universitas Nasional yang juga menjadi salah satu kebanggaannya. Ia juga dikenal sebagai pelopor angkatan Pujangga Baru dalam dunia sastra Indonesia. Dua novelnya yang terkenal adalah *Layar Terkembang* dan *Dian Tak Kunjung Padam*. Sutan Takdir meninggalkan seorang istri, 9 anak, 17 cucu, dan 3 cicit.



N NOVA

STAND

NOVA

24 Juli 1994

SERAMBI OPINI



SENI BUDAYA

Selamat Jalan, Sang Filsuf Takdir

Sutan Takdir Alisjahbana (STA) meninggal dunia hari Minggu 17 Juli pekan lalu pukul 06.45 di RS Jantung Harapan Kita, Jakarta setelah menderita penyakit jantung dan paru-paru. Ia mulai dirawat di rumah sakit itu sejak 12 Juni, ditunggu oleh anak dan cucunya bergantian.

Di rumah duka Jalan Duren Tiga, Warung Buncit, Jakarta Selatan, sebelum menuju tempat peristirahatannya terakhir di daerah Tugu, Bogor, Jawa Barat, tampak hadir berbagai tokoh masyarakat antara lain, Mendikbud Wardiman Djojonegoro, Ketua Bappenas Ginandjar Kartasasmita, Emil Salim, M. Thaher, Mochtar Lubis, Ramadhan KH, Adnan Buyung Nasution, Budiardjo, Taufiq Ismail dan Ali Sadikin. Putri STA Mirta yang dihubungi *Mutiara* mengatakan, STA masih tetap menulis selama dirawat di rumah sakit. "Ia bermaksud merampungkan

novelnya *Dan Hidup Berjalan Terus*. Selain menggunakan alat perekam, dengan alat pembesar ia mencoba menulis," ujar Mirta.

STA termasuk sastrawan yang dikaruniai usia panjang, meninggal dunia dalam usia 86 tahun 5 bulan 6 hari. Ketika masih sehat ia rajin berenang dan setiap hari membaca empat jenis koran.

"Kemelut yang menimpa Universitas Nasional berpengaruh pada kesehatan Pak Takdir," kata Drs. Abuhasan Asy'ari, asisten STA yang memberikan mata kuliah Filsafat Kebudayaan ketika Unas ma-

sih berjalan baik.

Kehilangan

Kritikus sastra HB Jassin menyatakan kebesaran STA sebagai seorang sastrawan dan pemikir. "Sebagai sastrawan ia banyak menghasilkan karya, anak-anaknya berhasil di tengah masyarakat dan ia diberi kesehatan dan usia panjang dibandingkan rekan-rekannya sezaman," ungkap sastrawan yang juga sudah lanjut usia itu.

Sedangkan Mochtar Lubis tak mampu menyembunyikan perasaan kehilangan. "Bangsa kita kehilangan seorang budayawan, pemikir dan intelektual yang konsisten dengan ide-idenya," kata budayawan itu.

Lebih lanjut Mochtar mengatakan, pikiran-pikiran STA kurang memperoleh sambutan masyarakat, akan tetapi ia terus berkarya dan melontarkan

ide-idenya. "STA itu banyak memiliki gagasan besar, meski tidak memperoleh sambutan dari sebagian masyarakat kita yang terbelenggu oleh penyakit korupsi kebendaan dan korupsi mental," katanya.

Mochtar menambahkan, ia sudah mengenal STA sejak puluhan tahun lalu. STA selalu konsisten dan konsekuen dengan cita-citanya. "Dalam setiap pembicaraan atau tulisannya, STA selalu mengimbau supaya nilai-nilai kebudayaan yang terus berkembang dinakhodai oleh kemanusiaan."

Semasa hidup, STA yang dilahirkan di Natal, Sumatera Utara, 11 Februari 1908, memiliki kemauan keras. Ia penuh optimisme menghadapi kehidupan. Ketika di SD ia pernah berjualan singkong dan jeruk. Bahkan putranya, Iskandar, pernah ikut berjualan jeruk Siam dari rumah ke rumah.

Ketika tentara Sekutu datang, Iskandar menjual ayam kampung kepada tentara Sekutu. "Itulah arti optimisme bagi saya," ujarnya suatu hari.

STA dikenal sangat konsisten dengan prinsip-prinsipnya. STA berpolemik dengan Sa-

nusi Pane dalam *Pujangga Baru*, edisi September 1935. "Barat seperti kita lihat, mengutamakan jasmani, sehingga lupa akan jiwa. Akalnya dipakainya menaklukkan tenaga alam. Ia bersifat Faust, ahli pengetahuan (Goethe), yang

mengorbankan jiwanya asal menguasai jasmani," tulis Sanusi Pane.

STA menjawab pandangan Sanusi Pane itu, "Maka telah sepatutnya pula alat untuk menimbulkan masyarakat yang dinamis itu teristimewa sekali

kita cari di negeri yang dinamis pula susunan masyarakatnya. Bangsa kita perlu alat-alat yang menjadikan negeri-negeri yang berkuasa di dunia dewasa ini mencapai kebudayaan yang tinggi seperti sekarang: Eropa, Amerika dan Jepang."

Masyarakat Modern

Menurut STA, kebudayaan nenek moyang kita yang dikuasai agama dan seni bersifat ekspresif, berbeda dengan kebudayaan modern yang cenderung progresif. "Kita menerima kemajuan ilmu, teknologi dan ekonomi untuk menjawab perubahan-perubahan yang terjadi menuju masyarakat modern," katanya.

Dengan gamblang STA menolak ketika diajukan pertanyaan kemungkinan menyatukan Timur dan Barat. "Itu tidak bisa disatukan. Kita mau jadi Gandhi atau Rockefeller. Gandhi hanya minum sedikit susu kambing dan pakai cawat. Kita harus memilih, tidur di bawah pohon atau di rumah bagus?"

STA memiliki obsesi menerjemahkan buku-buku bermutu berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Untuk itu, ia sudah menapakinya dengan mendirikan Pusat Penerjemahan di Unas. Ia sudah melakukan penerjemahan karya pemikir dunia, misalnya, Darwin, Rousseau, Hegel dan Kant.

"Lihat Jepang, untuk me-

majukan bangsanya, mereka belajar di Amerika dan Eropa. Mereka merebut ilmu dari luar negaranya untuk mengemban negaranya. Di Eropa, saya memperoleh kabar hanya terdapat sekitar 500 mahasiswa kita yang belajar di sana, padahal bangsa kita penduduknya mendekati 200 juta. Ironis sekali," kata STA berapi-api.

Berbicara tentang STA adalah membicarakan sosok manusia optimistis yang memiliki elan vital yang besar. Ia menulis sajak, menulis sejumlah novel, menulis buku tata bahasa, menulis buku-buku filsafat. Jiwa STA adalah dian yang tak kunjung padam, semangatnya adalah layar yang berkembang.

STA pergi meninggalkan 9 anak, 17 cucu dan 3 cicit. Istri pertamanya Rohani Doha meninggal dunia, meninggalkan tiga anak yaitu Samiati, Iskandar dan Syofyan. Istri kedua, Sugiarti, juga meninggal dunia dengan meninggalkan dua anak, Mirta dan Ria. Sedangkan istri ketiga, seorang wanita Jerman Dr. Margaret dikaruniai empat anak, Tamalia, Marita, Marga dan Mario.

Sampai detik terakhir, Rektor Unas itu masih menjadi Ketua Akademi Jakarta yang keanggotaannya seumur hidup, sejak tahun 1970. "Kami segera memilih Ketua Akademi Jakarta untuk menggantikan Pak Takdir," kata Mochtar Lubis.

- M/Ray Rizal



Prof. Dr. Sutan Takdir Alisyahbana

— M/Ray Rizal

MUTIARA

MINGGU IV-JULI 1994

Mencoba "Membedah" Sosok Sutan Takdir Alisjahbana

PERANAN dan sumbangsih Sutan Takdir Alisjahbana (STA) tidak dapat diabaikan dalam perjalanan sejarah Indonesia. Tokoh yang wafat seminggu lalu pada hari Minggu 17 Juli dalam usia 86 tahun ini meninggalkan jejak pemikiran dan karyanya pada sejumlah bidang: pemikiran filsafat, sastra, dan bahasa, juga bidang pendidikan. Tetapi di dunia pemikiran ini, STA juga meninggalkan sejumlah persoalan yang belum terselesaikan.

Demikian antara lain kesimpulan yang muncul dari acara diskusi "Mengenang STA", yang berlangsung di Onkor Studio, Jakarta, Sabtu malam (23/7) lalu. Nor Pud Binarto, peminat kesenian yang menjadi salah seorang pemrakarsa acara ini, saat memberikan kata pengantar mengatakan bahwa acara itu dilangsungkan secara dadakan. Idenya berangkat dari rasa prihatin melihat betapa dunia pemikiran saat ini kurang memperoleh penghargaan yang layak, seperti tampak pada kurang melimpahnya perhatian saat pemakaman STA, sehari sesudah wafatnya.

Dalam diskusi yang diberi pengantar oleh Tommy F. Awuy (dosen Filsafat Universitas Indonesia) dan dipandu Nor Pud Binarto itu hadir antara lain Ray Sahetapy selaku pemilik Onkor Studio, Nirwan Dewanto, Fadjoel Rachman, Rizal Malarangeng, Jose Rizal Manua, Tonny Prabowo, Ikranagara, Adi Munardi, Prof Bill Liddle, sejumlah anggota Bengkel Teater. Usai diskusi, ditampilkan pertunjukan musik oleh pemain perkusi Jalu Pratidina.

Sangat demokratis

Di mata Tommy F. Awuy, STA adalah sosok yang teguh dan konsisten berpegang pada pandangan-pandangannya. Pada konteks ini pula, salah satu hal yang mengagumkan pada sosok pribadi STA adalah jiwa demokratis yang menjadi landasan sikapnya. Menurut Tommy, yang utama bagi STA adalah tetap menjaga lahirnya argumentasi dan dialog kritis dalam bidang pemikiran ini, meskipun barangkali pendapat yang muncul saling berbeda.

Kebebasan berpikir bagi STA tidak berarti bersikap sewenang-wenang atau anarkis. STA sendiri memang kukuh mempertahankan pandangan-pandangannya, namun pandangan lain yang menentang tetap disambut STA dengan rasa simpati, sejauh pemikiran penentangannya itu logis.



Sutan Takdir Alisjahbana

Kompas/hr

Tommy memberi contoh konkret, betapa STA secara spontan bersedia memberikan bantuan dana untuk penerbitan Jurnal Filsafat yang dikelola Tommy, dengan topik postmodernisme. Padahal STA sendiri tidak begitu setuju dengan postmodernisme, bahkan menentangnya. STA memang sangat menghargai pendapat orang lain.

Dalam diskusi, Rizal Malarangeng tak sependapat dengan pandangan Tommy bahwa metode filsafat STA dilandaskan pada kesangsian akan segala sesuatu. Bagi mantan aktivis Universitas Gadjah Mada ini, STA bukan filsuf yang berangkat dari kesangsian. Contoh pemikiran yang berawal dari kesangsian ini misalnya tampak pada tulisan-tulisan Ignas Kleden, ataupun Goenawan Mohamad, namun tak terlihat pada STA. Karenanya, di mata Rizal, STA lebih sebagai manusia renaissans yang menjadi pelopor kebudayaan, sebagaimana juga Voltaire di Perancis, dengan tujuan ingin menengalkan tradisi yang mengungkung. Ini juga tercermin dalam

sajak-sajak STA periode 1930-an yang bersemangat menolak tradisi dan bersiap menyongsong datangnya bangsa Indonesia sebagai entitas baru.

Barat bukan pilihan

Nor Pud Binarto sempat memberikan sorotan lain, yakni mengenai "dosa" Polemik Kebudayaan yang dipicu oleh STA. Menurut Nor Pud, polemik yang sangat tersohor itu ikut berperan melahirkan wajah bangsa Indonesia yang "mendua" seperti sekarang ini: tidak sepenuhnya ke Barat, namun juga tidak juga mengakar kepada tradisi.

Nirwan Dewanto menanggapi hal ini, namun dengan cara pandang yang agak berbeda. Salah satu aspek dari Polemik Kebudayaan itu adalah, bagaimana menentukan orientasi bangsa ini, apakah menoleh ke Barat, ataukah berpegang pada akar tradisi. Dalam hal ini, belakangan STA menganggap bahwa pandangannya yang lebih benar: terbukti dari semakin besarnya pengaruh Barat yang merasuk pada bangsa Indonesia. Tetapi bagi Nirwan, proses pembaratan ini sebetul-

nya bukanlah akibat tradisi telah kalah dari modernisasi. Menurut Nirwan, proses modernisasi bukanlah pilihan, melainkan sesuatu yang tak terelakkan.

Ada juga kritik Nirwan terhadap pandangan STA yang sangat positivistik itu. Cara pandang seperti itu, bisa mengabaikan banyak hal, termasuk pengingkaran terhadap "penyakit-penyakit" dalam masyarakat. Padahal, "penyakit" itu haruslah dikenali agar bisa disembuhkan.

"Saya kira, itulah sebabnya mengapa STA tak bisa menerima pandangan Armijn Pane dalam *Belenggu*, atau tak bisa menerima karya-karya Putu Wijaya dan Sutardji Calzoum Bachri, karena karya-karya ini mengungkapkan banyak penyakit sosial yang terjadi dalam proses modernisasi. STA tak menyukai karya-karya itu karena muatannya tidak menampilkan optimisme," kata Nirwan.

Berhasil sekaligus gagal. Sementara itu, Prof Bill Liddle memberikan perspektif yang lain terhadap pemikiran STA. Di mata pakar politik Indonesia dari Ohio State University AS ini, STA adalah sosok yang berhasil sekaligus "gagal" dalam mengembangkan pemikirannya. Berhasil, dalam arti bahwa STA telah meletakkan dasar rasionalitas (yang diambil dari Barat), dan dijadikan sebagai cikal-bakal proses modernisasi Indonesia.

Namun, pada saat bersamaan STA bisa dikatakan "gagal", karena pemikiran yang diletakkan STA hanya memberikan hal yang universal saja, tanpa mencoba menggali detilnya lebih dalam. Padahal, penggalian ke detil ini penting, karena modernisasi tidaklah universal, melainkan memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

"Modernitas di Amerika berbeda dengan di Jepang. Apa dan bagaimana perbedaan ini, tidak dipaparkan oleh STA," kata Liddle.

Acara diskusi itu sendiri sebetulnya juga berada dalam perspektif "berhasil" dan "gagal" seperti yang dikatakan Liddle itu. Berhasil dalam hal mencoba memberikan gambaran mengenai sosok STA dengan berbagai dimensinya, namun gagal dalam hal mempertajam persoalan. Diskusi itu melebar ke mana-mana, dan itu pun tidak sempat menjangkau sejumlah aspek penting pada diri STA. Misalnya saja sosok STA yang unik: seorang pemi-

KOMPAS, SENIN, 25 JULI 1994

(SAMBUNGAN DARI "MENCoba")

kir yang sangat idealis, namun juga seorang "kapitalis" yang berhasil menjalankan bisnis (antara lain percetakannya, Dian Rakyat). Dalam konteks ini tentu menarik melihat cara hidup STA yang mungkin dilandaskannya pada filsafat: makan dulu, baru berfilsafat, alias kalau mau berfilsafat hendaknya membangun dulu basis ekonomi yang kokoh.

Diskusi ini juga tak sempat membahas secara mendalam karya-karya sastra STA. Padahal, langkah ini juga penting, mengingat bahwa sebetulnya hampir di seluruh karya sastranya itu STA menguraikan pandangan-pandangan filsafatnya, mulai dari *Layar Terkembang*, sampai ke *Grotta Azzura* ataupun *Kalah dan Menang*. Tak mudah "membedah" STA secara komplit, karena sosoknya memang sangat "multidimensional". (tjo/ary)

IN MEMORIAM

Sutan Takdir Al

BUDAYAWAN DAN TOKOH

TELAH PERGI

Biasa dipanggil Pak Takdir, atau lebih dikenal sebagai STA. Pada usianya yang ke-86 ia mengembuskan napas yang penghabisan, setelah sebulan dirawat di ru-

Roman karya STA yang terkenal antara lain *Tak Putus Dirundung Malang* (roman pertama), *Layar Terkembang*, *Diang yang Tak Kunjung Padam*, *Anak Perawan di Sarang Penyamun*, dan *Grotta Azzurra*.



Kepergiannya
meninggalkan
karya-karya dan
pemikiran yang
tajam, di
berbagai bidang.

mah sakit karena penyakit jantung. STA telah tiada, berarti kita kehilangan budayawan, sastrawan sekaligus tokoh pemikir yang banyak berjasa di banyak bidang. Di bidang sastra, bersama Amir Hamzah, dan Armiijn Pane, STA menerbitkan majalah Pujangga Baru. Maka tiga serangkai ini kemudian dikenal sebagai pelopor Pujangga Baru.

Sastra dan filsafat

Karya-karya pribadi STA pun tak kalah menariknya. Sepanjang hidupnya beliau telah menulis 40 buku yang terdiri dari roman, kumpulan puisi, esei, bahasa, dan sebagainya. Artikel lepas tentang sastra maupun filsafat tak terhitung jumlahnya.



Khusus novel *Grotta Azzurra* yang ditulisnya pada waktu pengembaraan di Eropa dan Amerika tahun 70-an, banyak mendapat perhatian dari para pengamat sastra. Novel yang terdiri dari 3 buku

ini banyak berisi pemikiran-pemikiran STA. Yang menarik dari karya ini adalah pandangannya tentang wanita. Di novel ini STA menggambarkan tokoh wanita yang berpikiran sangat modern.

Pada suatu wawancara khusus STA mengatakan bahwa tokoh wanita itu, bernama Janet, adalah wanita masa kini yang bebas berbuat apa saja menurut kata hatinya. "Kini semakin banyak wanita yang bebas dan mandiri seperti Janet. Wanita Indonesia pun mulai tampak demikian. Gaya hidup dan moral ala Barat mulai merasuk wanita-wanita kita. Wanita menghadapi krisis besar," katanya.

STA menambahkan bahwa sebenarnya tak ada salahnya wanita berkiblat ke Barat. "Tapi bukan cuma pa-

Alisjahbana

ENDIDIK ITU

kalian atau dandanannya yang ditiru. Seharusnya otak dan kedinamisan mereka."

Begitu saratnya filosofi pada Grotta Azzurra, banyak orang mengatakan bahwa karya itu cenderung lebih bersifat karya filsafat, daripada sastra. Dan, STA pun tak berkebaratan. "Saya memang lebih suka disebut filsuf, daripada sastrawan," ujarnya suatu waktu.

Memajukan pendidikan

Di bidang pendidikan, tak disangsikan lagi idealisme STA. Berkali-kali ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dikuasi oleh setiap orang. Tanpa pengetahuan yang cukup sebuah bangsa tak akan bisa maju. Untuk itulah ia membuka SMP dan SMA lewat Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan (YMIK), setahun setelah kemerdekaan Indonesia. Dan, tiga tahun kemudian ia mendirikan sebuah perguruan tinggi, yakni Universitas Nasional (Unas).

Konsisten dengan pendapatnya, STA mendirikan Badan Penerjemah Nasional (di bawah Unas) yang sesuai dengan namanya, menerjemahkan berbagai buku atau tulisan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. "Salah satu usaha kita untuk mempelajari ilmu pengetahuan adalah membaca sebanyak-banyaknya literatur atau tulisan dari Barat, karena ilmu

pengetahuan banyak bersumber dari sana," ujarnya.

Sehubungan dengan soal pendidikan yang berkaitan dengan kebangsaan, STA menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang penting. "Saya percaya bahwa bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa internasional selain Inggris," ucapnya suatu ketika. Karena itu tak segan-segan ia mencurahkan waktu dan pikirannya demi kemajuan dan perkembangan bahasa Indonesia. Buku karyanya, Tata Bahasa Indonesia I dan II selama bertahun-tahun menjadi buku pegangan sekolah di Indonesia.

Jiwa pendidik yang tebal ini amat tercermin pada sikapnya terhadap putra-putrinya yang berjumlah 9 orang. Mirta Kartohadiprodjo, salah seorang putrinya bercerita bahwa ia sering lompat kelas sewaktu bersekolah. Misalnya, waktu di SMP cuma setahun, langsung masuk SMA.

"Memang saya tidak menemui kesulitan dalam mengejar pelajaran karena dalam soal pengetahuan, terutama sastra atau bahasa, saya punya dasar kuat karena gemblengan Ama," cerita Mirta yang memanggil ayahnya dengan Ama.

Seni masa depan

Perhatian STA pada bidang seni tak kalah besarnya dengan sastra dan pendidikan. Tahun 1973, STA mendirikan balai seni Toya Bungkah di tepi Danau Batur, Bali. "Pertama kali melihat daerah itu, saya jatuh cinta," cerita STA. Ia bertekad menjadikan Toya Bungkah ini sebagai tempat untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran seni dan kebudayaan modern lewat gaya dan konsep Bali. Ia berharap, para seniman dari berbagai negara berkumpul di sini untuk bertukar pikiran

tentang seni dan budaya masa kini.

Tak hanya itu. Di Toya Bungkah pula dikumpulkan seniman-seniwati potensial untuk menunjukkan bakat mereka. Pada waktu-waktu khusus, STA menyelenggarakan pagelaran seni Bali yang digabung dengan puisi-puisi karyanya.

Di tempat itu pula pernah dilangsungkan Kontes Seni Lukis, Konferensi Internasional mengenai seni masa depan yang dihadiri oleh para pakar budaya, antropolog dan tokoh-tokoh lain dari berbagai negara. Dan, Toya Bungkah pun diakui secara internasional sebagai balai seni masa depan. Satu lagi impian STA di antara banyak impiannya yang lain, tercapai.

"Ama memang bukan tipe orang yang berminat di satu bidang. Pokoknya multi minat," kata Mirta Kartohadiprodjo, pencetus terbitnya majalah *femina* dan *Ayahbunda*. Tentang majalah yang dikelola oleh putrinya ini, STA tampak amat bangga. Setiap kali bepergian baik di dalam negeri maupun ke luar negeri, ia selalu membawa-bawa majalah-majalah tersebut (termasuk majalah *Gadis*) untuk dihadiahkan kepada teman-teman dan kerabatnya.

Ibarat bunga

STA lahir di Natal, 11 Februari 1908. Ayahnya, Raden

Alisjahbana gelar Sutan Arbi yang berdarah Jawa adalah kepala sekolah Kerkap, 25 kilometer dari Bengkulu. Sedangkan ibunya, Putri Samiah, asal Natal, kota kecil di daerah Tapanuli. "Saya lebih suka disebut orang Bengkulu," kata STA suatu ketika. Lulus HIS melanjutkan ke sekolah guru, tapi kemudian mengambil bidang Hukum. Dalam hidupnya STA banyak melanglang buana ke berbagai negara, sebagai tamu pengamat maupun pengajar, atau menghadiri berbagai konferensi internasional.

Menikah pertama kali dengan RA Rohani Daha, dikaruniai 3 putra yakni Samiati, Iskandar dan Sofjan. Setelah Ani meninggal, STA menikah dengan Sugiarti, dikaruniai dua anak, Mirta dan Ria. Setelah Sugiarti wafat, STA menikah dengan DR. Margaret Axer asal Jerman, dan lahir 4 anak yakni Tamalia, Marga, Marita, dan Mario. Dari 9 anak tersebut, STA dikelilingi 19 cucu dan 3 cicit.

Meninggal pada hari Minggu pagi tanggal 17 Juli 1994 sekitar pukul 7 pagi, STA dimakamkan di Tugu, Jawa Barat keesokan harinya. Hari tuanya diisi dengan berkebun dan beternak, selain masih aktif menulis. Falsafah hidupnya yang menarik dikutip adalah: "Saya ingin hidup seperti bunga yang sedang mekar. Kalaupun layu, untuk melahirkan biji-biji yang akan tumbuh dan memekarkan bunganya kembali." (AW)



In Memoriam Prof. Dr. Sutan Takdir Alisjahbana

Perintis Pujangga Baru Yang Tetap Tegar

Oleh: Maruli H. Panggabean

Hari Minggu tanggal 17 Juli 1994 telah meringgal dunia Prof. Dr. Sutan Takdir Alisjahbana (STA) pada usia 86 tahun. Ia adalah salah seorang budayawan Indonesia yang terkenal. Di masa mudanya ia adalah perintis Pujangga Baru dan tahun 1949 mendirikan Universitas Nasional. Ia adalah guru yang mempunyai pengabdian yang tinggi untuk pertumbuhan ilmu pengetahuan dan sampai usia lebih dari 80 tahun secara aktif ia masih mencurahkan perhatian yang besar untuk perkembangan Universitas Nasional.

Beberapa orang anak STA juga menonjol dalam masyarakat. Salah seorang anaknya adalah Prof. Dr. Iskandar Alisjahbana, seorang ahli teknologi yang pernah memegang jabatan sebagai rektor ITB. Walaupun ruang gerak keilmuan anaknya ini berlainan dengan bidang yang digeluti ayahnya, kedua ilmuwan ini mempunyai sifat yang sama, yaitu: tidak memiliki arogansi intelektual.

Dalam dunia kesusastraan Indonesia ia dikenal sebagai tokoh Pujangga Baru, yaitu aliran dalam kesusastraan Indonesia yang muncul pada tahun 1930-an. Sebenarnya nama *Pujangga Baru* adalah nama majalah kesusastraan Indonesia yang mulai terbit pada bulan Juli 1933. Majalah ini diusahakan oleh STA dan Armijn Pane. Beberapa sastrawan Indonesia waktu itu menggunakan majalah ini sebagai alat berkomunikasi dan kelompok penulis-penulis inilah yang kemudian dianggap sebagai pendukung aliran Pujangga Baru.

Walaupun para penulis Pujangga Baru itu berbeda paham mengenai berbagai masalah, ada ciri umum yang disandang mereka. Mereka berpendapat, sastrawan Indonesia turut bertanggung jawab untuk menciptakan kebudayaan Indonesia sebagai kebudayaan nasional. Di samping itu mereka berpendapat, untuk menemukan kebudayaan Indonesia tak perlu kita menoleh ke belakang dan bercermin kepada kebudayaan kerajaan-kerajaan di masa lampau, seperti kebudayaan kerajaan Singosari, Majapahit, Pajajaran, Pagaruyung, atau Mataram. Sebab, kebudayaan yang berkembang dalam kerajaan-kerajaan itu muncul dalam suasana sosial, di mana 90% dari rakyat hidup dalam perbudakan dan kemelaratan, di mana rakyat banyak bekerja hanya untuk kebahagiaan gelintir manusia yang berkerumun di lingku-

ngan istana. Budaya yang muncul adalah budaya feodalisme dan priayi.

Pujangga Baru bercita-cita menciptakan kebudayaan nasional yang bebas dari unsur-unsur feodalisme itu dan dilandasi kebebasan dari perbudakan, dari belenggu tradisi dan kebebasan wanita dari kungkungan sang pria. Nilai-nilai kebebasan ini jelas tidak terkandung dalam kebudayaan kerajaan-kerajaan di masa yang silam.

Sikap STA mengenai hal ini konsekuen. Ia menegaskan, kebudayaan kerajaan-kerajaan Singosari, Majapahit, Pajajaran, Mataram dan Pagaruyung bukanlah kebudayaan Indonesia purba, melainkan kebudayaan pra-Indonesia. Bagi STA, anjuran to-

koh-tokoh dewasa ini, agar kita "menggali nilai-nilai luhur dalam kebudayaan nenek moyang kita," sia-sia belaka. Sebab, yang akan tergali adalah nilai-nilai feodalisme yang merendahkan perbudakan, penindasan rakyat serta pemasangan kawat penit.

Menoleh Ke Barat

Jika kita ingin menciptakan kebudayaan Indonesia sebagai kebudayaan nasional, STA berpendapat, kita harus menoleh ke Barat. Dalam kebudayaan Baratlah dapat ditemukan instrumentaria untuk merumuskan gagasan-

gagasan mengenai kebudayaan Indonesia yang dinamis. Kebudayaan kerajaan-kerajaan di masa lalu adalah statis dan tidak memungkinkan pertumbuhan.

Mengenai ide ini, STA sangat konsekuen. Walaupun usianya sudah lanjut, ia tidak menyimpang dari ide ini dan ia terbuka terhadap pembaruan-pembaruan yang terjadi dalam kebudayaan Barat. Kesimpulannya cukup radikal: masa silam sudah mati, semati-matinya.

Bertolak dari pendirian ini STA menarik kesimpulan-kesimpulan penting berkenaan

SUARA PEMBARUAN

KAMIS, 28 JULI 1994

(SAMBUNGAN DARI "IN MEMORIAM")

dengan peranan yang harus dijalankan para sastrawan Indonesia di hari depan. Pertama, para sastrawan bertugas menciptakan bahasa Indonesia baru yang berlainan dengan bahasa Melayu. Bahasa Indonesia inilah yang merupakan alat pengikat untuk persatuan dan kesatuan Indonesia. Dalam hal ini STA merumuskan tugas yang konkret bagi para sastrawan Indonesia mengenai sumpah yang diucapkan pada Kongres Pemuda tahun 1928. Kedua, para sastrawan Indonesia melalui hasil ciptaannya harus merintis jalan baru untuk mencapai kebudayaan nasional yang dinamis.

STA mencoba menjelaskan tugas ini dalam romannya yang berjudul *Layar Berkembang* (1936). Dalam roman ini ia melukiskan

watak wanita Indonesia yang sudah bebas; watak yang berlainan dengan watak wanita yang dilukiskan dalam karya-karya sastra sebelum itu. Yang digambarkan oleh STA dalam romannya ini adalah peran wanita yang dinamis, setaraf dengan peran sang pria.

Gagasan STA bukan didorong oleh sikap kebarat-baratan yang memang melanda para warga yang terpelajar di Indonesia. Sama dengan Sutan Sjahrir, STA adalah seorang nasionalis sejati. Bukankah dia ingin menyempurnakan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu negara kita? Walaupun STA menganjurkan agar kita menoleh ke Barat, hal ini didorong oleh keinginannya untuk menempatkan Indonesia dalam kedudukan yang setaraf dengan kedudukan bangsa-bangsa yang maju di dunia. STA yakin, kebudayaan dunia di hari depan akan didominasi oleh kebudayaan Barat.

Reaksi Tajam

Gagasan STA jelas memancing berbagai reaksi yang tajam. Sanggahan-sanggahan diluncurkan oleh Mohamad Yamin, Sanusi Pane dan lain-lain. Tulisan-tulisan yang bersifat pro dan kontra akhirnya dijilid dalam sebuah buku yang disusun oleh Achdiat Kartamihardja pada tahun 1948 dengan judul *Polemik Kebudayaan*.

Sanggahan-sanggahan utama berkisar pada dua pokok persoalan. Pertama dikatakan, kebudayaan Barat mengandung unsur individualisme serta materialisme yang tidak cocok dengan kebudayaan Timur. Lagi pula, kebudayaan Barat hanya mampu mengembangkan teknologi. Kedua, di bidang etika dan kerohanian kebudayaan Barat tidak setaraf dengan kebudayaan Timur. Dunia Barat masih dapat banyak belajar dari dunia Timur di bidang etika dan kerohanian.

Untuk menegaskan sanggahan-sanggahan ini ditonjolkanlah contoh-contoh trivial: pola hidup "kumpul kebo", "budaya" porno, kriminalitas tinggi di kalangan pemuda-pemudi, lunturnya kesadaran agama dan lain-lain.

(Bersambung ke hal 7 kol 1-5)

* Penulis adalah dosen tetap di Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana dan dosen tidak tetap Jurusan Falsafah Pascasarjana Universitas Indonesia.

KAMIS, 28 JULI 1994

In Memoriam

(Sambungan Dari Hal. 2)

Gejala-gejala sosial ini disampaikan kepada kita melalui segala alat komunikasi, sehingga si awam percaya akan kebenaran sanggahan itu.

Tetapi jika ditinjau lebih teliti, muncullah keragu-raguan. Dapatkah perbedaan antara Timur dan Barat dilukiskan menurut pola hitam-putih itu? Benarkah di dunia Barat tidak ada kesadaran etika yang ampuh? Etika apakah yang melandasi budaya umum di desa-desa yang belum disusupi kebudayaan Barat, di mana sang suami diperbolehkan meninggalkan istri dan membiarkannya terlantar dengan anak-anak, sedangkan sang suami bebas "menghilang" dengan istri baru tanpa tanggung jawab untuk keluarganya? Adakah aturan etika di desa-desa yang mengikat sang suami untuk bertanggung jawab atas istri dan anaknya?

Budaya "kumpul kebo" di masa lampau memang menjadi "mode", tetapi sekarang sudah mulai luntur. Lambat laun sang wanita pun sadar, dalam mendidik anak-anak sang pria dan wanita harus diikat secara yuridis dalam hubungan keluarga. "Budaya" porno membosankan. Bioskop-bioskop yang hanya mempertunjukkan film porno "berat" dikunjungi oleh beberapa gelintir penonton saja dan terancam bangkrut. Berbagai majalah porno sudah gulung tikar. Sebaliknya, di Indonesia film-film setengah porno diputar di bioskop-bioskop dan pengunjungnya berduyun-duyun.

Betapun dianggap penting pudarnya kesadaran moral di dunia Barat, tapi tidak menyangkut asas etika yang mendasar. Etika di dunia Timur gagal memberikan

pedoman bagi kita untuk menilai buruk-baiknya perlombaan militer serta persenjataan nuklir di dunia. Padahal peristiwa-peristiwa inilah yang mengancam eksistensi umat manusia di dunia. "Budaya" porno dan "kumpul kebo" hilang dengan sendirinya, tetapi perlombaan persenjataan nuklir tidak lenyap dengan sendirinya. Adakah organisasi pemuda-pemudi di Indonesia yang menentang atau memprotes perlombaan persenjataan nuklir?

Untuk Indonesia, dewasa ini masih ada krisis etika yang lebih berbahaya, yaitu: pudarnya kesadaran akan solidaritas nasional. Yang menonjol hanya solidaritas kelompok, solidaritas kesukuan dan solidaritas primordial. Ada pejabat tinggi yang mendapat tawaran rumah dinas. Walaupun ia sudah memiliki rumah yang indah, ia tetap menerima tawaran itu. Rumah pribadinya dikontrakkan kepada orang asing. Di negara Barat pejabat itu akan menjawab: "Terima kasih, saya sudah mempunyai rumah pribadi. Berikan rumah itu kepada pejabat yang lebih membutuhkannya!" Walaupun di negara Barat berkumandang sikap individualisme, ini tidak berarti mereka tidak mempunyai kesadaran solidaritas nasional.

Solidaritas nasional tidak digali dari kebudayaan Timur, sebab didasarkan kaidah-kaidah rasionalitas dan bukan atas pertimbangan-pertimbangan emosional. Justru karena etika nenek moyang kita tidak mengenal solidaritas nasional, di Indonesia dewasa ini berkumandang kejahatan moral secara umum: lalu lintas yang semrawut, pencurian listrik secara besar-besaran (ingat kasus sebuah pabrik tekstil), penyedotan air dari tanah seenaknya, memasang pagar tinggi seperti benteng di sekitar rumah, "kerakusan" dalam

memanfaatkan jabatan-jabatan tinggi dan lain-lain.

Jelaslah sudah, kebudayaan kerajaan-kerajaan Singosari, Majapahit, Pajajaran, Mataram atau Pagaruyung tidak merupakan sumber untuk menimba nilai-nilai yang sesuai dengan solidaritas nasional.

Pertemuan Unik

STA saya "kenal" sejak duduk di bangku SMA hanya melalui buku Tata Bahasa serta pelajaran-pelajaran kesusasteraan Indonesia. Di Indonesia saya tidak pernah bertemu dengan STA. Pertemuan saya dengan STA, unik.

Pertemuan saya dengan STA berlangsung pada Conference of Future Studies yang diselenggarakan di Villa Frascati, yang letaknya di atas bukit indah di luar kota Roma, pada tahun 1973. Pertemuan saya dengan Prof. Dr. Iskandar Alisjahbana juga unik. Walaupun kami sejak sebelum Perang Dunia II sudah menjadi "anak Betawi" dan bersama-sama belajar di Jerman, pertemuan kami yang pertama berlangsung di Honolulu, ketika mengikuti sebuah seminar yang diselenggarakan oleh East-West Centre, University of Hawaii pada tahun 1972.

Percakapan saya dengan STA di Villa Frascati cukup menarik dan berkisar di sekitar ilmu falsafah. Titik tolak kami dalam falsafah memang berlainan. STA menggumuli falsafah etika dan budaya, sedangkan saya tertarik kepada falsafah ilmu pengetahuan dan logika (matematika). Saya menceritakan, pada saat itu saya tertarik dengan masalah Geodel.

Kurt Goedel adalah salah seorang ahli logika matematika yang terbesar di abad XX. Ahli yang berasal dari Cekoslowakia ini melakukan penelitiannya di Universitas Wina, tetapi sejak 1938 ia

KAMIS, 28 JULI 1994

(SAMBUNGAN DARI "IN MEMORIAM")

menjadi mahaguru dan anggota tetap Institute for Advanced Study di Princeton University bersama-sama dengan Albert Einstein dan John von Neumann.

Pada tahun 1931 (dalam usia 25 tahun) ia mengejutkan dunia logika matematika dengan karyanya yang singkat. Dalam karyanya ini ia menjelaskan, tidak mungkin kita menyusun sistem aksioma-aksioma yang lengkap untuk berbagai cabang matematika. Di samping itu ia membuktikan, kita tidak dapat menyusun bukti mengenai kebebasan berbagai sistem deduktif dari kontradiksi. Dua kaidah yang dikemukakan Goedel ini meruntuhkan impian para ahli logika matematika sejak terbitnya karya-karya (3 jilid) karangan Bertrand Russel dan Whitehead yang berjudul *Principia Mathematica* (1913).

Karya-karya ini dianggap sebagai titik puncak perkembangan penelitian mengenai penyusunan sistem-sistem aksiomatis untuk berbagai cabang matematika. Penyusunan sistem aksiomatis untuk ilmu ukur dilakukan oleh David Hilbert dan untuk bilangan-bilangan asli oleh Giuseppe Peano, kedua-duanya pada tahun 1909. Dalam *Principia Mathematica* dibuktikan, matematika dapat dipulihkan kepada logika. Metode yang diterapkan adalah metode aksiomatis yang bersifat formal. Tersusunlah dalam karya Russel & Whitehead sistem aljabar dengan bilangan-bilangan asli, yang seluruhnya terdiri dari simbol-simbol logika.

Seperti yang diutarakan oleh David Hilbert, suatu sistem aksioma-aksioma barulah dianggap baik jika memenuhi tiga syarat: (a) aksioma-aksiomanya tidak boleh bertalian satu sama lain (independency); (b) sistem itu harus lengkap (completeness axiom); (c) tidak mengandung kontrak-

diksi (consistency). Syarat (b) jangan disamakan dengan aksioma yang diberi nama yang sama dalam analisis matematika, yaitu setiap himpunan yang terbatas ke atas mempunyai supremum. Sebab apa yang diutarakan oleh Hilbert bukan menyangkut matematika, melainkan meta-matematika: bagaimana menyusun bukti-bukti matematika.

Mengandung Kelemahan

Kritik Goedel beranjak dari ketiga syarat yang ditentukan oleh Hilbert dan ditujukan kepada *Principia Mathematica*. Singkatnya *Principia Mathematica* yang disusun oleh Russel & Whitehead pun mengandung kelemahan-kelemahan jika ditinjau dari ketiga syarat tersebut. Runtuhlah dengan itu impian para ahli logika matematika yang timbul sejak terbitnya *Principia Mathematica*.

STA pada saat itu menjelaskan, ia kurang dapat mengikuti pembahasan itu. Tetapi ia menceritakan, ketika ia menjadi tamu Institute of Advanced Study di Stanford University, para ahli ramai memperdebatkan masalah Goedel itu. Kepada STA di jelaskan, masalah Goedel mempunyai konsekuensi yang besar terhadap falsafah dan ilmu komputer. STA cukup terbuka dan mengajukan usul: "Jika Anda kembali ke Indonesia, Anda saya undang untuk membahasnya pada pertemuan Himpunan Falsafah Indonesia. Saya adalah ketua himpunan itu."

Pertengahan tahun 1974 saya memberi ceramah mengenai masalah Goedel di TIM. Tak banyak ahli falsafah yang hadir, tetapi untung juga Prof. Dr. Verhaar dan Dr. Abu Hanifah hadir di situ. Dalam ceramah itu saya menarik dua kesimpulan yang penting. Pertama, para ahli falsafah secara umum dapat mengatakan, ciptaan manusia tidak ada yang sempurna.

Tetapi Goedel secara terinci menandakan, di bidang ilmu pasti pun ada ketidakpastian yang serius. Kedua, impian petualang-petualang bahwa kelak hidup kita dapat dikuasai komputer seperti yang dipertontonkan dalam film-film science fiction, adalah khayal. Komputer itu diciptakan berdasarkan sistem matematika yang pada hakikatnya tidak sempurna.

Di kalangan intelektual Indonesia masalah Goedel ini pada umumnya belum diketahui. S.T. Tan yang kini adalah mahaguru matematika di Manchester University, menjelaskan kepada saya di Zuerich pada tahun 1966, di Indonesia kaum intelektual belum menyadari pentingnya masalah Goedel. Kita berterima kasih kepada STA yang memberi kesempatan untuk pertama kalinya membahas masalah Goedel dalam lingkungan falsafah Indonesia. Pertemuan saya dengan tokoh Pu-jangga Baru itu tidak sia-sia. ***

(SAMBUNGAN "MENGENANG" STA)

Alisjahbana

kan *self-interest* daripada *common interest*, sekuler, dan netral terhadap nilai-nilai moral, justru sekarang inilah polemik Takdir itu sangat relevan untuk dipikirkan lagi.

SAYA punya kesan bahwa Takdir cenderung menelan begitu saja nilai-nilai budaya Barat itu. Tapi nyatanya tidak begitu. Takdir tak se-sekuler itu, dan tidak tanpa kritik pula. Dalam salah satu suratnya dari Amerika kepada saya, dia menyatakan kekecewaannya dengan kebudayaan Barat Amerika-Serikat. Dia melihat budaya Barat itu dalam keadaan "krisis". Akibatnya buruk sekali bagi seluruh kemanusiaan.

Pada satu kesempatan Takdir mengaku bahwa dia seorang muslim, dan menganggap Islam sebagai "agama akal" *par excellence*. Tapi katanya, yang terutama dia ambil adalah nilai-nilai moralnya, seperti dia ambil pula nilai-nilai moral agama-agama lainnya. Dia mengakui dirinya lebih dekat kepada filsafat hidup ulama-ulama besar macam Ibn Rosyd dan Ibn Sina yang lebih bersikap hidup *diesseitig* duniawiah daripada kepada Imam Gazali yang dianggapnya lebih bersikap *jenseitig* mengarah ke alam akhirat.

Pada kesempatan lain saya kebetulan mencela orang-orang yang suka bolak-balik pergi ke Mekah, naik haji, sambil membawa berkeranjang-keranjang bumbu-bumbuan dan makanan-makanan kering, untuk dijual kepada para jemaah di sana. Kalau kembali, *angkari-bung* membawa karpet-karpet, batu-batuan, minyak samin, dan sebagainya. Semuanya dengan tujuan yang sama: cari untung. Mendengar celaan saya itu, Takdir seperti ular kobra terinjak kaki. Dia heran, mengapa saya mencela orang-orang itu. Apa salahnya, katanya. Itu perbuatan manusia yang paling benar dan seharusnya — ibadah dan cari rezeki. Jelas Takdir menggemakan adagium kaum Calvinist *ora et labora* (berdoa dan bekerjalah). Dia konsisten dengan semangat realismenya. Hasilnya, dia cukup kaya, sehingga tanpa kekayaan, keringat dan otak dia, mana mungkin Universitas Nasional di Jakarta itu bisa berdiri. Demikian juga Toyabung-

kah di Pulau Bali, yang dimaksudkan sebagai pusat pertemuan para sastrawan, seniman dan budayawan dari dalam maupun luar negeri untuk bertemu, berdiskusi, bereksperimen, bekerja, cari ilham, melamun. Perusahaan-perusahaan lainnya, seperti penerbitan, percetakan, toko buku, majalah *Ilmu dan Budaya*, yang semuanya merupakan kejaran semangat idealismenya itu, mana mungkin bisa berdiri tanpa semangat realisme Takdir yang kalkulatif materialistis itu?!

Pada kesempatan lain lagi, semangat idealismenya itu *nongol* lagi. Dia mengutarakan bahwa kini dengan bumi sudah menciut menjadi sebuah *global village* yang kecil, idealismenya mengarah ke pembentukan suatu kebudayaan dunia yang harus dapat mempersatukan segenap umat manusia dengan segala bidang kegiatan hidupnya — agamanya, politik, ekonominya, dan sebagainya. Bahasa Inggris, bahasa persatuannya. Dia sudah merencanakan sebuah masjid yang istimewa bentuknya, melambangkan semangat "interfaith communication" ala Paus John Paul ke-2, Abdurrachman Wahid alias Gus Dur yang ketua umum partai Nahdatul Ulama itu, dan Romo Mangunwijoyo, pastor Katolik yang suka merakyat dan pernah menulis novel yang bagus *Burung-burung Manyar*.

Itulah sepiantas lalu kesan pribadi saya mengenai STA, tokoh besar Indonesia yang pionir dalam pemikiran soal pembentukan sastra dan budaya (juga bahasa) Indonesia modern sebagai pondasi pemersatu dan sekaligus ciri jati diri bangsa Indonesia yang *modern-demokratis*. Baik di Indonesia maupun di Malaysia, jasa-jasanya dihargai dalam betuk gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Indonesia, Jakarta, dan dari Universiti Saens, Pulau Pinang.

Tanggal 17 Juli 1994 ia tutup usia. Maka tiada lain doa saya, semoga arwahnya berada dalam ketertiban dan kedamaian, seperti pernah dijanjikan dalam sajaknya itu, di sisi Tuhan YME. ***

(Achdiat K. Mihadja, pengarang roman *Atheis*, tinggal di Australia)

Mengenang Sutan Takdir

Oleh Achdiat K. Mihardja

TANGGAL 17 Juli lalu Sutan Takdir Alisjahbana meninggal dunia di Jakarta dalam usia 86 tahun. Dia paling akhir yang meninggal dari ketiga pionir Angkatan Pujangga Baru. Kedua kawan seperjuangannya, Armijn Pane dan Amir Hamzah sudah jauh lebih dulu pulang ke Rahmatullah.

Sebagai orang yang bukan ahli filsafat, bukan pula sarjana sastra dan budaya, atau ahli kritik sastra, perhatian saya hanya sebagai *storyteller* alias tukang dongeng yang sekali-sekali suka mereka-reka kisah-kisah manusia, lebih tertuju kepada Takdir sebagai manusia biasa saja, cuma kebetulan watak kepribadiannya sangat "istimewa" dan "unik", sehingga pasti menarik bagi setiap penganrang cerita atau biografi. Kebetulan dia seorang sahabat yang saya kagumi dan hormati.

Dengan khayal kreatifnya, seorang tukang dongeng bisa menciptakan seorang tokoh yang semangat idealismenya ingin menjangkau langit ketujuh, tapi seolah kontradiktif, semangat realismenya sangat membumi, dan kalkulatif dalam mengumpulkan kekayaan materi yang dibutuhkan justru untuk dapat merealisasikan cita-cita idealismenya itu.

Berdiri di atas kedua kaki yang nampaknya kontradiktif itu, dia melancarkan pikiran-pikiran dan langkah-langkah perbuatan yang tak jarang menimbulkan kontroversi, ketegangan dan konflik, yang dia sayangkan, tapi apa boleh buat. Dia bukan jiwa yang cengeng. Dia batu karang yang mampu menahan bantingan-bantingan ombak.

Itulah Takdir menurut *personal impression* saya. Dia seorang idealis, tapi pun realis. Namanya masyhur sampai ke mancanegara, tapi buldozer kemauan dan sikapnya yang kritis serta agresif tak berpanen tepuk tangan atau hadiah pujian murahan. Dia menjulang di atas "populism", bukan seorang "celebrity".

PADA tahun 1933, saya untuk pertama kali diperkenalkan pada Sutan Takdir Alisjahbana (selanjutnya ditulis STA) oleh Armijn Pane di depan sebuah toko buku di Pasar Baru, Jakarta. Dia redaktur Balai Pustaka. Saya dan Armijn Pane guru Taman Siswa, suatu perguruan

nasional yang menentang sistem pendidikan kolonial. Salah satu semboyan yang terkenal dari perguruan itu berbunyi: "Tertib dan Damai".

Bagi Takdir semboyan itu "absurd", harus dilempar jauh-jauh dari sikap hidup modern. Dia tulis sebuah sajak yang kira-kira berbunyi begini: *Tertib dan damai?! Sewaktu hayat masih di kandung badan?!... O, tidak! Tertib dan damai, nanti-lah! Nanti! Kalau badan berkain kafan, telentang di bawah tanah...*

Sepagi itu saya sudah sangat terkesan oleh keberanian pemuda Takdir untuk mengkritik sebuah institut perguruan nasional yang dipimpin tokoh-tokoh pendidikan nasional kawakan macam Ki Hajar Dewantara, Ki Tjokrodirjo, Ki Mangunsarkoro, dan lain-lainnya.

Takdir konsisten. Semangat muda revolusionernya selalu gelisah, aktif, dinamis, kritik sini, kritik sana, tidak mau "tertib dan damai" selama hayatnya masih di kandung badan.

Armijn Pane, Amir Hamzah, dan saya sendiri yang sesekolah di AMS (Sekolah Menengah Jurusan Sastra Timur) di kota Solo, ikut aktif di perkumpulan pemuda yang semata-mata nasional corak dan sifatnya bernama Indonesia Muda dengan mendirikan cabangnya di kota tersebut. Kemudian, setelah lulus AMS, Armijn dan Amir bersama Takdir menerbitkan majalah *Pujangga Baru* di Jakarta. Itulah suatu peristiwa nasional yang sangat penting; bukan saja karena itulah majalah sastra-budaya Indonesia modern yang paling pertama terbit di Tanah Air, melainkan karena terbitnya majalah itu terdorong suatu kesadaran bahwa persatuan dan kesatuan bangsa itu akan mengambang terapung-apung tanpa akar, jika tidak didasari suatu kebudayaan yang sama dan serupa sebagai pondasi pengikatnya. Bangsa dan negara Indonesia yang modern harus didasari dan diikat oleh hanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan Indonesia modern. Sastra Indonesia modern adalah salah satu unsur utama kebudayaan tersebut. Dengan istilah "modern" itu dimaksudkan "demokratis" (tidak feodal-tradisional), dan

mencakup seluruh bangsa sebagai suatu kesatuan "nasional" (tidak terpecah-pecah dalam bermacam-macam kedairahan dan kesukuan).

Dalam memikirkan soal pembentukan kebudayaan nasional Indonesia yang modern-demokratis dan utuh-menyeluruh itu, Takdir adalah yang paling gigih di antara ketiga pelopor Pujangga Baru itu.

Polemik-polemiknnya dengan sejumlah tokoh-tokoh besar inteligensia dari zaman itu, termasuk Ki Hadjar Dewantara, Dr Amir, Dr Sutomo, Adinegoro, dan lain-lain mengenai soal budaya Timur dan Barat, merupakan suatu peristiwa bersejarah yang telah saya kumpulkan dan beberapa kali telah diterbitkan sebagai buku, berjudul *Polemik Kebudayaan*. Itulah puncak-nya kegiatan Angkatan Pujangga Baru dalam rangka pemikiran tentang pembentukan kebudayaan persatuan bangsa Indonesia yang modern-demokratis itu. Takdir-lah pionirnya dan bintangnya. Dia lantang dan tegas menyuarakan sikap agresifnya, bahwa budaya feodal-tradisional yang dibanggakan "berketimuran" itu, *mengkrak-mengkrik* napas Intelektualismenya, napas Materialismenya, dan napas Egoisme Individualismenya. Penyebabnya karena kalah melulu, didominasi melulu oleh budaya Barat, berkat ketiga nilai tersebut mereka kukuhi, sedang kita malah abaikan. Akibatnya, beratus-tahun kita dijajah mereka.

Sanusi Pane, bintang satunya lagi, yang lebih introspektif jiwanya sebagai penyair-filosof, mengemukakan pendapat yang lebih seimbang: kawinkan si Faust, manusia Barat yang mau menundukkan alam demi kepentingan hidup manusia, dan Sang Arjuna yang mengasingkan diri ke hutan dan bertapa di bukit Indrakila guna membersihkan jiwanya dari polusi nafsu-nafsu kesetanan. Kawinkan kedua jenis manusia itu! Barulah eksistensi manusia bisa beres!

Saya kira, sekarang pun, atau justru malah sekarang ini, di zaman iptek dan ekonomi pasar bebas yang sangat kompetitif ala Kapitalisme-Liberal yang bersikap hidup *survival of the fittest* dan lebih mengutamakan

KOMPAS, SELASA, 16 AGUSTUS 1994

KELUARGA besar Prof Dr Sutan Takdir Alisjahbana berduka lagi, sebelum genap 40 hari meninggalnya tokoh pemikir bahasa, sastra, dan budaya ini. Istri almarhum, Margareth Axer (70), meninggal dunia di RS Harapan Kita, Jakarta, Senin (15/8) sekitar pukul 17.00 WIB. Takdir tutup usia tanggal 12 Juni lalu.

Menurut rencana, jenazah Ny Margareth Axer akan dimakamkan berdampingan dengan makam Sutan Takdir di daerah Tugu, Bogor, Rabu (17/8) besok. Sebelumnya jenazah disemayamkan di rumah duka Duran Bangka Warung Buncit, Jakarta Selatan.

Ny Margareth Axer berasal dari Jerman merupakan istri ketiga Sutan Takdir Alisjahbana. (wis)

SENIN, 29 AGUSTUS 1994

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sedalam - dalamnya atas perhatian dan simpati yang telah Puan dan Tuan berikan sejak sakit sampai wafat dan dimakamkannya

SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

dalam usia 86 tahun
di Jakarta 17 Juli 1994

dan istrinya

MARGRET ALISJAHBANA

dalam usia 70 tahun
di Jakarta, 15 Agustus 1994

Kepada :

1. Para Pejabat Tinggi Negara Republik Indonesia beserta Ibu
2. Yang Mulia para Duta Besar dan Kepala Perwakilan Negara Jepang, Republik Federal Jerman dan Prancis
3. Prof. Dr. Asikin Hanafiah dan seluruh Tim Dokter dan Perawat di RS Jantung Harapan Kita dan di rumah
4. Para Pimpinan Perguruan Tinggi dan Lembaga Pendidikan di Indonesia
5. Para Pimpinan Penerbitan / Percetakan di Jakarta
6. Media Massa Cetak, RRI, Radio Swasta Lokal Jakarta, TVRI, RCTI, SCTV, AN-TEVE dan TPI
7. Organisasi-organisasi Kemasyarakatan, Kesenian, dan Sosial
8. Handai taulan, teman-teman, rekan-rekan sekerja serta Puan dan Tuan yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu

" Kembangkan sayap, kekar dan lebar
Dan terbanglah, terbanglah
Terus lurus membumbung tinggi
Melampaui gunung memecah mega,
Menjelajah sawang lapang terbentang,
Tempat bintang berkelipan bertanya-tanya
Dan bulan tersenyum sayu-ria
Merenungkan rahasia kegaiban segala "

(STA : Toyabungkah, 30 Nopember 1985)

Kami yang berduka cita
Keluarga Besar Sutan Takdir Alisjahbana



Riris Toha Sarumpaet



Mochtar Lubis

40 Hari STA

Mencari Daya

USAI sebuah rapat Akademi Jakarta yang diketuai Sutan Takdir Alisjahbana (1908-1994), Takdir memanggil Mochtar Lubis. "Bung Mochtar, umur Anda sekarang ini berapa?" kata almarhum yang lebih dikenal sebagai STA. Mochtar bercerita kepada hadirin di Teater Arena Taman Ismail Marzuki Jakarta, Selasa (30/8), pada acara 40 hari meninggalnya STA, bahwa waktu itu ia heran. Sastrawan kelahiran tahun 1922 yang waktu itu berusia 71 tahun ini menyangka akan dikasih kado ulang tahun.

Ternyata Takdir yang empat belas tahun lebih tua ketimbang Mochtar, mencek apakah Mochtar masih tertarik kalau melihat wanita yang manis. "Wah, tertarik," seru Mochtar. Takdir pun berseru, "Sama. Saya juga." Lantas entah bagaimana suasana keduanya waktu itu, tetapi barangkali sama dengan hadirin di Teater Arena. Para kreator dan pengamat kesenian itu terpingkal-pingkal atau setidaknya tertawa. Demikianlah misalnya HB Jassin, Umar Kayam, Salim Said, Mo-tinggo Busye, Hardi, Pramana Pmd, Sal Murgiyanto, Eka Budianta, Tommy F Awuy dan dan Hamsad Rangkuti.

Tentu tak hanya mereka yang tertawa. Hadir pula mereka yang tampak kurang bersinggungan dengan dunia kesenian, tetapi tak kalah tawanya. Rupanya faktor penciptaan yang sering diagung-agungkan menjadi monopoli dunia kesenian, tidaklah betul. Daya cipta ada di mana-mana dan untuk dunia apa pun, dan sama-sama memerlukan atau menyusu pada sumbernya. Ia tidak menjadi monopoli seorang penyair di dalam cerita pendek Hamsad Rangkuti, *Penyair Medan*, yang mengatakan bahwa pergaulannya dengan banyak wanita mengandung alasan. "Karena satu wanita melahirkan satu puisi," begitu kira-kira alasannya. ***

ACARA 40 hari meninggalnya STA yang juga diisi acara tari dan tembang berdasarkan sajak-sajak almarhum itu, juga menampilkan pembicara selain Mochtar. Mereka adalah sastrawan Asrul Sani, Toeti Heraty dan politikus Abdurrahman Wahid, serta ahli sastra Dr Riris K Toha Sarumpaet. Bagi Abdurrahman Wahid, daya cipta almarhum baik yang tampak melalui rekaman ceramah-ceramahnya mau-

pun pada wacana tentang filsafat yang diturunkannya di dalam novel-novelnya, adalah pembentukan pikiran ke arah kemajuan yang dasarnya adalah rasio.

"Barangkali penting untuk kita ingat selalu, karena sebagai bangsa, kita sedikit sekali menggunakan rasio. Kita sudah menggunakan kekuasaan. Dan kekuasaan itu mempunyai rasionalitasnya sendiri, mempunyai karakteristiknya sendiri, yaitu karakteristik yang tidak rasional," kata Abdurrahman Wahid yang mengaku tidak pernah bersinggungan kerja apa pun dengan Takdir, beda dengan pembicara lain. Pernah, katanya, sekali ia menjadi pembicara bersama Takdir di dalam seminar. Tetapi ketika STA berbicara, seorang brigjen di sebelah Abdurrahman Wahid mengajak bicara soal politik. "Takdir kalah. Telinga saya yang satu lagi tidak bisa mendengarnya," katanya.

Tapi perkenalan Abdurrahman Wahid melalui karya-karya almarhum sudah cukup memberinya pemahaman, mengapa Takdir masih mampu berdiri tegar. "Di negeri kita ini hanya beberapa orang yang mampu berdiri tegar di dalam kekuasaan, seperti Takdir. Dia memang kalah. Tapi kalah atau menang, tidak penting. Yang penting konsistensi dan kebebasannya bersikap," kata Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Digambarkannya betapa rasionalitas yang diyakini Takdir bertumpu pada kebebasan individual warga masyarakat, sehingga mengefektifkan segala potensi yang ada — suatu keyakinan yang menurut Gus Dur tidak membuat almarhum diperbudak oleh kekuasaan sampai detik akhirnya.

Namun demikian, Gus Dur pun membuat semacam catatan untuk tokoh langka ini, yakni tokoh yang menurut Mochtar konsisten antara pikiran, ucapan dan tindakannya. Nyaris senada dengan salah satu perdebatan yang muncul pada diskusi di Studio Oncoor Jakarta, akhir Juli lalu, Gus Dur melihat kontradiksi STA. Di satu pihak ia historis, yang memandang manusia sebagai makhluk historis yang mengemban tugas memajukan kehidupan. Pada pihak lain, pandangan individualitasnya membuatnya ahistoris, membuatnya tak me-

(SAMBUNGAN DARI "MENUCARI")



Asrul Sani



Abdurrahman Wahid

Cipta dari Wanita

mandang manusia secara kolektif yang di dalam riwayat bersama lantas mempunyai kesadaran dan memori kolektif tersendiri.

ASRUL Sani (67) melihat kontras yang lain atau katakanlah paradoks. "Apa betul dia (STA) terlalu maju sehingga meninggalkan yang lain," kata Asrul, yang pertama melihat Takdir di Pegangsaan ketika STA muda naik sepeda sambil secara aneh *ngomong* sendiri. "Bagi saya dan Chairil (Chairil Anwar), Takdir adalah anak Sekolah Besar. Istilah untuk mereka yang mengarang dan bersastra sesuai dengan apa yang dianggap baik oleh guru-gurunya di sekolah. Sehingga waktu itu mungkin kolot," kata Asrul, yang pertama kali membaca karya almarhum *Tak Putus Dirundung Malang*.

Maksud Asrul, janganlah kita mencari-cari suatu hal yang otentik, rasional atau apalah namanya dari seorang Takdir. Kemampuannya yang menonjol adalah menyederhanakan yang rumit, sehingga mampu membuat Asrul yang masih belasan tahun menerima kuliahnya tentang filsafat. Katanya, "Dia adalah seorang guru yang pada suatu saat merasa ruang kelas biasa terlalu kecil, lalu menggantinya dengan seluruh republik ini, dan pada akhir hidupnya malahan menggantinya dengan seluruh dunia."

Kiranya lebih adil kalau pembaca pun ikut menilai, apakah Takdir seorang kolot atau lebih maju ketimbang kita semua. Malam itu dibacakan karya STA *Kepada Kaum Mistik* (1937) dan sajak-sajak lain STA tentang Tuhannya, oleh aktivis teater Dindon WS, WeEs Ibnoe Say, Ratna Sarumpaet, bersama kelompok musik Lab Musik Jakarta:

Engkau mencari Tuhanmu di malam kelam
Bila sepi mati seluruh bumi
Bila kabur menyatu segala warna
Bila umat manusia nyenyak terhe-nyak
Dalam tilam, lelah lelap
Tahulah aku, Tuhanmu Tuhan diam kesunyian!

Tetapi aku bertemu Tuhanku di siang-terang

Bila dunia ramai bergerak
Bila suara memenuhi udara
Bila nyata segala warna
Bila manusia sibuk bekerja
Hati juga, mata terbuka
Sebab Tuhanku Tuhan segala gerak dan kerja...
(Cuplikan bait pertama dan kedua Kepada Kaum Mistik).

PADA acara yang juga dihadiri anggota Akademi Jakarta Budiardjo, ahli hukum Dr Adnan Buyung Nasution dan sejarawan Dr Taufik Abdullah itu Toeti Heraty menyebutkan betapa akal budi, yang menjadi spirit zaman Pencerahan, dijadikan panglima oleh Takdir. "Tapi saya telanjur dibentuk oleh lingkungan keluarga yang tidak harus menghormati orangtua," kata Toeti, yang tak sengaja diperkenalkan kepada Takdir ketika diajak bermain oleh Pia — sebelum yang terakhir menjadi menantu Takdir dan kita kenal sebagai Pia Alisjahbana.

Maksud Rektor Institut Kesenian Jakarta itu, ia tidak serta merta silau kepada kemampuan orangtua. Perdebatan pun sering berlangsung, dan kedua pihak saling menghormati meski dibedakan oleh selisih usia yang tinggi. Alasannya, Toeti melihat toh akal budi yang membawa otonomi manusia tetap menimbulkan bencana dan perpecahan di mana-mana. Belakangan, demikian Toeti yang juga mengajar di Universitas Indonesia (UI), Takdir berhasil diyakinkan oleh Tommy F Awuy dan Gadis A, dosen filsafat di UI yang bekerja sama dengan STA menerbitkan majalah filsafat. Konon Takdir berhasil diyakinkan bahwa belum tentu akal budi yang didiskreditkan oleh pascamodern, menjadi panglima. "Mungkin karena Tommy, atau mungkin karena Gadis, yang cantik dan lincah," kata Toeti.

"Pak Takdir memang pernah mengatakan, perempuan itu punya tenaga untuk mencipta. Kalau tidak karena perempuan, katanya tidak mungkin dia bisa seperti itu. Pernah dalam pembicaraan pribadi di ruang kerjanya, Pak Takdir bercerita kepada saya bagaimana ia menanggapi kepergian ibunya. Kalau tidak salah ia sampai kena serangan jantung. Cintanya kepada perempuan adalah karena kepercayaan pada kehidupan," kata Riris Sarumpaet. (H Sujiwo Tejo)

Mengenang STA, dan Tafsiran Kebudayaan

Oleh Abuhasan Asy'ari

LAHIR dan meninggalnya seorang manusia tak banyak bedanya dengan tumbuh dan matinya makhluk hidup yang lain. Kejadian itu adalah bagian dari kejadian-kejadian alam yang tidak berhingga banyaknya. Pertumbuhan sebutir biji bayam menjadi besar dan setelah itu mati, sama dengan kejadian lahir, menjadi dewasa dan meninggalnya seorang manusia.

Tetapi manusia melihat kejadian-kejadian yang dihadapinya dengan cara-cara tertentu, dengan menghubungkan kejadian-kejadian itu dengan pengharapannya tentang keluhuran, keabadian dan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat dibayangkannya. Manusia belajar melalui penilaian-penilaian terhadap persentuhan hidupnya dengan kejadian-kejadian alam, kemudian membangun suatu gambaran tentang riwayat hidup yang di tetapkannya menjadi pilihannya. Manusia membangun kebudayaannya.

Pengalaman yang berlain-lainan antara kelompok-kelompok manusia melahirkan bermacam-macam penjelmaan

kebudayaan yang menjadikan bangsa satu berbeda dari bangsa yang lain, serta antara generasi-generasi dalam suatu bangsa. Dengan demikian kebudayaan Yunani dibedakan dari kebudayaan Cina dan kebudayaan bangsa-bangsa itu dibedakan antara yang klasik dengan modernnya. Jelaslah perbedaan dalam kebudayaan terjadi akibat perbedaan penafsiran antara bangsa-bangsa maupun generasi-generasi, terhadap kejadian yang dihadapinya masing-masing.

Penafsiran Kebudayaan

Pembangunan waduk Kedung Ombo yang populer itu jelas merupakan penjelmaan penafsiran manusia terhadap kejadian banjir tiap-tiap musim hujan karena air yang tumpah dari langit tidak tertampung di suatu tempat yang terjaga, sehingga ketika air itu diperlukan untuk mengairi sawah di musim kemarau, persediaanya sudah habis. Sifat penafsiran yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia terhadap melimpahnya air dengan membangun Kedung Ombo itu sama nilainya dengan penafsiran yang diberikan oleh mereka terhadap langkanya air dengan mengusahakan hujan

buatan di beberapa tempat yang potensi hujannya besar.

Manusia selalu membangun pengertian, menilai dan menafsirkan kejadian-kejadian yang dijumpainya. Melihat bintang berkelip-kelip di malam hari, ia mengartikannya sebagai saksi kekuasaan terhadap perbuatan-perbuatan yang di-

lakukannya pada siang hari. Bintang itu kemudian disembahnya. Tetapi segera keputusannya itu diperbaikinya ketika dilihatnya pada keesokan harinya sinar bintang itu lenyap, berganti dengan sinar matahari yang panas. Terhadap kelahiran anak salah seorang dari mereka manu-

sia memberikan arti, menilai dan menafsirkannya. Anak itu disambut dengan ungkapan perasaan tertentu, ada yang menyelenggarakan selamatannya dengan mengorbankan binatang dan dalam kesempatan itu anak tersebut diberi nama, ada yang menghubungkannya dengan mimpi buruk yang baru saja dialaminya dan dengan demikian bermaksud

Ke halaman 10 kolom 7-9



Teater Satu Merah Panggung yang dipimpin oleh Ratna Sarumpaet turut menggarap musik pada pembacaan sajak mengenang Sutan Takdir Alisyahbana di Teater Arena, TIM, Jakarta, 30 Agustus 1994.

— Abuhasan A.

Mengenang 100 hari ST Alisjahbana

JAKARTA - Lima penyair membaca puisi karya almarhum Sutan Takdir Alisjahbana (STA) di Ruang Pamer Utama, Taman Ismail Marzuki Jakarta, Sabtu (29/10) malam. Malam itu, digelar acara 100 hari wafatnya sastrawan STA. Adapun kelima penyair tadi adalah Subagio Sastrowardoyo, Taufik Ismail, Hamid Jabbar, Afrizal Malna, dan penyair Sumatera Barat, U-pita Agustina.

Acara ini dihadiri pula kalangan sastrawan seperti Leon Agusta, Sutardji Calzoum Bachri, Ikranegara, dan lain-lain. Dari keluarga almarhum sendiri, hadir antara lain Pia Alisjahbana dan Mirta Alisjahbana.

Yang menarik perhatian malam itu adalah kehadiran Mirta, yang tampil ke podium atas permintaan Adi Kurdi, pemandu acara. Mirta tampil tanpa persiapan. "Saya kurang siap membacakan karya Sutan Takdir. Bahkan kaca mata pun terpaksa pinjam, karena saya lupa membawa," kelakar Mirta, yang mengundang tawa hadirin.

Sebelum membacakan karya ayahnya, Mirta sempat bercerita sedikit tentang STA. "Dalam hidupnya, Sutan Takdir tidak pernah merasa kalah. Dia selalu merasa menang. Tidak ada istilah kalah. Untu itu, saya akan bacakan karya Sutan Takdir yang berjudul 'Kalah Menang,' katanya.

Dalam syairnya itu, STA memang merasa dirinya tak pernah kalah. Kekalahan atau jatuh, baginya merupakan

kekuatan yang kian bertambah sehingga orang bisa semakin tegar untuk meraih kemenangan. Dia menilai, kalau dalam hidupnya ada orang yang akan menghancurkan dirinya, maka itu berarti kehancuran bagi orang yang mencoba menghancurkannya. O-

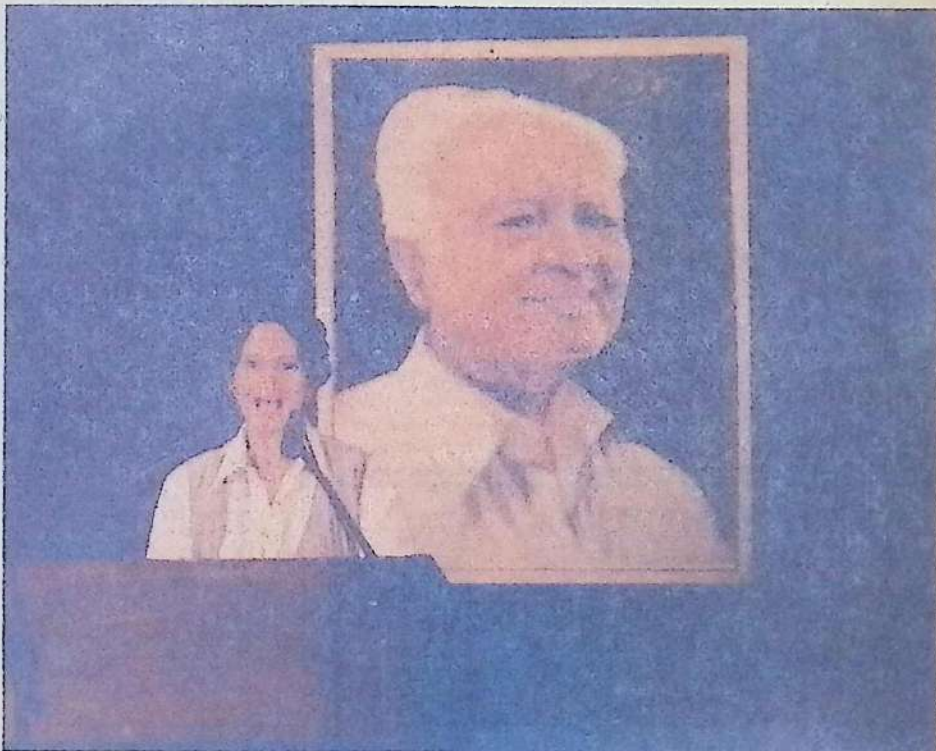
rang tersebut akan mengalami penderitaan yang cukup panjang. Maka STA merasa tidak takut dalam mengarungi hidup, dan tidak pernah merasa kalah.

STA yang dikenal melalui karya novelnya berjudul 'Layar Terkembang' dan 'A-

nak Perawan di Sarang Penyamun' ini lahir di Sumatera Utara, 11 Februari 1908. Dia meninggal dunia 11 Juli 1994.

Pada usia senjanya, STA tetap aktif dan produktif menulis karya sastra. Bahkan hing-

(Bersambung ke hal 10 kol 4)



100 HARI — Mirta Alisjahbana, putri almarhum Sutan Takdir Alisjahbana (STA) Sabtu (29/10) malam ikut mengisi acara mengenang 100 hari wafatnya STA di TIM - Jakarta Pusat. Malam itu tampil dan hadir para penyair, mengenang STA. --foto: jayakarta/jul

Mengenang.....

(sambungan dari hal. 1)

gaa 1986, karya sastranya sudah mencapai 46 judul buku, yang terbit di dalam dan luar negeri. Ia juga aktif di berbagai kegiatan lain, termasuk sebagai Rektor Universitas Nasional (Unas). "Dalam bekerja, saya masih sama seperti usia 30 tahun," kata STA sebelum wafat.

Kakek dengan banyak cucu ini, pernah menikah dengan almarhumah Raden Ajeng Rohani Daha (1929), almarhumah Raden Roro Sugiarti (1941), dan terakhir dengan Dr Margaret Axer, yang berkebangsaan Jerman dan melahirkan Mirta. Dari ketiga istrinya, STA memiliki sembilan anak. (jul)

RENUNGAN

PAK TAKDIR menyerah tulus

*Dan aku tahu, suatu saat
tertentu*

*Engkau sendiri menetapkan
waktu dan tempatnya*

*Aku pun akan Kau lenyapkan
kembali, tentu dan pasti
Tak pernah kutahu alasan
dan maksud-Nya*

Puisi yang ditulis 24 April 1989 itu, yang diberi judul "Aku dan Tuhanku", saat ini terasa menyentuh.

Betapa tidak. Sang penulis -- seorang budayawan, pemikir dan seniman besar-- seperti bait-bait puisi yang ditulisnya, telah meninggal dunia pada hari Minggu pagi, tanggal 17 Juli 1994, pukul 06.45 WIB di RS Harapan Kita, Jakarta. Yah, dialah Prof Dr Sutan Takdir Alisjahbana (STA). Sosok yang namanya sudah begitu lekat dalam dunia pendidikan dan sastra di negeri ini.

Ketika kita duduk di bangku SMP, di saat kita baru mulai tergoda untuk membaca buku-buku sastra, nama STA pastilah akan tertera dalam bacaan wajib kita. Karena dialah yang telah melahirkan roman yang menjadi bacaan wajib di sekolah. Dan kita memang tak mungkin lupa pada karya-karyanya yang monumental itu: *Tak Putus Dirundung Malang*, *Dian yang Tak Kunjung Padam*, *Layar Berkembang*, dan *Anak Perawan di Sarang Penyamun*.

Penuh Minat & Semangat

Pak Takdir yang lahir di Natal, Tapanuli, 11 Februari 1908, adalah sosok yang dikenal penuh dengan banyak minat dan sangat bersemangat dalam mengerjakan sesuatu. Bayangkan saja! Ketika memulai menulis roman *Tak Putus Dirundung Malang* usianya baru 17 tahun. Tiga tahun kemudian, karena kesibukannya menimba ilmu di sekolah, roman itu baru berhasil diselesaikannya.

Semangatnya yang menggebu juga terlihat dari perjuangannya dalam menimba ilmu. Di masa beliau muda, bisa sekolah tinggi memang bukan hal yang mudah. Karena itu setelah lulus HIS (setara

SD), beliau memilih sekolah guru *Kweekschool* dan melanjutkan ke sekolah guru yang lebih tinggi di Bandung *Hogere Kweekschool*.

Setelah menyelesaikan sekolah guru, beliau memang sempat mengajar di Palembang. Tapi kemudian beliau hijrah ke Jakarta. Bersama Amir Hamzah dan Armijn Pane, STA menerbitkan majalah *Pujangga Baru*, sebuah majalah sastra yang sangat terkenal di tahun 30-an. Bahkan saking terkenalnya, tiga serangkai STA-Amir-Armijn, akhirnya dijuluki sebagai "Pelopor Pujangga Baru". Dari sinilah nama STA semakin terkenal. Maklumlah, beliau dianggap sebagai tokoh dalam pergerakan sastra Pujangga Baru.

Tak Pernah Puas

Mengenang sosok Pak Takdir, mau tak mau, kita harus ingat akan sosok yang begitu gemar menimba ilmu. Beliau telah bertualang di banyak negara untuk mewujudkan hasratnya yang besar pada ilmu pengetahuan. Bahkan hingga akhir hayatnya di usia 86 tahun, hasratnya yang besar itu masih terlihat dari kegemarannya membaca buku. Kegemarannya inilah yang selalu ditekankan kepada anak-cucunya.

Belajar dan terus belajar, itulah kata yang kerap terdengar diucapkannya. "Untuk maju, kita harus bekerja keras dan efisien. Kita harus berani mengakui kekurangan dan kebodohan kita. Kita juga harus melempar jauh-jauh sikap 'nrimo'. Otak dan badan harus kita manfaatkan sebaik-baiknya," ungkapnya ketika diwawancarai Majalah Femina.

Tak pernah puas, barangkali itulah kata yang tepat untuk menggambarkan kemauan

beliau dalam belajar. Dan ini juga tercermin pada sajaknya yang berjudul "Jangan Tanggung Jangan Kepalang".

Jangan tanggung jangan kepalang

Bercipta mencipta

Bekerja memuja

Berangan mengawan

Berperang berjuang.

Bait-bait sajak itu terasa padat dengan himbauan agar semangat pembacanya terpacu untuk terus belajar dan berjuang meraih segala impian.

Keinginannya yang besar untuk melihat generasi di bawahnya maju, juga diwujudkan beliau dengan mendirikan Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan. Beliau mendirikan SMP dan SMA. Bahkan ditahun 1950 beliau mendirikan Universitas Nasional, di Jakarta, yang kini dilengkapi dengan pusat-pusat pengkajian agama Islam, penerjemah nasional dan pengembangan kebudayaan dunia.

Kakek yang gemar berke-bun ini sepanjang hidupnya memang tak pernah lepas dari dunia pendidikan. Jangan kaget ya, Non. Di tahun 1952 saja beliau sudah menjadi Guru Besar Luar Biasa pada Akademi Luar Negeri di Jakarta. Selain itu, pada tahun 1956 beliau juga diangkat menjadi Guru Besar untuk Tata Bahasa Indonesia dan untuk Sejarah dan Filsafat di Universitas Andalas, Padang.

Waktu demi waktu terus berlalu. Dan STA tak pernah henti menulis, membaca, dan berceramah di berbagai tempat. Seluruh gerakannya menjadi sorotan dan pujian. Dan keseriusannya pula yang membuat beliau pada tahun 1970 diangkat sebagai Ketua Gerakan Pembina Bahasa Indonesia dan Ketua Akademi Jakarta. Di tahun ini pula beliau menerima anugerah tanda kehormatan "Satyalencana Kebudayaan" dari pemerintah. Lengkaplah sudah.

Romantis

Bila kamu membayangkan kehidupan beliau jadi kaku

karena tak henti belajar dan mencipta... wah, itu salah besar, Non. Sebab, beliau juga dikenal sebagai sosok yang romantis. Tak percaya? Baca saja sajaknya di bawah ini.

KEPADA S....

*Tahukah engkau, sayang,
Bahwa hati penyair itu hati pencari?*

*Mencari, mencari, selalu mencari,
Mencari, bukan untuk memperoleh,
bukan untuk mempunyai.*

Akh, mengapa kukatakan serupa itu?

*Penyairpun hendak memperoleh dan mempunyai.
Tetapi di atas dan di balik segala-galanya,
la hendak menyerah dan memuja,
Menyerah dan memuja dengan seluruh jiwanya.*

*Hendak kuarak engkau, sayang, di awan yang berlagu segala warna.
Engkau terlampau berat dan jatuh ke bumi....*

Hendak kusimpan engkau, sayang, di dasar lubuk yang dalam dan penuh rahasia.

Engkau terlampau ringan dan naik ke atas....

Tetapi... tiadalah sampai hatiku melihat engkau terhempas di bumi dan terapung di air.

Tahukah engkau, sayang

Betapa remuknya hati penyair:

*Memperoleh, tetapi tidak dapat menyerah,
Mempunyai, tetapi tidak dapat memuja?*

Wahai, ke manakah engkau akan kubawa?

Romantis banget, ya? Ya, Prof Dr Sutan Takdir Alisjahbana memang nama yang begitu besar di negeri ini. Lebih dari 40 buku, berupa novel-puisi-esai, telah lahir dari tangannya. Dan ratusan artikel telah diterbitkannya. Buah karyanya yang juga pasti akan abadi adalah kamus *Tata Bahasa Baru Indonesia* yang diterbitkan dalam 2 jilid. Sepanjang kita belajar bahasa Indonesia pastilah kita akan teringat pada karya yang diterbitkannya di tahun 1949 ini.

Kini sang pujangga ternama itu telah pergi. Jauh dan takkan kembali. Kepergian yang damai, seperti yang telah disiratkan lewat puisi "Aku dan Tuhanku"

Ketika Engkau memanggilku

*kembali ke hadirat-Mu
Ke dalam kegaiban rahasia keabadian-Mu.*

Di mana aku menyerah tulus sepenuh hati

(Farick Zlat)



STA, Sebuah Kitab yang tak Habis Dibaca

SOSOK Sutan Takdir Alisjahbana (STA) bagaikan sebuah kitab tebal yang tak habis-habis dibaca. Baik ketika masih hidup, maupun sesudah wafatnya tanggal 17 Juli 1994 lalu, dirinya dan buah-buah pikirannya bagai tak pernah selesai dibicarakan berbagai kalangan. Polemiknya di tahun 1930-an yang sangat terkenal itu, dan kemudian dibukukan Achdiat Kartamihardja menjadi *Polemik Kebudayaan*, sampai saat ini pun masih sering jadi bahan perdebatan.

Sesudah sosok konsisten dan keras hati ini wafat, pembicaraan mengenai dirinya pun telah beberapa kali dilakukan lewat diskusi-diskusi. Di Jakarta, setidaknya sudah ada dua kali. Pertama di Studio Oncor 24 Juli (seminggu sesudah STA wafat), dan kedua di Taman Ismail Marzuki (TIM) 30 Agustus (mengenang 40 hari wafatnya). Itu belum terhitung acara serupa yang terjadi di tempat lain di luar Jakarta.

Sabtu lalu (29/10), kembali acara serupa berlangsung di Ruang Pameran Utama TIM, Jakarta, dikaitkan dengan 100 hari kepergiannya. Acara "Seminar Sehari dan Malam Sastra STA" diprakarsai oleh Dewan Kesenian Jakarta dan dibuka Mendikbud Wardiman Djojo-

negoro. Pembahasannya mengambil sejumlah topik di mana STA terkait langsung, yakni Tentang STA dan Kita (pembicara Mochtar Lubis), STA dan Sastra (Achdiat K), STA dan bahasa Indonesia (Lukman Ali), STA dan Pemikiran Kebudayaan (Prof Dr Benny Hoedoro Hoed), STA dan Filsafat (Franz Magnis Suseno), STA dan Pendidikan (Burhan Magenda), dan STA dan Islam (Lukman Harun). Bertindak sebagai moderator adalah Tati Krisnawaty, Taufiq Ismail, dan Mochtar Pabottingi.

Sabtu malamnya dilanjutkan dengan acara pembacaan sajak dan esai karya STA, dengan para pembaca Subagio Sastrowardoyo, Taufiq Ismail, Hamid Jabbar, Afrizal Malna, Upita Agustine, Rachman Arge, Adi Kurdi, dan seorang putri STA Mirta Kartohadiprodjo. Baik dalam acara seminar maupun dalam pembacaan karya sastra malam harinya, sejumlah anggota keluarga STA ikut hadir, termasuk putranya mantan Rektor ITB Iskandar Alisjahbana, dan menantunya Pia.

Pemikiran futuristik

Dalam pembahasannya, Mochtar Lubis menempatkan sosok STA sebagai orang yang memiliki perhatian amat luas mengenai masa depan umat

manusia. Pemikiran-pemikiran futuristik STA ini di sana-sini menyimpan sejumlah kerisauannya, yang terpenting adalah apa yang disebutnya sebagai paradoks dan tragedi kemanusiaan.

Manusia tiba di jalan buntu dan berhadapan dengan sejumlah soal, justru pada saat dia bisa menguasai alam lewat perangkat ilmu dan teknologi. Kemajuan-kemajuan iptek rupanya menjadi ancaman bagi budaya dan kehidupan manusia, karena mengikis struktur etika mereka. "Pada konteks inilah, STA berhasrat memeriksa peran seni," kata Mochtar Lubis, seraya menambahkan bahwa dalam kemelut seperti ini seni juga bisa mengambil peran besar dalam masyarakat.

Mochtar juga mengaitkan kerangka pemikiran STA ini dengan kondisi yang tengah dihadapi bangsa Indonesia di masa sekarang. Menurut pandangan Mochtar, Indonesia masih berhadapan dengan persoalan-persoalan besar, di antaranya dalam soal pemerataan, demokrasi, hak-hak asasi manusia, hak menyampaikan pendapat dan pikiran, kebebasan berkreasi. Persoalan-persoalan inilah yang menurut Mochtar seyo-

(Bersambung ke hlm. 18 kol. 1-4)

STA — —

gyanya segera diselesaikan, agar tidak menambah beban dalam menghadapi masa depan umat manusia yang kian berat itu.

Filsafat STA

Ahli filsafat Franz Magnis Suseno merupakan pembicara yang tampil paling memikat. Dia memulai bahasanya dengan menggunakan kalimat "tuan-tuan dan puan-puan", sapaan yang selalu digunakan STA. "Saya kenal lama Pak Takdir, saya harus mengikuti (caranya)," kata Magnis Suseno, yang mengaku lima tahun lalu sudah berhasil menjelajahi Gunung Dempo di Sumatera Selatan, gunung yang dilukiskan STA dalam novelnya *Anak Perawan di Sarang Penyamun* yang sudah lama dibaca Magnis.

Di mata Magnis Suseno, STA adalah seorang filosof sejati, yang betul-betul memahami filsafat Barat lewat bacaannya dan pergaulannya yang kaya. "Dia tak pernah omong kosong. Dia bukan orang yang tahu sedikit mengenai sesuatu, lalu bisa omong setengah jam tentang itu," kata Magnis, yang disambut gelak tawa peserta. Karena bergaul luas dengan khazanah filsafat Barat itulah maka tak heran apabila pemikiran STA sedikit banyak juga dibentuk dan dipengaruhi oleh para filosof Barat itu, antara lain Hegel, Immanuel Kant, Edward Spranger, Oswald Spangler, dan sejumlah nama lainnya.

(Sambungan dari halaman 1)

STA menempatkan manusia sebagai makhluk tertinggi karena mempunyai kemampuan untuk menilai, yang membedakannya dengan binatang yang hanya mengandalkan insting. Karena bisa menilai, artinya bisa mengobyektifkan segala sesuatu atau mengambil jarak. STA juga percaya pada kebebasan dan sikap kritis manusia, yang sekaligus juga membawa konsekuensi bahwa manusia harus bertanggung jawab atas segala kelakuan, tindakan, atau sikap-sikap yang diambilnya. "Karena landasan kebebasan ini pula, STA tidak suka terhadap segala macam penyempitan," kata Magnis.

Tentang modernitas, lanjut Magnis Suseno, STA mencoba mencari ciri khasnya, yang terletak pada tiga hal yakni rasionalitas, materialistik, dan individualistik. "Mungkin karena ini pula maka banyak orang jengkel. STA ingin agar manusia Indonesia memiliki ketiga ciri tadi, yang kesemuanya itu berbeda dari apa-apa yang saya dapatkan melalui penataran P-4," tutur Frans Magnis yang disambut tawa.

Padahal, sambung Magnis, sesungguhnya STA hanya melihat ketiga ciri khas itu tadi sebagai satu tahapan untuk melangkah ke tahap lebih tinggi lagi, yakni pencapaian identitas bangsa. STA juga percaya bahwa ketiga elemen tadi tetap harus diimbangi oleh perasaan religius yang mendalam. "STA

sendiri, saya kira, bukan mendambakan agar Indonesia berubah menjadi Barat. Melainkan dia ingin bangsa Indonesia mengembangkan nafsu belajar," kata Magnis.

Selain sisi-sisi kuatnya itu, Magnis juga melihat sisi lemah STA. Salah satunya adalah dalam STA kurang merujuk kepada akar kebudayaannya sendiri. Beberapa kali memang STA menekankan pentingnya Timur, namun yang menjadi fokusnya adalah Cina dan Jepang, dan bukan Indonesia sendiri. "Karena dia kurang berpijak pada akar ke-Indonesia-an inilah makanya sintesa yang dilakukannya kurang berhasil," kata Franz Magnis Suseno.

STA Islam

Tentang sastra, pemikiran kebudayaan, pendidikan, dan bahasa, menurut para pembicara untuk topik-topik tersebut, peranan STA juga tak bisa diragukan lagi. STA adalah orang yang terus menulis karya sastra, terus menggeluti kebudayaan, serius mengembangkan pendidikan, dan tak bosan mengamati perkembangan bahasa Indonesia.

Yang mungkin tak banyak diketahui orang adalah pemikiran STA tentang agama, dan karena itu pula pembicaraan Lukman Harun menjadi menarik. Aktivis Muhammadiyah yang secara pribadi dekat dengan STA karena juga terlibat di Universitas Nasional yang didirikan STA ini mengungkapkan sosok Takdir yang sangat unik. STA cucu ulama terkemuka dan anak seorang

imam mesjid. Namun ketika disuruh mengaji Al Quran, di tengah jalan STA pergi ke tempat lain, sehingga STA tak pernah bisa membaca Al Quran.

Berikutnya STA berkembang menjadi orang yang sangat sekuler, misalnya terus saja memberi kuliah tanpa peduli waktu shalat. Belakangan STA memberikan perhatian serius pada Islam, misalnya dengan membentuk Pusat Pengkajian Islam (PPI) di Unas, atau berencana membangun mesjid dengan arsitektur yang sangat unik (mesjid itu hingga kini belum dibangun).

Tanggal 9 Oktober 1992, PPI membuat acara khusus, yakni diskusi mengenai pandangan STA tentang Islam. Inilah pertama kali STA berbicara secara terbuka tentang Islam. Di acara itulah, meskipun mengakui hubungannya dengan Islam agak ganjil, namun STA secara tegas menyebutkan bahwa agama yang dipeluk dan diyakininya adalah Islam. "Luar biasa perjalanan rohani STA. Lahir dari keluarga Islam, kemudian jauh dari Islam, lalu mencari agama untuk pegangannya dan dia menemukan Islam kembali," kata Lukman Harun.

Memang unik sosok seorang STA, ibarat kitab yang tak akan pernah selesai dibaca, bahkan terkadang rumit. Mungkin sama seperti *Grotta Azzura*, novel yang ditulisnya tahun 1970, dengan tebal ratusan halaman dan penuh pandangan-pandangan filsafatnya yang tak jarang membuat dahi berkerenyit... (zz/ary)

KOMPAS

SENIN

31 OKTOBER 1994

REPUBLIKA

JUMAT,
11 NOVEMBER 1994 M/

DIALOG

JUMAT



KETIKA STA MENEMUKAN ISLAM

Almarhum Sutan Takdir Alisyahbana (STA) lahir dari keluarga Muslim yang taat. Namun ketika tumbuh dewasa, ia berpandangan sekuler, tak peduli dengan agama. Lalu, mengapa di tengah pergulatan batinnya itu tiba-tiba ia ingin membentuk Pusat Pengkajian Islam dan mendirikan masjid dengan menara berbentuk lima kelopak bunga yang sedang mekar di Universitas Nasional yang ia dirikan? Dan mengapa pula ia mengatakan Imam Al-Ghazali menyebabkan kemunduran dunia pemikiran Islam?

Baca Hlm. 7 & 10

REPUBLIKA, JUM'AT, 11 NOVEMBER 1994

(SAMBUNGAN "DIALOG")

ISLAM DI MATA STA

Dalam berbagai makalahnya STA selalu menekankan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Dalam hubungan ini, STA antara lain mengatakan: Sudah kita lihat kemajuan ilmu yang dicapai oleh dunia modern yang jauh mengatasi ilmu di zaman kebesaran Islam pada permulaan abad pertengahan. Yang menjadi pertanyaan bagi kita, mengapa pemeluk agama Islam tidak menyertai perkembangan industri yang bermula sejak zaman Renaissance itu. Padahal kita tahu bahwa perkembangan ilmu dan perkembangan penyelidikan alam di zaman Renaissance itu, tidak sedikit karena pengaruh ahli-ahli ilmu maupun ahli pikir Islam seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan lain-lain.

Menurut STA, kelangkaan pemeluk agama Islam sejak abad 13, 14, dan 15, karena dominasi dan pengaruh yang begitu besar para ahli fikih yang mendirikan mazhab dalam Islam. Sejak itu cara pikir umat Islam tertiang dunia dan hubungannya dengan manusia, terikat pada zaman permulaan abad pertengahan. Selain itu, kemunduran umat Islam itu juga akibat pengaruh Imam Al-Ghazali. Setelah melalui berbagai tingkat dalam hidupnya, Al-Ghazali akhirnya kembali kepada ilmu mistik yang intinya lebih mengutamakan akhirat, sedangkan dunia

dipandangnya hanyalah sementara.

Jelaslah, kata STA, kalau orang Islam hendak ikut serta dalam kemajuan ilmu, teknologi, dan industri yang menjadi ciri kebudayaan modern ini, mestilah sikap hidupnya berubah. Ia harus kembali pada etik Islam yang meminangkkan keserasian, pengetahuan, dan kegiatan ekonomi seperti yang tercantum dalam Alquran dan yang disokong oleh Hadis.

Islam dan Ekonomi

Mengenai Islam dan ekonomi, STA mengatakan, "Kita tahu bahwa dalam Islam pekerjaan ekonomi itu demikian pentingnya, sehingga sembarang jumlah dan rukun haji boleh dikatakan tidak mengurangi keaktifan ekonomi. Di sekitar Masjidil Haram aktivitas ekonomi terus berjalan. Pada umumnya etik Islam adalah landasan mentalitas yang kuat untuk perkembangan ekonomi. Hal ini bukan saja terbukti dalam zaman kebesaran Islam, tetapi juga dalam kehidupan di Pulau Jawa sering kelihatan golongan an santi dan teriswewa haji-haji termasuk golongan yang berpikir lebih ekonomis dan kedudukan ekonominya lebih baik dibandingkan dengan rakyat banyak. Pada rakyat yang sebagian besar beragama Islam, etik ekonomi Islam dapat dipakai dengan mudah untuk

menimbulkan kemakmuran."

"Malah Nabi kita Muhammad SAW adalah seorang saudagar, tetapi orang Islam Indonesia paling rendah ekonominya. Orang-orang Cina yang datang ke Indonesia tidak membawa apa-apa dapat menguasai 80% kekayaan kita. Jadi orang Islam yang Nabinya saudagar, malah miskin, ini kok bisa terjadi, bagaimana?"

Persamaan Manusia

STA sering berbicara mengenai Alquran surat al-Baqarah 30, yang berbunyi: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi. Dalam hubungan ini, STA mengatakan bahwa dalam Islam martabat tiap manusia sangat tinggi dan bertanggung jawab sebagai khalifah. Prinsip-prinsip itu telah ada jauh sebelum revolusi Prancis.

Tetapi, lanjut STA, perkembangan martabat manusia itu tidak berlaku di dunia Islam. Yang menjadi khalifah adalah Sultan atau Raja, sedangkan rakyat yang martabatnya adalah khalifah dalam Islam, pada hakikatnya menjadi hamba yang rendah. Sebaliknya di dunia Eropa bangkitlah Renaissance yang memunculkan human rights, human dignity, kemajuan ilmu dan kemakmuran. ■

REPUBLIKA

JUM'AT

11 NOVEMBER 1994

L S A M B U N G A N

" D I A L O G ")

PERJALANAN PANJANG SUTAN TAKDIR

Oleh
Drs. Lukman Harun

LUAR BIASA
PERJALANAN ROHANI
STA. LAHIR DARI
KELUARGA ISLAM,
KEMUDIAN JAUH DARI
ISLAM, LALU Mencari
AGAMA UNTUK
PEGANGANNYA, AGAMA
YANG PALING LOGIS DAN
PALING BENAR.
DALAM USAHA Mencari
KEBENARAN ITU,
STA HARUS MENJALANI
"PERGULATAN" PANJANG
DAN BERLIKU-LIKU.

M embicarakan Sutan Takdir Alisyahbana (STA) dan Islam cukup menarik, karena ia merupakan seorang cendekiawan terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu. Tentu tidak mudah bagi saya menguraikan pandangan STA mengenai Islam, apalagi pergaulan saya dengan STA tidaklah begitu mendalam. Pendapat yang akan saya sampaikan ini berdasarkan makalah-makalah yang ia sampaikan di berbagai kesempatan serta pergaulan saya dengannya selama saya di Unas (Universitas Nasional) serta beberapa bahan dari keluarganya.

Almarhum STA lahir di Natal, Tapanuli, 11 Februari 1908. Keluarganya berasal dari kerajaan Indrapura di Minangkabau, yang kemudian pindah ke Natal. Keluarga STA akhirnya dibuang Belanda ke Bengkulu. Karena itulah STA sering mengatakan berasal dari Minangkabau, lahir di Natal, dan dibesarkan di Bengkulu.

Kakek dari pihak ayahnya bernama Sutan Mohammad Zahab, seorang ulama terkemuka yang lama tinggal di Mekah. Sedang ayahnya bernama Sutan Alisyahbana dengan gelar Sutan Arbi, yang di Bengkulu diberi gelar Raden Alisyahbana. Ayahnya ini adalah seorang yang kuat agamanya dan pernah menjadi Imam Besar Masjid Jami Bengkulu.

Sebagai seorang cucu dari seorang ulama terkemuka, tentu waktu kecilnya STA juga disuruh mengaji. Menurut keterangan STA sendiri, ia memang pergi mengaji bersama seorang sepupunya, namun di tengah jalan pergi ke tempat lain seperti mencari udang dan lain-lain. Lalu pulang bersama lagi dengan sepupunya itu. Itu sebabnya STA tidak dapat membaca Alquran dengan baik.

Kemudian dalam perjalanan hidupnya STA menjadi seorang yang sangat ke-Barat-baratan, tak peduli dengan agama, dan sangat "sekuler". Ada yang mengatakan STA mempunyai pandangan dan tafsir tersendiri tentang Islam. Pandangannya terhadap agama ini sudah menjadi pengetahuan umum terutama

teman-teman dekat, termasuk keluarga dan orangtuanya. Ayah STA, kabarnya sangat kecewa terhadap anaknya ini.

Pada 1954, saya mulai kuliah di Unas, dan mendapat kuliah filsafat dari STA. Waktu itu STA mengajar di saat-saat waktu magrib dan terus saja memberi kuliah tanpa mempedulikan waktu untuk salat. Walaupun kelihatan dongkol tetapi STA tak dapat menghalangi kami untuk salat Magrib.

Tahun 1980, saya satu pesawat dengan STA ke Yogyakarta. Pada kesempatan itu ia menyampaikan rencana untuk mendirikan Pusat Pengkajian Islam (PPI) di Unas. Tentu saja rencana tersebut saya sambut dengan gembira, apalagi gagasan itu datang dari seorang STA. Dia minta saya untuk membantu PPI tersebut. Sejak itu saya agak sering berkunjung ke Unas untuk berbincang-bincang dengannya.

Pada 20 Februari 1985, PPI diresmikan oleh Menteri Agama H. Munawir Syadzali. Menurut STA, PPI dimaksudkan antara lain untuk mengadakan pengkajian dan penelitian agar kebudayaan Islam dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan dan perkembangan nilai-nilai ilmu, nilai ekonomi, dan nilai yang menjamin martabat dan hak-hak manusia.

Saya diminta oleh STA menjadi Direktur PPI tersebut, tapi karena kesibukan saya tidak dapat memenuhi permintaan itu. Kemudian STA meminta Prof. Dr. Harun Nasution untuk memimpin PPI Unas. Pak Harun Nasution cukup lama memimpin PPI Unas, namun lantaran berbagai kesibukan tidak pula dapat melanjutkannya. Tahun 1990, saya diminta lagi oleh STA untuk memimpin PPI, dan kali ini saya penuhi.

Dengan dibentuknya PPI di Unas, STA mulai dekat kembali dengan Islam. Ia pun sering membaca terjemahan Alquran berbahasa Inggris, sering berbincang-bincang tentang Islam dengan kami. Pada bulan Ramadhan, kadang-kadang STA juga puasa, walaupun belum salat. Beberapa kali kami mengajak

STA untuk menunaikan ibadah haji atau umroh, tapi baru dijawabnya dengan senyum. Membangun masjid

Tahun 1986, STA merencanakan membangun sebuah masjid di kampus Unas. Masjid itu sangat unik, karena tidak seperti masjid pada umumnya. Menurut STA, menara tak terpisah dari bangunan masjid. Menara langsung berada di puncak masjid, seperti lazimnya kubah. Menara itu berbentuk lima kelopak bunga yang sedang mekar. Dari bunga yang sedang mekar itulah dikumandangkan azan, untuk mengajak umat melakukan salat. Bunga yang sedang mekar itu, lanjut STA, melambangkan pikiran seseorang yang sudah mencapai tingkat tauhid, yaitu pada kesadaran penyerahan penuh kepada Tuhan. Dengan kata lain, ia hidup lebih bergairah untuk bermal kepada sesama manusia yang didasari dengan kasih sayang.

Kelima kelopak bunga itu melambangkan perpaduan antara kesadaran beragama dan kehidupan sekuler di dunia yang berpokok pada nilai ilmu dan ekonomi yang bersamasama melahirkan teknologi seperti menjelma dalam kebudayaan modern di zaman kita. STA menjelaskan kelopak bunga itu melambangkan: 1. Ketauhidan, 2. Semua agama sama, 3. Kekhalifahan, 4. Pentingnya ilmu dan 5. Pentingnya usaha ekonomi.

Tingkat kedua dari atas terdapat satu tingkat yang disebut "kesamaan semua agama". Tingkat ini dilengkapi dengan sebuah perpustakaan yang terdiri dari kitab suci dari berbagai agama. Dalam hubungan ini STA sering menyampaikan dasar pemikirannya pada surat al-Baqarah 136, "Katakanlah (hai orang-orang mukmin): Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa serta apa-apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya

ALISYAHBANA MENEMUKAN ISLAM

tunduk kepada-Nya."

Tingkat ketiga dari atas terdapat sebuah tingkat yang disebut "tingkat kekhalifahan manusia". Tingkat ini melambangkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah menjadi khalifah di muka bumi.

Tingkat keempat dari atas adalah ruangan untuk salat. Sedangkan tingkat kelima adalah ruangan perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dan hasil penelitian dari berbagai disiplin ilmu. Sedangkan tingkat bawah diperuntukkan sebagai ruang kuliah, rapat, diskusi, dan juga untuk kantor.

Dari uraian STA mengenai arsitektur masjid itu jelaslah betapa unik dan anehnya rencana masjid tersebut. Sepintas lalu gambar masjid itu kelihatan seperti pagoda. Waktu STA mendiskusikan rencana masjid itu dengan kami, kami nyatakan bahwa rencana masjid itu tidak dapat diterima. Adanya menara dengan lima kelopak bunga yang sedang mekar, lalu adanya tingkatan yang menggabungkan semua agama sama adalah merupakan hal-hal yang sulit dimengerti dan diterima. Saya termasuk orang yang konservatif dalam membangun sebuah masjid yang indah yaitu harus mempunyai kubah dan menara. Sebaliknya STA tetap pada pendiriannya, sehingga sulit dicarikan jalan keluar atau kompromi mengenai arsitektur masjid itu.

STA tak tanggung-tanggung dengan rencana pembangunan masjid itu. Sekitar tahun 1989, ia menyerahkan uang kepada panitia pembangunan masjid sebesar Rp 100.000.000 untuk modal pertama. Uang sebesar itu berasal dari uang pribadinya dan bukan uang Unas. Sampai sekarang uang itu masih tersimpan di bank, dan tidak kurang satu sen pun. Malah jumlahnya terus bertambah.

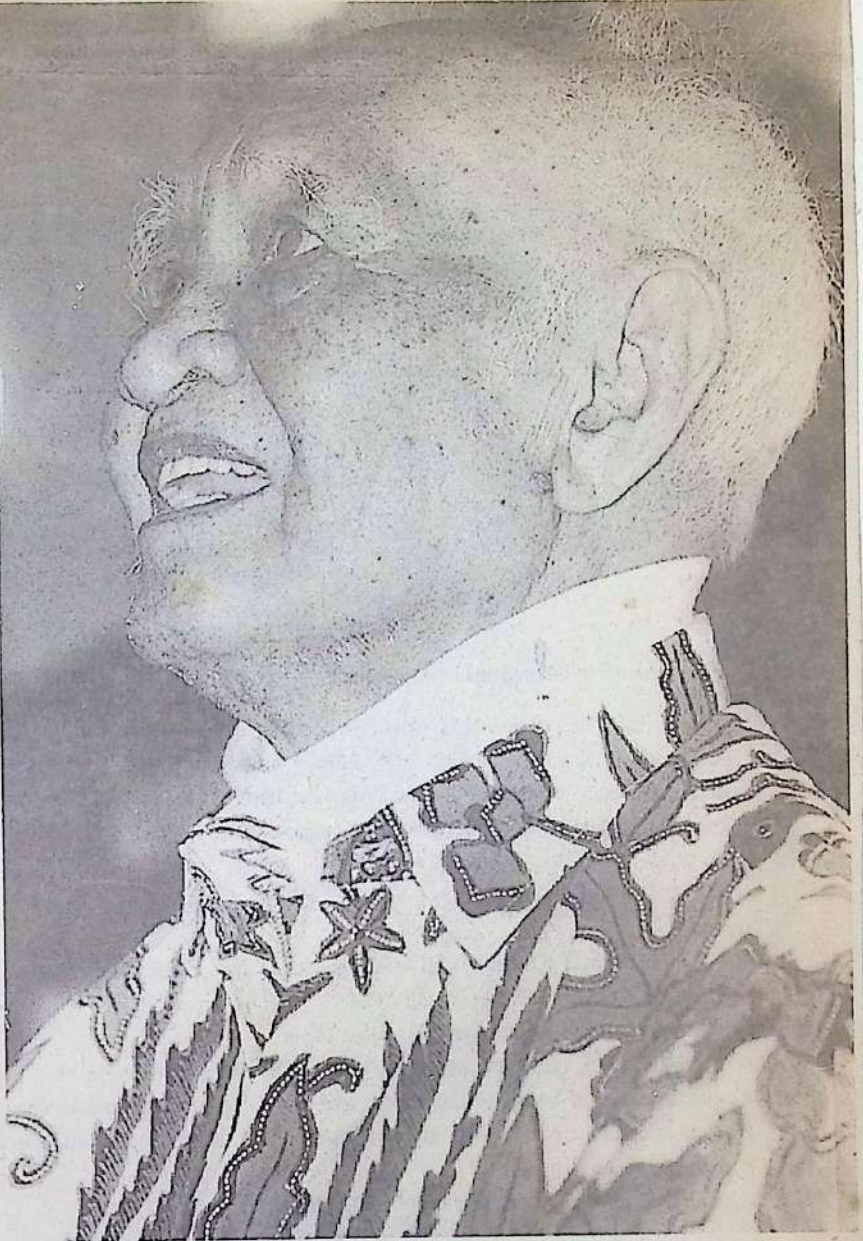
Kelambatan pembangunan masjid Unas itu bukan saja karena perbedaan pendapat mengenai arsitektur masjid, tapi juga karena belum lengkapnya surat-surat tanah tempat akan dibangunnya masjid. Untuk melengkapi surat-surat tanah memakan waktu yang cukup lama. Sementara itu terjadi pula kemelut di Unas sehingga rencana pembangunan masjid terus terbengkalai.

Menurut pendapat saya, gagasan STA untuk membangun masjid di Unas adalah gagasan yang sangat mulia. Oleh karena itu saya mengharapkan semoga Unas atau pun keluarga Pak Takdir dapat melanjutkan pembangunan masjid tersebut. Walaupun demikian gambar masjid itu hendaknya disederhanakan sehingga biaya lebih murah serta tidak menimbulkan perbedaan pendapat.

Pada 9 Oktober 1992 PPI Unas mengadakan acara khusus dengan STA yaitu diskusi mengenai "Pandangan STA tentang Islam". Diskusi ini sudah lama kami rencanakan, karena kami ingin mengetahui bagaimana sebenarnya pandangan STA tentang Islam. Karena itulah diskusi ini dipenuhi oleh dosen, para mahasiswa, dan juga banyak undangan dari luar.

Setelah mengucapkan salam, STA langsung mengatakan sebagai berikut, "Tuan-tuan yang saya hormati. Hubungan saya dengan Islam agak ganjil, tetapi sekarang telah tiba saatnya untuk menyebut diri saya sebagai orang Islam. Jadi sekurang-kurangnya pandangan hidup seperti yang terdapat dalam Islam itulah keyakinan saya. Pada prinsipnya itulah yang terbaik buat saya, malahan juga yang terbaik buat manusia di dalam krisis umat manusia yang besar sekarang ini."

Di tempat lain STA juga pernah mengatakan bahwa dia telah mempelajari semua agama, dan menurutnya agama yang logis



dan paling benar hanyalah agama Islam.

Dengan pernyataannya itu, maka STA telah menemukan kembali dirinya sebagai orang Islam. Barangkali di kalangan kami di Unas pernyataan STA bahwa dia sebagai orang Islam barulah kami dengar pada waktu itu. Selama ini ia banyak bicara tentang hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan, Islam dengan ekonomi, Islam dengan kebudayaan, Islam dengan filsafat dan lain-lain. Baru pada waktu itulah STA berbicara mengenai Islam sebagai suatu agama yang menjadi pegangan hidupnya.

Hari-hari Terakhir STA

Kemelut Unas cukup memakan waktu, tenaga, dan pikiran STA. Dalam keadaan seperti itu kesehatannya pun tambah menurun. Maklumlah umur sudah tua. Menurut informasi yang kami terima dari salah seorang keluarganya, pada waktu STA dirawat di rumah-sakit, dalam keadaan gawat dia selalu gelisah dan menyebut: Ayah, ayah! Barangkali ia teringat pertengkaran dengan ayahnya soal agama. Seorang perawat yang biasa membantu orang yang sedang gawat itu lalu berusaha menyadarkannya, membantu menuntun STA. Perawat itu rupanya sudah punya firasat bahwa kematian tidak lama lagi, maka dia mengatakan kepada STA, "Pak janganlah memanggil ayah, ingatlah kepada Allah Yang Maha Kuasa."

Dituntunnya Pak Takdir membaca Dua Kalimat Syahadat. Pak Takdir segera menyambut ajakan perawat tersebut dan dengan

tenang dia membaca Dua Kalimat Syahadat. Ada pula di antara anak dan menantu STA yang ikut menuntunnya mengucapkan Dua Kalimat Syahadat, membaca Al-Fatihah, zikir, istiqfar, dan seterusnya. Berkali-kali Pak Takdir membaca Dua Kalimat Syahadat dengan jelas, bersemangat, dan penuh keyakinan. Karena merasa lelah Pak Takdir mengatakan, "Sudah dulu ya saya lelah." Setelah beristirahat sebentar STA mulai lagi dengan tenang membaca Syahadat dan zikir. Ia pun tampak tenang dan tidak gelisah lagi.

Para anggota keluarga yang menyaksikan keadaan seperti itu terharu dan berpelukan serta menangis. Maklumlah selama ini mereka mengetahui betul sikap dan pendirian STA mengenai agama.

Beberapa hari kemudian STA meninggal dunia dalam keadaan tenang, pada 17 Juli 1994. *Inna lillahi wa'inna ilaihi raji'un*. Jenazah STA diurus secara Islam. Disalatkan dan dikuburkan secara Islam.

Luar biasa perjalanan rohani STA. Lahir dari keluarga Islam, kemudian jauh dari Islam, lalu mencari agama untuk pegangannya, agama yang paling logis dan paling benar. Dalam usaha mencari kebenaran itu, STA harus menjalani "pergulatan" panjang dan berliku-liku. Akhirnya STA menemukan kembali Islam sebagai agamanya. Dalam keadaan kritis, STA dengan tenang mengucapkan Dua Kalimat Syahadat dan akhirnya dengan tenang pula dipanggil oleh Allah SWT. Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. ■